

**KAJIAN POLISEMI DALAM RUBRIK BERITA
MAJALAH *DJAKA LODANG* EDISI 2011**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh :
Ika Purwanti
NIM.08205244082

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2012**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Kajian Polisemi Dalam Rubrik Berita Majalah Djaka Lodang Edisi 2011* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 24 September 2012

Pembimbing I

Dra. Siti Mulyani, M. Hum.

NIP 19620729 198703 2 002

Yogyakarta, 28 September 2012

Pembimbing II

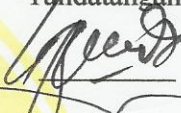
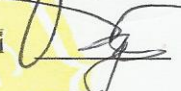
Drs. Mulyana, M. Hum.

NIP 19661003 199203 1 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Kajian Polisemi Dalam Rubrik Berita Majalah Djaka Lodang Edisi 2011* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 12 Oktober 2012 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Drs. Hardiyanto, M. Hum.	Ketua Penguji		17-10-2012
Drs. Mulyana, M. Hum.	Sekretaris Penguji		17-10-2012
Prof. Dr. Endang Nurhayati, M. Hum.	Penguji I		17-10-2012
Dra. Siti Mulyani, M. Hum.	Penguji II		17/10/2012

Yogyakarta, 18 Oktober 2012
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta

a.n. Dekan,
Wakil Dekan I,

Dr. Widyastuti Purbani, M.A.
NIP. 19610524 199001 2 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

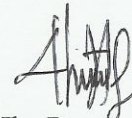
Nama : Ika Purwanti
NIM : 08205244082
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa
Fakultas : Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Lembar pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 28 September 2012

Penulis,



Ika Purwanti

MOTTO

“Cukuplah Allah yang menolongku, Dia-lah sebaik-baiknya sebagai penolong”

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Dengan segenap rasa syukur kepada Allah SWT, penulis mempersembahkan skripsi kepada Bapak dan Ibu yang tiada henti selalu menyayangi, mendoakan, mendukung, dan menyemangati untuk terus berjuang menyelesaikan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur dipanjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan karunia-Nya. Berkat rahmat, hidayah, dan inayah-Nya akhirnya skripsi yang berjudul "*Kajian Polisemi Dalam Rubrik Berita Majalah Djaka Lodang Edisi 2011*" dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian tugas persyaratan guna meraih gelar Sarjana Pendidikan.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, untuk itu peneliti ucapkan terima kasih kepada:

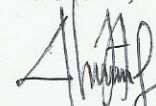
1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd, M.A., selaku Rektor UNY yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini;
2. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M.Pd., selaku Dekan FBS UNY yang telah memberikan izin untuk menyusun skripsi ini;
3. Bapak Dr. Suwardi, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah yang telah memberikan pengarahan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik;
4. Seluruh dosen jurusan Pendidikan Bahasa Daerah yang sudah memberikan banyak ilmu selama kegiatan perkuliahan;
5. Ibu Dra. Siti Mulyani, M. Hum., selaku Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan ilmu, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik;
6. Bapak Drs. Mulyana, M. Hum., selaku Pembimbing II dan dosen Penasehat Akademik yang telah memberikan nasehat dan saran selama kuliah, yang telah memberikan bimbingan, dan ilmu sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik;

7. Orang tua yang tiada henti senantiasa mendukung dan mendoakanku setiap saat;
8. Staf karyawan FBS dan Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah yang telah membantu dalam mengurus administrasi selama ini;
9. Seluruh teman-teman pendidikan bahasa Jawa 2008, yang sudah banyak membantu. Terima kasih teman-teman;
10. Semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini, dan tidak dapat disebutkan satu persatu;

Akhirnya, dengan penuh kesadaran bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan masih jauh dari sempurna. Untuk itu, saran dan kritik yang bersifat membangun sangat diharapkan. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca. Dan demi kesempurnaan skripsi ini, peneliti mengharapkan saran dan kritik dari semua pihak.

Yogyakarta, 28 September 2012

Peneliti,



Ika Purwanti

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR SINGKATAN	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	1
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
G. Batasan Istilah	7
BAB II. KAJIAN TEORI	9
A. Landasan Teori	9
1. Semantik	9
2. Polisemi	13
a. Polisemi Berbentuk Kata Dasar	17
b. Polisemi Berbentuk Kata Turunan	18
3. Tipe-tipe Hubungan Makna Polisemi	49
a. Derivasi	50
b. Perluasan Figuratif	53

c. Pengelompokan Makna Sampingan	59
4. Rubrik Berita	59
B. Penelitian Yang Relevan	61
C. Kerangka Pikir	62
BAB III. METODE PENELITIAN	64
A. Desain Penelitian	64
B. Data dan Sumber Data	65
C. Intrument Penelitian	65
D. Teknik Pengumpulan Data	66
E. Teknik Analisis Data	67
F. Teknik Penentuan Keabsahan Data	69
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	70
A. Hasil Penelitian	70
B. Pembahasan	83
1. Verba	84
2. Nomina	117
3. Adjektiva	142
BAB V. PENUTUP	149
A. Kesimpulan	149
B. Implikasi	150
C. Saran	151
DAFTAR PUSTAKA	152
LAMPIRAN	154

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1: Tabel Kartu Data	66
Tabel 2: Tabel polisemi berdasarkan jenis polisemi, bentuk polisemi, tipe-tipe hubungan makna polisemi dalam rubrik berita majalah <i>Djaka Lodhang</i> Edisi 2011	69
Tabel 3 : Tabel analisis jenis-jenis polisemi, bentuk-bentuk polisemi, dan tipe-tipe hubungan makna polisemi dalam rubrik berita majalah <i>Djaka Lodhang</i> Edisi 2011	167

DAFTAR SINGKATAN

Adj	: Adjektiva
Af	: Afiks
Ak	: Asosiatif Kontiguitas
Akk	: Asosiatif Kontituen Keseluruhan
Akl	: Asosiatif Kontiguitas Logikal
Akt	: Asosiatif Kontiguitas Temporal
Ap	: Asosiatif Spasial
As	: Anggota Kelas
Ask	: Asosiatif Sebagian-Keseluruhan
Atk	: Asosiatif Atributif Keseluruhan
DL	: Djaka Lodang
Dr	: Derivasi
Dsr	: Dasar
Fr	: Frase
M	: Majemuk
Ms	: Makna Sampingan
Nm	: Nomina
Pf	: Perluasan Figuratif
R	: Reduplikasi
Trn	: Turunan
V	: Verba
Vk	: Verba Keadaan
Vp	: Verba Perbuatan
Vs	: Verba Proses

KAJIAN POLISEMI DALAM RUBRIK BERITA
MAJALAH *DJAKA LODANG* EDISI 2011

oleh

Ika Purwanti
NIM.08205244082

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan polisemi dalam rubrik berita majalah *Djaka Lodang* edisi 2011. Penggunaan polisemi tersebut dideskripsikan berdasarkan jenis polisemi, bentuk polisemi, dan tipe-tipe hubungan makna polisemi.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Data penelitian ini adalah kata atau frase yang merupakan polisemi. Sumber data penelitian ini adalah rubrik berita majalah *Djaka Lodang* edisi 2011. Data diperoleh dengan teknik baca dan catat. Instrument penelitian yang digunakan berupa human instrument dibantu dengan tabel analisis data. Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif. Keabsahan data diperoleh melalui validitas (triangulasi teori) dan reliabilitas (intrarater).

Hasil penelitian ini terkait dengan kajian polisemi dilihat dari jenis, bentuk, dan tipe hubungan makna polisemi pada kata atau frasa. Dilihat dari jenis polisemi yang ditemukan berupa polisemi verba, nomina, dan adjektiva. Polisemi verba berdasarkan makna keberubahannya terbagi menjadi verba perbuatan, verba proses, dan verba keadaan. Bentuk polisemi meliputi bentuk turunan, bentuk dasar dan frasa. Tipe-tipe hubungan makna polisemi meliputi makna derivasi, perluasan figuratif, dan pengelompokan makna sampingan. Tipe derivasi terbagi menjadi derivasi nol dan derivasi berafik, sedangkan tipe perluasan figuratif terbagi menjadi dua yakni hubungan asosiatif kontiguitas dan hubungan asosiatif sebagian-keseluruhan. Hubungan asosiatif kontiguitas meliputi asosiatif kontiguitas temporal, asosiatif kontiguitas spasial, dan asosiatif kontiguitas logikal, sedangkan hubungan asosiatif sebagian-keseluruhan meliputi asosiatif kontituen keseluruhan, hubungan anggota kelas, dan asosiatif atributif keseluruhan. Terakhir ditemukan tipe hubungan makna polisemi berupa pengelompokan makna sampingan.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Jawa merupakan alat komunikasi yang sangat penting peranannya bagi masyarakat Jawa. Penggunaan bahasa Jawa di masyarakat semakin beragam dan kreatif. Keanekaragaman penggunaan bahasa di masyarakat diakibatkan semakin banyaknya aktifitas budaya yang harus disampaikan dengan bahasa. Bahasa menurut medianya dibedakan menjadi dua yakni, bahasa lisan dan bahasa tulis.

Bahasa lisan adalah ragam bahasa yang diungkapkan melalui media lisan, yang terikat oleh ruang dan waktu sehingga situasi pengungkapan dapat membantu pemahaman. Unsur-unsur fungsi gramatikal di dalam ragam lisan, seperti subjek, predikat, dan objek tidak selalu dinyatakan. Unsur-unsur itu kadang-kadang ditinggalkan. Hal ini dikarenakan bahasa yang digunakan dapat dibantu oleh gerak, mimik, pandangan, anggukan, atau intonasi. Bahasa lisan dapat ditemukan pada percakapan-percakapan dalam media komunikasi seperti di televisi, radio, dan percakapan langsung.

Bahasa tulis adalah bahasa yang dipergunakan melalui media tulis, yang tidak terikat oleh ruang dan waktu sehingga diperlukan kelengkapan struktur kalimat agar pembaca mengerti maksud dari tulisan kita. Ragam tulis perlu lebih terang dan lengkap fungsi-fungsi gramatikalnya dari pada ragam lisan. Ragam tulis berkaitan dengan tata cara penulisan (ejaan) di samping aspek tata bahasa dan kosa kata. Ragam bahasa tulis menuntut adanya kelengkapan unsur tata

bahasa seperti bentuk kata ataupun susunan kalimat, ketepatan pilihan kata, kebenaran penggunaan ejaan, dan penggunaan tanda baca dalam mengungkapkan ide.

Menurut Keraf (1981: 73), ketepatan pemilihan kata mempersoalkan kesanggupan penulis untuk menggunakan suatu kata untuk menimbulkan gagasan-gagasan yang tepat pada imajinasi pembaca atau pendengar, seperti apa yang dipikirkan atau dirasakan oleh penulis. Berdasarkan hal tersebut persoalan ketepatan pilihan kata akan menyangkut pula penguasaan kosa kata dan cara memaknai kata oleh seseorang. Penguasaan kosa kata yang kaya pada seorang penulis akan memungkinkan penulis lebih bebas memilih-milih kata yang dianggap paling tepat mewakili pemikirannya. Ketepatan pemilihan kata menuntut pula kesadaran penulis untuk mengetahui bagaimana hubungan antara bentuk bahasa (kata) dengan referennya. Ketepatan pemilihan kata sangat mempengaruhi dalam penggunaan polisemi. Penggunaan polisemi menuntut penulis untuk dapat memilih kata yang tepat, sehingga pemaknaan suatu kata diharapkan sesuai dengan yang diharapkan penulis.

Polisemi adalah kata yang mengandung makna lebih dari satu atau ganda (Pateda, 2001: 214). Kata yang mempunyai makna lebih dari satu terkadang membuat pendengar atau pembaca ragu-ragu dalam menafsirkan makna kata yang didengar atau dibacanya. Mendengar orang mengujarkan kata *paku*, kita ragu-ragu untuk menafsirkannya. Apakah paku yang dimaksud adalah *paku* yang digunakan memaku *pethi* ‘peti’, *pager* ‘pagar’, atau barang kali barang kali yang dimaksud

adalah *paku* ‘sejenis tumbuhan yang dapat dimasak sebagai sayur’. Berdasarkan hal tersebut untuk menghindari salah paham tentu kita harus melihat keseluruhan kalimat, atau kita bertanya lagi kepada pembicara, apakah yang ia maksud dengan *paku*?

Hal yang dapat mempermudah memahami tentang polisemi maka sebagai contoh kata bahasa Jawa *nganggo* ‘memakai’ dapat bermakna 1) ‘mengenakan’ dan ‘memakai’. Kata *nganggo* di dalam kalimat *Ani nganggo klambi lengen dawa* ‘Ani mengenakan baju lengan panjang’, sedangkan kata *nganggo* yang bermakna 2) ‘menggunakan’ atau ‘memakai’, di dalam kalimat *aku nganggo dhuwit koperasi* ‘aku menggunakan atau memakai uang koperasi’. Kata *nganggo* mempunyai hubungan makna ‘mengenakan’ dan ‘menggunakan’ dapat dilihat dari adanya persamaan di dalam masing-masing definisi, yaitu memakai atau memanfaatkan, sehingga kata itu tetap ada dalam satu entri yang sama, yakni *anggo*. Berdasarkan penjelasan tersebut kata *anggo* merupakan satu kata yang mempunyai makna ganda yang disebut dengan polisemi.

Penelitian ini menggunakan data yang diambil dari rubrik berita. Rubrik berita adalah rubrik yang memuat segala urusan dan upaya baik yang berasal dari masyarakat sampai dengan pemerintahan yang berguna untuk memberikan informasi bagi pembaca. Rubrik berita meliputi segala informasi tentang pemerintahan, politik, ekonomi, organisasi, pendidikan, teknologi informasi, dan lain sebagainya. Mengambil data dari rubrik berita bertujuan mengetahui, apakah dalam penulisan rubrik berita, penulis menggunakan polisemi atau tidak. Ternyata

setelah dibaca-baca terdapat kata yang sama tetapi berdasarkan konteksnya memiliki makna yang berbeda. Kemungkinan besar penulis menggunakan polisemi dengan alasan untuk menyampaikan gagasan, keinginan, dan perasaan agar pembaca tertarik untuk membaca berita kemudian pembaca menafsirkan makna sesuai dengan yang diharapkan penulis. Rubrik berita yang digunakan sebagai penelitian diambil dari majalah *Djaka Lodang*.

Majalah *Djaka Lodang* adalah majalah berbahasa Jawa yang terbit di Yogyakarta. Majalah tersebut terbit setiap hari Sabtu dalam satu minggu sebanyak 4-5 kali bergantung jumlah minggu tiap bulan. Majalah *Djaka Lodang* selain memuat bahasa dan sastra juga terdapat rubrik berita. Rubrik berita dalam majalah *Djaka Lodang* meliputi segala informasi tentang pemerintahan, politik, ekonomi, kesehatan, adat istiadat, organisasi, pendidikan, teknologi informasi, kepariwisataan dan lain sebagainya.

Manusia tidak menyadari akan kata yang diucapkan dikehidupan sehari-hari merupakan kata-kata yang terkadang sudah mengalami perubahan baik bentuk dan makna. Timbulnya permasalahan dan pernyataan di atas, maka dilakukan penelitian terhadap jenis polisemi, bentuk polisemi, dan tipe-tipe hubungan makna polisemi dalam majalah *Djaka Lodang* tahun 2011 melalui kajian semantik. Penelitian ini diberi judul ‘Kajian Polisemi dalam Rubrik Berita *Djaka Lodang* Tahun 2011’.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi. Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Jenis-jenis polisemi dalam rubrik berita majalah *Djaka Lodang* edisi 2011.
2. Bentuk-bentuk polisemi dalam rubrik berita majalah *Djaka Lodang* edisi 2011.
3. Tipe-tipe hubungan makna polisemi dalam rubrik berita majalah *Djaka Lodang* edisi 2011.
4. Fungsi penggunaan polisemi dalam rubrik berita majalah *Djaka Lodang* edisi 2011.
5. Dampak penggunaan polisemi dalam rubrik berita majalah *Djaka Lodang* edisi 2011.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi masalah penelitian agar penelitian ini dapat terfokus, maka penelitian tersebut dibatasi pada.

1. Jenis-jenis polisemi dalam rubrik berita majalah *Djaka Lodang* edisi 2011.
2. Bentuk-bentuk polisemi dalam rubrik berita majalah *Djaka Lodang* edisi 2011.
3. Tipe-tipe hubungan makna polisemi dalam rubrik berita majalah *Djaka Lodang* edisi 2011.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka dalam penelitian yang akan dilakukan ini akan mengkaji permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah jenis-jenis polisemi dalam rubrik berita majalah *Djaka Lodang* edisi 2011?
2. Bagaimanakah bentuk-bentuk polisemi dalam rubrik berita majalah *Djaka Lodang* edisi 2011?
3. Bagaimanakah tipe-tipe hubungan makna polisemi dalam rubrik berita majalah *Djaka Lodang* edisi 2011?

E. Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendiskripsikan jenis-jenis polisemi dalam rubrik berita majalah *Djaka Lodang* edisi 2011.
2. Mendiskripsikan bentuk-bentuk polisemi dalam rubrik berita majalah *Djaka Lodang* edisi 2011.
3. Mendiskripsikan tipe-tipe hubungan makna polisemi dalam rubrik berita majalah *Djaka Lodang* edisi 2011.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini digolongkan menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat secara praktis.

1. Secara teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat menambah kekayaan penelitian di bidang semantik khususnya polisemi yang masih terbatas. Penelitian ini diharapkan pula dapat memberi sumbangan terhadap pengembangan ilmu berbahasa yang baik dan benar.

2. Secara praktis

Manfaat penelitian bagi peneliti, diharapkan dapat menjadi stimulus bagi peneliti agar dapat melakukan penelitian lebih lanjut dengan sasaran penelitian yang berbeda. Bagi mahasiswa dan guru, diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam pengajaran bahasa Jawa terutama mengenai polisemi dalam bahasa Jawa. Bagi para peminat bahasa yang berkeinginan mempelajari kajian semantik dapat digunakan sebagai masukan untuk dijadikan referensi dalam kajiannya. Bagi masyarakat peminat bahasa atau masyarakat pada umumnya yang melakukan hal-hal yang berhubungan dengan menulis dapat menggunakan kata-kata seperti yang ditemukan dalam penelitian.

G. Batasan Istilah

1. Polisemi adalah satuan bahasa (terutama kata, bisa juga frase) yang memiliki makna lebih dari satu.
2. Rubrik berita adalah rubrik yang memuat segala urusan dan upaya baik yang berasal dari masyarakat sampai dengan pemerintahan yang berguna untuk memberikan informasi bagi pembaca. Rubrik berita meliputi segala informasi

tentang pemerintahan, politik, ekonomi, pendidikan, teknologi informasi, dan lain sebagainya.

3. Majalah *Djaka Lodang* adalah majalah yang didirikan Abdullah Purwo Darsono dan Almarhum Kusfandi, yang terbit setiap hari Sabtu dalam seminggu sebanyak 4-5 kali bergantung jumlah minggu tiap bulan, dimana berisi aneka ragam kebudayaan Jawa, tetapi selebihnya hampir sama dengan majalah berbahasa Indonesia.
4. Kajian polisemi dalam rubrik berita dalam majalah *Djaka Lodang* adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk mencari penggunaan kata yang sama tetapi memiliki makna yang berbeda yang terdapat dalam rubrik berita. Telah dikatakan bahwa manusia terbentur pada kebutuhan kata untuk menyampaikan hasil pemikiran, keinginan, dan perasaan yang menyebabkan manusia mencari berbagai usaha, antara lain dengan memberikan makna lebih dari satu pada kata tertentu. Kemungkinan besar penulis juga mengalami hal serupa yakni, penulis menggunakan kata yang dapat menimbulkan makna lebih dari satu. Hal tersebut menyebabkan pembaca harus menafsirkan kata seperti yang dimaksud penulis. Terkadang penggunaan kata-kata yang sama yang memiliki makna yang berbeda, dapat menimbulkan pembaca kebingungan dalam menafsirkan makna kata tersebut, maka dalam penelitian yang berjudul “Kajian Polisemi dalam Rubrik Berita Majalah *Djaka Lodang* Edisi 2011” akan mendeskripsikan penggunaan polisemi yang meliputi; jenis-jenis polisemi, bentuk-bentuk polisemi, dan tipe-tipe hubungan makna polisemi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Semantik

Semantik adalah telaah mengenai makna (Gudai, 1989: 3). Menurut Pateda (2001: 7), semantik adalah subdisiplin linguistik yang membicarakan makna. Ahli bahasa lain yaitu Aminuddin (1985: 15) juga mengemukakan pendapat bahwa kata semantik berasal dari bahasa Yunani mengandung makna *to signify* atau memaknai. Menurut Verhaar (1993: 9), semantik adalah cabang sistematis bahasa yang menyelidiki makna atau arti. Jadi semantik adalah ilmu yang mempelajari tentang makna sebuah kata. Semantik tidak membicarakan terjemahan kata atau kalimat dari satu bahasa ke bahasa lain. Perbedaan antara leksikon dan gramatika menyebabkan semantik dibedakan antara semantik leksikal dan semantik gramatikal.

Semantik leksikal dan semantik gramatikal sangat berbeda. Semantik leksikal dapat disamakan dengan semantik kata-kata. Makna kata-kata itu menunjukkan adanya makna-makna secara lepas yang tidak dikaitkan dengan suatu konteks tertentu (konteks dengan kata lain). Makna leksikal (*lexical meaning*, *semantis meaning*, *external meaning*) adalah unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa, dan lain sebagainya, atau makna yang ditimbulkan adanya hubungan antara unsur-unsur bahasa lepas dari penggunaan atau konteksnya (Kridalaksana, 1982: 103). Kamus merupakan contoh dari semantik leksikal, makna tiap-tiap kata diuraikan dalam kamus.

Menurut Pateda (2001: 71) menyatakan bahwa semantik gramatikal adalah studi semantik yang khusus mengkaji makna yang terdapat dalam satuan kalimat. Penafsiran berasal dari keseluruhan isi kalimat bukan dari segi kata. Berdasarkan hal tersebut, makna gramatikal merupakan makna yang muncul akibat keberadaan kata tersebut dalam sebuah kalimat (Pateda, 1988: 92).

Makna leksikal biasanya dipertentangkan dengan makna gramatikal. Makna leksikal itu berkenaan dengan leksem atau kata yang sesuai dengan referensinya, maka makna gramatikal ini adalah makna yang hadir sebagai akibat adanya proses gramatikal seperti proses afiksasi, proses reduplikasi, dan proses komposisi. Makna sebuah kata baik dasar ataupun kata jadian, sering bergantung pada konteks kalimat atau konteks situasi, maka makna gramatikal juga disebut makna tekstual atau makna situasional, selain itu juga bisa disebut makna struktural karena proses dan satuan-satuan gramatikal itu selalu berkenaan dengan struktur kebahasaan.

Makna-makna kata yang berpolisemi itu dipertalikan oleh benang merah atau hubungan secara asosiatif oleh makna primernya. Pertalian semantik ada beberapa jenis yaitu sinonimi (kesamaan makna), antonimi (keberlawanan makna), homonimi (kelaian makna), hiponimi (ketercakupan makna), dan polisemi (kegandaan makna).

a. Sinonimi (kesamaan makna)

Istilah “sinonimi” (*Synonymy*) berasal dari kata Yunani Kuno *onoma* ‘nama; dan kata *syn* ‘dengan’, jadi kurang lebih arti harafiahnya ‘nama lain untuk benda yang sama’ (Verhaar, 1993: 132). Sinonimi adalah suatu ekspresi atau

ungkapan yang kurang lebih sama maknanya dengan suatu ekspresi yang lain (Gudai, 1989: 10).

Dikatakan bahwa sinonimi memiliki makna yang kurang lebih sama dengan ungkapan lain akan tetapi tambahan “kurang lebih” sengaja dipakai. Penting kita perhatikan bahwa relasi sinonimi tidak mengandung kesamaan makna yang sempurna. Misalnya kata *adang* ‘memasak nasi’, dengan *ngliwet* ‘memasak nasi’. Keduanya mengandung makna yang sama meskipun maknanya tidak sama persis.

b. Antonimi (keberlawananan makna)

Istilah “antonimi” (*Antonymy*) berasal dari kata Yunani Kuno *onoma* ‘nama’ dan anti ‘melawan’ (dalam istilah ini dengan hilangnya bunyi{-i } pada akhir), arti harafiahnya ‘nama’ (lain) untuk benda lain pula. Antonimi adalah ungkapan (bisa kata, tetapi dapat juga kalimat), yang dianggap berkebalikan dengan ungkapan yang lain (Verhaar, 1993: 132). Antonimi atau keantonimian adalah pertentangan arti (Gudai, 1989: 10). Misalnya kata *dhuwur* ‘tinggi’ dengan *cendhek* ‘rendah’, *gedhe* ‘besar’ dengan *cilik* ‘kecil’.

c. Homonimi (kelaian makna)

Istilah “homonimi” berasal dari kata Yunani Kuno *onoma* ‘nama; dan *homos* ‘sama’. Arti harafiahnya ‘nama sama untuk benda lain’. Homonimi ialah ungkapan (kata, frase atau kalimat) yang bentuknya sama dengan suatu ungkapan lain, tetapi dengan perbedaan makna diantara kedua ungkapan tersebut (Verhaar, 1993: 132). Sedangkan pengertian yang lain, homonimi adalah dua buah leksem atau lebih yang secara eksidental memiliki bunyi tetapi maknanya berbeda sama

sekali. Misalnya kata *ngukur* berarti menggaruk (menggaruk yang gatal) dengan *ngukur* ‘mengukur’ (mengukur dengan menggunakan penggaris atau meteran).

d. Hiponimi (ketercakupan makna)

Istilah “hiponimi” (*hyponymy*) berasal dari kata Yunani Kuno *onoma* ‘nama’ dan kata *hypo* ‘dibawah’, jadi bila di Indonesiakan kurang lebih artinya ‘nama’ (yang termasuk) di bawah nama lain. Menurut Gudai (1989: 10), hiponimi adalah sejumlah kata, frase, atau kalimat, disamping memiliki sinonim dan antonim, dapat pula memiliki sejumlah fitur atau komponen makna yang sama sehingga memiliki alasan untuk memasukannya kedalam satu kelas. Misalnya kata *mawar*, *melati*, *kenanga*, *kamboja*, *anggrek* maknanya dimasukkan ke dalam kelas *kembang* atau *sekar* ‘bunga’.

e. Polisemi (kegandaan makna)

Polisemi adalah kata yang mengandung makna lebih dari satu atau ganda. Misalnya kata *sikil* ‘kaki’ artinya bagian dari tubuh yang fungsinya untuk berjalan dengan *sikil meja* ‘kaki meja’ bagian dari meja yang fungsinya untuk menopang meja, agar meja bisa berdiri.

Semua jenis pertalian semantik di atas, polisemi akan dibahas secara lebih mendetail pada bab selanjutnya. Membahas polisemi harus dilakukan dengan cermat. Hal tersebut dilakukan agar kita tidak salah menafsirkan makna pada konteksnya. Berikut polisemi akan dibahas lebih lanjut berikut ini.

2. Polisemi

Polisemi merupakan suatu unsur fundamental tutur kata manusia yang dapat muncul dengan berbagai cara (Ullmann, 2007: 202). Menurut Pateda (2001:

214), polisemi adalah kata yang mengandung makna lebih dari satu atau ganda. Menurut Suwandi (2008: 112-113), polisemi adalah pemakaian bentuk bahasa seperti kata, frasa, dan sebagainya dengan makna yang berbeda-beda. Ahli lain Prawirasumantri (1997: 176), polisemi adalah relasi makna suatu kata yang memiliki makna lebih dari satu atau kata yang memiliki makna yang berbeda-beda tetapi masih dalam satu alur arti. Jadi polisemi merupakan kata atau frasa yang mempunyai makna lebih dari satu, akan tetapi beberapa arti dari kata tersebut masih ada hubungannya. Polisemi dapat disebut kata yang bermakna ganda atau aneka makna. Penggunaan polisemi dapat kita ketahui dengan memperhatikan konteksnya.

Ullmann (2007: 202-212) menyebutkan lima sumber polisemi sebagai berikut.

1. Pergeseran Penggunaan

Polisemi adalah sebuah kata yang memiliki beberapa makna. Kegandaan macam kata tersebut disebabkan oleh penggunaan kata yang digunakan atau diterapkan dalam konteks yang berbeda-beda. Misalnya kata bahasa Jawa *urip* ‘hidup’ memiliki berbagai macam makna di luar makna primernya. Perhatikan contoh kata *urip* pada kalimat berikut ini.

- (a) *Lalere sing digepyok mau isih **urip**, nanging wis ora bisa mabur.* (Sudira, 1992: 82-83)
‘Lalat yang dipukul itu masih hidup, tetapi sudah tidak dapat terbang.’
- (b) *Kawit mau dikeki telu isih **urip** wae kertune, pancen lagi apik nasibe.* (Sudira, 1992: 82-83)
‘dari tadi diberi tiga masih hidup saja kartunya’ memang bernasip baik.’
- (c) *Olehe mbakul isih **urip** nganti seprene, malah ketok ngrembaka.* (Sudira, 1992: 82-83)

‘Dia masih berdagang sampai sekarang, bahkan semakin berkembang’

Pemakaian kata *urip* dalam kalimat di atas, terlihat bahwa kata itu berubah-ubah sesuai dengan konteksnya. Kata *urip* di dalam kalimat (a) yang berhubungan dengan hewan berarti ‘masih dapat bergerak’, di dalam kalimat (b) yang berkaitan dengan kartu berarti ‘dapat berjalan’, sehingga pemegang kartu itu masih dapat melanjutkan permainan tanpa dilewati pemain yang selanjutnya, sedangkan di dalam kalimat (c) bermakna ‘lestari’ masih berjalan sampai sekarang, tidak gulung tikar.

2. Spesialisasi dalam Lingkungan Sosial

Bahasa akan senantiasa berubah sesuai dengan dinamika perubahan masyarakat penuturnya. Sejalan dengan ini sebuah bahasa yang digunakan di lingkungan tertentu sering pula ditemui pemakainya di lingkungan sosial yang lain dengan makna yang berbeda sesuai dengan lingkungan sosial yang bersangkutan.

Setiap bahasa memiliki jumlah leksikon yang relatif terbatas karena sejumlah perbedaan makna dapat dicakup atau diwakili oleh sebuah leksikal. Sehubungan dengan itu, setiap penutur yang mampu berbahasa yang menandai akan mengetahui berbagai kemungkinan makna yang dimiliki oleh sebuah leksikal. Perhatikan contoh kata *layange* pada kalimat berikut ini.

- (a) *Montore sing abang kuwi ora ana **layange**, mulane ora ana sing gelem nuku.* (Sudira, 1992:86-87)

‘Sepeda motor yang merah itu tidak ada surat-suratnya, oleh karena itu tidak ada yang mau beli.’

- (b) ***Layang** lemah pekaranganku wis tak enggo kanggo jaminan utang BRI.* (Sudira, 1992:86-87)

‘Sertifikat tanah pekaranganku, saya pergunakan untuk jaminan pinjaman di BRI.’

(c) *Nek arep ijin kudu ana **layang** dhokter sing resmi* (Sudira, 1992:86-87)

‘Kalau mau izin harus menunjukkan surat keterangan dokter yang resmi’

Kata *layange* di dalam kalimat (a) karena berhubungan dengan kendaraan bermakna ‘surat-surat kendaraan’, di dalam kalimat (b) karena berhubungan dengan pemilikan tanah bermakna ‘sertifikat tanah’, sedangkan di dalam kalimat (c) karena berhubungan dengan dokter maka bermakna ‘surat keterangan’.

3. Bahasa figuratif

Sebuah butir kata memungkinkan memiliki satu atau lebih makna figuratif tanpa kehilangan makna primernya. Makna yang baru dan makna yang lama hidup berdampingan atau sama-sama digunakan. Sepanjang makna itu tidak menimbulkan kebingungan. Kata-kata yang bermetaforis ini berkembang dari makna primernya atau makna sentralnya (Ullman dalam Bandana, 2002: 53).

Butir-butir kata yang digunakan untuk membentuk ungkapan figuratif biasanya diambil dari bagian-bagian tubuh atau bagian tumbuh-tumbuhan kemudian diterapkan pada benda-benda lain atas dasar persamaan tertentu. Sebagai contoh, kata *sikil meja* ‘kaki meja’ (kaki untuk menyangga meja agar dapat berdiri), *kembang lambe* ‘bunga bibir’ (bahan pembicaraan orang lain), *kuping dandang* ‘kuping panci’ (pegangan panci) dan lain sebagainya. Perhatikan kata *kulit* ‘bagian paling luar penutup kulit atau kayu’ dapat digunakan secara figuratif menunjuk bagian luar benda yang lain, seperti *kulit buku* ‘sampul buku’, kulit majalah ‘cover majalah’, dan lain sebagainya (Sudira, 1992: 89-93).

4. Homonim-homonim yang Diinterpretasikan Kembali

Kata-kata yang memiliki arti yang berbeda, yang secara kebetulan memiliki bunyi yang sama dianggap berhubungan, terutama bila makna kedua leksem itu berdekatan. Contoh '*waja* 'baja' dengan *waja* 'gigi' memungkinkan dicari hubungan maknanya sehingga kedua kata yang bersinonim ini seolah-olah merupakan kata yang berpolisemi. Kesamaan diantara keduanya ialah sama-sama memiliki makna 'keras'.

5. Pengaruh Bahasa Asing

Dua bahasa yang berhubungan secara erat cenderung satu sama lain akan saling mempengaruhi. Salah satu wujud saling pengaruh itu adalah terjadinya perubahan makna kata-kata yang digunakan. Makna yang diambil dari bahasa lain dapat menggantikan konsep makna yang lama, atau konsep yang baru dan konsep yang lama hidup bersama-sama. Kata *susuk* di dalam bahasa Jawa, semula memiliki beberapa makna, yaitu 'dom jimat untuk daya tarik', 'uang kembali', 'alat untuk membalik-balik sesuatu yang digoreng', dan sebagainya. Konsep ini meluas akibat adanya pengaruh dari bahasa asing, yakni 'alat kontrasepsi' sehingga ditemui pemakaian *susuk* KB. Perhatikan kalimat di bawah ini.

- (a) *Saiki dheweke nganggo **susuk** KB, dadi wis ora perlu suntik meneh* (Sudira, 1992: 82-83)

'Sekarang dia memakai *susuk* KB, jadi sudah tidak perlu suntik lagi'

Kelima sumber polisemi di atas, terlihat sumber pergeseran penerapan, spesialisasi dalam lingkungan sosial, dan bahasa figuratif sebagai sumber polisemi yang paling umum. Semua bahasa mengembangkan arti butir-butir kata melalui

ketiga sumber di atas. Homonim-homonim yang diinterpretasikan kembali dan pengaruh bahasa asing jarang ditemukan.

Berdasarkan bentuknya, polisemi dalam bahasa Jawa dibedakan menjadi polisemi berbentuk kata dasar dan polisemi berbentuk kata turunan. Masing-masing bentuk akan dijelaskan berikut ini.

a. Polisemi Tunggal Berbentuk Kata Dasar

Kata dasar (*tembung lingga*) adalah kata yang belum mendapatkan imbuhan apapun. Menurut Subalidinata (1994: 1) “*tembung lingga yaiku tembung kang durung owah saka asale*” ‘kata dasar adalah kata yang belum berubah dari bentuk asalnya’. Kata dasar dapat digolongkan sebagai bentuk atau satuan bebas. Satuan bebas dan mandiri disebut sebagai morfem bebas. Kata dasar dapat berwujud satu suku kata, dua suku kata, atau tiga suku kata. Contoh: *gong* ‘gong’, *pari* ‘padi’, *padharan* ‘perut’.

Polisemi yang berbentuk kata dasar adalah polisemi yang katanya belum mendapatkan imbuhan apapun dan memiliki lebih dari satu makna. Polisemi berbentuk kata dasar akan dijelaskan pada kalimat di bawah ini.

- a) *Aku **demen** kain iku.* (Bandana, 2002: 75)
‘Saya senang kain itu.’
- b) *I Raka **demen** karo Ni Sari!* (Bandana, 2002: 75)
‘I Raka cinta dengan Ni Sari!’

Berdasarkan contoh kalimat di atas terbukti bahwa kata-kata *demen* memiliki makna yang berbeda-beda. Kata *demen* di dalam kalimat (a) bermakna ‘senang’ (senang dengan kain), sedangkan di dalam kalimat (b) ‘cinta’ (cinta kepada Ni Sari). Kedua makna tersebut mempunyai hubungan yakni sama-sama

melibatkan perasaan menyenangkan sesuatu. Kata *demen* termasuk kata polisemi karena satu kata mempunyai makna ganda, juga termasuk polisemi berbentuk kata dasar karena kata *demen* merupakan kata yang belum mendapatkan imbuhan apapun.

b. Polisemi Berbentuk Kata Turunan

Menurut Sasangka (2001: 36) memberikan definisi bahwa “*tembung andhahan yaiku tembung sing wis owah saka linggane amarga kawuwuhan imbuhan*” ‘kata jadian atau kata turunan adalah kata yang telah berubah dari kata dasarnya karena mendapat imbuhan’. Perubahan bentuk dari bentuk dasar menjadi kata jadian tersebut dengan menambahkan imbuhan di awal, akhir, atau tengah bentuk dasar. Keseluruhan imbuhan tersebut termasuk bentuk terikat.

Imbuhan atau afiks dalam bahasa Jawa dibagi menjadi empat bentuk, yaitu awalan (*ater-ater*), sisipan (*seselan*), akhiran (*panambang*) dan imbuhan rangkap (*wuwuhan bebarengan*). Masing-masing imbuhan tersebut dijabarkan sebagai berikut ini.

a) Ater-ater (awalan)

Ater-ater (awalan/prefiks) adalah imbuhan yang terletak di depan kata. (Sasangka, 2001: 36), menyebutkan bahwa dalam bahasa Jawa terdapat banyak awalan, yaitu: *ater-ater anuswara* {*N-*}, *ater-ater* {*a-*}, {*ka-*}, {*ke-*}, {*di-/dipun-*}, {*sa-*}, *pa anuswara-* {*paN-*}, {*pi-*}, {*pra-*}, {*tar-*}, {*kuma-*}, {*kami-*}, dan {*kapi-*}. Pendapat lain dikemukakan oleh Mulyana, (2007: 19) yang menyebutkan bahwa prefiks/*ater-ater* meliputi: {*N-*}, {*sa-*}, {*pa-*}, {*paN-*}, {*pi-*}, {*pra-*}, {*dak-/tak-*}, {*kok-/tok-*}, {*di-*}, {*ka-/di*}, {*ke-*}, {*a-*}, {*ma-*}, {*kuma-*}, {*kapi-*} dan {*tar-*}.

Berkaitan dengan hal tersebut, dalam penelitian ini bentuk-bentuk tersebut tidak dimasukkan dalam prefiks atau *ater-ater*. Masing-masing bentuk awalan tersebut dijelaskan sebagai berikut ini.

1) *Ater-ater* anuswara {N-}

Ater-ater anuswara hampir mirip dengan awalan meng- (meN-) dalam bahasa Indonesia. *Ater-ater* anuswara {N-} memiliki empat alomorf, yaitu: *m-*, *n-*, *ng-*, dan *ny-*. Contoh: {N- /ng-/} + *gambar* → *nggambar* ‘menggambar’ dan /m-/ + *banyu* → *mbanyu* ‘berair’. Kata dasar yang berawal dengan huruf /p/, /n/, /t/, /th/, /c/, /k/, dan /s/ jika diberi *ater-ater* anuswara maka awal kata tersebut akan luluh. Contoh: {N-/m-/} + *pacul* → *macul* ‘mencangkul’; {N-/n-/} + *serat* → *nyerat* ‘menulis’. Jika awalan tersebut bergabung dengan kata dasar yang bersuku kata satu, bentuk *ater-ater* {N-(ng-)} berubah menjadi *nge-*. Contoh: {N-ng-} + *dol* → *ngedol* ‘menjual’; {ng-} + *tik* → *ngetik* ‘mengetik’.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa awalan {N-} memiliki empat alomorf. Alomorf tersebut bergantung pada fonem akhir bentuk dasar yang dilekatinya.

2) *Ater-ater* {a-}

Awalan {a-} biasa melekat pada bentuk *wod* dan *lingga* (Nurhayati, 2001:17). Dalam bentukan baru dengan *wod*, awalan {a-} berfungsi membentuk kata baru yang merupakan *lingga*. Namun jika diamati secara cermat pada kenyataan sekarang awalan tersebut cenderung hilang dalam bentukan yang baru, terutama dalam pemakaiannya pada tuturan, sehingga bentuk baru yang dibentuk

tidak memperlihatkan adanya perubahan bentuk. Contoh: $\{a-\} + klambi \rightarrow aklambi$ ‘berbaju’. Kata *aklambi* ‘berbaju’ dalam tuturan tidak lagi menampilkan adanya awalan $\{-a\}$, jadi hanya *klambi* saja.

3) Ater-ater $\{ma-\}$

Awalan $\{ma-\}$ dapat mengubah jenis suatu kata menjadi kata kerja. Contoh: *maguru* ‘berguru’ ($\{ma-\} + guru$), *mawujud* ‘berwujud’ ($\{ma-\} + wujud$).

4) Ater-ater $\{maN-\}$

Ater-ater *ma-* anuswara dapat berubah menjadi $\{man-\}$, $\{mang-\}$ atau $\{many-\}$ bergantung pada huruf awal kata. Ater-ater $\{maN-\}$ dapat mengubah kata menjadi kata kerja. Contoh: $\{maN-\} + wetan \rightarrow mangetan$ ‘ke timur’, $\{maN\} + sembah \rightarrow manyembah$ ‘menyembah’.

5) Ater-ater $\{ka-\}$

Ater-ater *ka-* disebut juga *bawa ka*. Ater-ater *ka-* sama dengan awalan di- dalam bahasa Indonesia.. Ater-ater *ka-* dapat digunakan dalam bahasa Jawa ngoko maupun krama. Contoh: $\{ka-\} + tulis \rightarrow katulis$ ‘ditulis’.

6) Ater-ater $\{ke-\}$

Ater-ater $\{ke-\}$ sama dengan awalan $\{ter-\}$ dalam bahasa Indonesia. Ater-ater $\{ke-\}$. Contoh: $\{ke-\} + pidak \rightarrow kepidak$ ‘terinjak’.

7) Ater-ater $\{di-/dipun-\}$

Prefiks $\{di-/dipun-\}$ sama dengan awalan $\{ka-\}$. Wedhawati (2006: 429) menambahkan bahwa $\{/dipun-/\}$ merupakan alomorf $\{di\}$ dalam pemakaian tingkat tutur. Ater-ater $\{di-\}$ digunakan pada leksikon *ngoko*, sedangkan ater-ater

{*dipun-*} dipakai pada leksikon *krama*. Contoh: {*di-*} + *wulang* → *diwulang* ‘diajar’, {*dipun-*} + *asta* → *dipunasta* ‘dibawa’.

8) Ater-ater {*sa-*}

Ater-ater {*sa-*} terkadang berubah menjadi {*se-*}. Contoh: {*sa-*} + *gelas* → *sagelas* → *segelas* ‘satu gelas’.

9) Ater-ater *pa* anuswara

Ater-ater *pa* anuswara {*paN-*} sama dengan awalan {*peng-*} dalam bahasa Indonesia. Ater-ater {*paN-*} memiliki beberapa bentuk bergantung pada fonem awal bentuk dasar yang dilekatinya. Bentuk-bentuk tersebut yaitu, {*pam-*}, {*pan-*}, {*pang-*}, dan {*pany-*}. Contoh: {*paN-(pang)*} + *raos* → *pangraos* ‘perasaan’, {*paN-(pam-)*} + *panggih* → *pamanggih* ‘pendapat’.

10) Ater-ater {*pa-*}

Ater-ater {*pa-*} memiliki dua macam alomorf bergantung pada morfem awal bentuk dasar yang dilekatinya. Alomorf /*pa-*/ terwujud jika bentuk dasar yang dilekati berfonem awal konsonan. Contoh: *sambat* + {*pa-*} → *pasambat* ‘ratapan’. Alomorf /*p-*/ terwujud jika bentuk dasar yang dilekati {*pa-*} berfonem awal vokal. Contoh: *enget* + {*pa-*} → *penget* ‘peringatan’.

11) Ater-ater {*pi-*}

Bentuk dasar yang diberi ater-ater {*pi-*}, penulisannya tidak mengalami perubahan. Ater-ater {*pi-*} dapat mengubah jenis kata menjadi kata benda. Contoh: {*pi-*} + *tutur* → *pitutur* ‘pesan’.

12) *Ater-ater {pra-}*

Ater-ater {pra-} terkadang berubah menjadi *pre-*. Bentuk dasar yang mendapat *ater-ater {pra-}* akan berubah menjadi kata benda (*tembung aran*). Contoh: $\{pra-\} + tandha \rightarrow pratandha$ ‘pertanda’.

13) *Ater-ater {pri-}*

Kata jadian yang terbentuk dari bentuk dasar yang diberi awalan *pri-* jumlahnya terbatas. *Ater-ater pri-* dapat mengubah jenis kata dasar menjadi kata benda. Contoh : $pri- + bumi \rightarrow pribumi$ ‘pribumi’.

14) *Ater-ater {tar-}*

Ada sebagian sarjana yang memasukkan *Ater-ater {tar-}* sebagai awalan, tetapi ada juga yang tidak karena sifatnya yang kurang produktif (Nurhayati, 2001: 21). *Ater-ater {tar-}* dapat membentuk bentuk dasar yang dilekatinya menjadi kata kerja dan kata keterangan. Contoh: $\{tar-\} + buka \rightarrow tarbuka \rightarrow tarbuka$ ‘terbuka’.

15) *Ater-ater {kuma-}, {kami-}, dan {kapi-}*

Ater-ater {kuma-}, {kami-}, {kapi-} disebut *bawa kuma*. *Ater-ater* tersebut dapat membentuk kata dasar menjadi kata sifat (*tembung kahanan*). Contoh: $\{kuma-\} + wani \rightarrow kumawani$ ‘terlalu berani’.

b) Seselan (sisipan)

Seselan/sisipan/infiks yaitu imbuhan yang terletak di tengah kata. *Seselan/sisipan* dalam bahasa Jawa ada empat, yaitu: $\{-um-\}$, $\{-in-\}$, $\{-el-\}$, dan $\{-er\}$. Penjelasan mengenai masing-masing sisipan tersebut seperti di bawah ini.

1) *Seselan {-um-}*

Seselan {-um-} mempunyai alomorf bergantung pada fonem awal bentuk dasar yang dilekatinya. Jika disisipkan pada bentuk dasar yang berfonem awal vokal, *seselan {-um-}* berubah menjadi *{m-}* dan berada di depan kata. Bentuk dasar yang diberi sisipan *{-um-}* dapat berubah menjadi kata kerja atau kata sifat. Contoh: *atur* + *{-um-}* → *umatur* → *matur* ‘berkata’, *sanak* + *{-um-}* → *sumanak* ‘ramah’. Kata *matur* ‘berkata’ termasuk kata kerja, yaitu kata kerja aktif. Sedangkan kata *sumanak* ‘ramah’ termasuk kata sifat.

2) *Seselan {-in-}*

Kata dasar yang diberi sisipan *{-in-}* dapat berubah menjadi kata kerja, yaitu kata kerja pasif (*tembung kriya tanggap*). *Seselan {-in-}* jika disisipkan pada bentuk dasar yang berfonem awal vokal, berubah menjadi *{-ing-}* dan berada di depan kata. Contoh: *apura* + *{-in-}* → *inapura* → *ingapura* ‘diampuni’.

3) *Seselan {-er-}* dan *{-el-}*

Seselan/sisipan {-er-} dan *{-el-}* kurang produktif dalam bahasa Jawa. Imbuhan tersebut tidak sering digunakan karena tidak semua kata dapat disisipi *seselan {-er-}* dan *{-el-}*. Contoh: *titi* + *{-el-}* → *teliti* → *tliti* ‘teliti’; *gandhul* + *{-er-}* → *gerandhul* → *grandhul* ‘bergelantung’.

c) ***Panambang (akhiran)***

Panambang/akhiran (sufiks) adalah imbuhan yang terletak di akhir kata. *Panambang/akhiran* dalam bahasa Jawa jumlahnya banyak, yaitu: *{-i}*, *{-a}*, *{-e}*,

{-en}, {-an}, {-na}, {-ana}, dan {-ake/-aken}. Penjabarannya sebagaimana terdapat pada keterangan di bawah ini.

1) *Panambang {-i}*

Panambang/akhiran {-i} yang dilekatkan pada bentuk dasar yang berakhir dengan vokal akan berubah menjadi /-ni/. Kata dasar yang diberi akhiran {-i} akan berubah menjadi kata kerja (*tembung kriya*). Contoh: *tamba* + {-i} → *tambani* ‘obati’.

2) *Panambang {-a}*

Panambang/akhiran {-a} dapat dilekatkan dengan kata yang berakhir dengan vokal maupun konsonan. *Panambang/akhiran {-a}* jika digabungkan dengan kata yang berakhir dengan vokal akan berubah menjadi -ya atau -wa. Kata dasar yang diberi akhiran -a akan berubah menjadi kata kerja. Contoh: *tangi* + -a → *tangia* ‘bangun’.

3) *Panambang {-e/-ipun}*

Panambang/akhiran {-e} dapat mengubah jenis kata menjadi kata benda (nomina). Dalam tingkat tutur *krama panambang {-e}* berubah menjadi {-ipun}. Bentuk dasar yang berakhir dengan vokal jika diberi akhiran {-e/-ipun} akan berubah menjadi {-ne/-nipun}. Contoh: *dara* + {-e} → *darane* ‘burung daranya’, *rawuh* + {-ipun} → *rawuhipun* ‘kedatangannya’.

4) *Panambang {-en}*

Panambang {-en} dapat dilekatkan dengan kata yang berakhir dengan vokal maupun konsonan. Kata dasar yang diberi akhiran {-en} akan berubah menjadi kata kerja atau kata sifat. Jika dilekatkan pada kata yang berakhir dengan

vokal, *panambang {-en}* berubah menjadi *{-nen}*. Contoh: *waca + {-en} → wacanen* ‘bacalah’.

5) *Panambang {-an}*

Panambang {-an} dapat dilekatkan pada kata yang berakhir dengan vokal atau konsonan. Contoh: *timbang + {-an} → timbangan* ‘alat menimbang’, *jarit + {-an} → jaritan* ‘memakai jarit’, *isin + {-an} → isinan* ‘pemalu’. Kata *timbangan* termasuk kata benda, kata *jaritan* termasuk kata kerja, dan kata *isinin* termasuk kata sifat.

6) *Panambang {-na}*

Bentuk dasar yang diberi akhiran *{-na}* akan berubah menjadi kata kerja pasif (*tembung kriya tanggap*). *Panambang {-na}* bergabung dengan kata yang berakhir dengan vokal, *panambang {-na-}* berubah menjadi *{-kna}*. Contoh: *lungguh + {-na} → lungguhna* ‘dudukkan’; *kandha + {-na} → kandhakna* ‘katakan’.

7) *Panambang {-ana}*

Kata dasar yang diberi akhiran *{-ana}* akan berubah menjadi kata kerja, yaitu kata kerja pasif (*tembung kriya tanggap*). *Panambang {-ana}* jika dilekatkan pada kata yang berakhiran dengan vokal akan berubah menjadi *{-nana}*. Contoh: *kandha + {-ana} → kandhaana → kandhanana* ‘katakanlah’, *tulung + {-ana} → tulungana* ‘tolonglah’.

8) *Panambang {-ake/-aken}*

Panambang {-ake} dapat dilekatkan pada kata dasar yang berakhir dengan vokal maupun konsonan. Bentuk dasar yang berakhir dengan vokal dan diberi akhiran *{-ake}* akan berubah menjadi *{-kake}*. Contoh: *gawa + {-ake} → gawakake* ‘bawakan’, *tulis + {-ake} → tulisake* ‘tuliskan’, *serat + {-aken} → serataken* ‘tuliskan’.

d) *Wuwuhan bebarengan rumaket*

Wuwuhan rumaket adalah imbuhan yang dilekatkan pada bentuk dasar secara serentak atau bersamaan. Yang dimaksud dengan serentak adalah bahwa awalan dan akhiran harus digabungkan secara bersamaan, tidak boleh terpisah. Beberapa ahli menyebut bentuk ini dengan istilah konfiks. Imbuhan dalam bahasa Jawa yang termasuk konfiks yaitu *{ka-/an}*, *{ke-/en}*, *{pa-/an}*, *{paN-/an}*, dan *{pra-/an}*.

1) *Wuwuhan {ka-/an}*

Bentuk dasar yang dilekati *wuwuhan {ka-/an}* akan berubah menjadi kata kerja dan kata benda. Terkadang imbuhan *{ka-/an}* dapat berubah menjadi *{ke-/an}*. Contoh: *{ka-/an} + liwat → kaliwatan → keliwatan* ‘terlewatkan’. Dan *{ka-/an} + lurah → kalurahan* ‘kelurahan’. *Keliwatan* ‘terlewatkan’ termasuk kata kerja. *Kalurahan* termasuk kata benda.

2) *Wuwuhan {ke-/en}*

Wuwuhan {ke-/en} jika dilekatkan pada kata dasar dapat mengubah jenis kata menjadi kata sifat. Imbuhan *{ke-/en}* dapat berarti ‘banget’. Contoh: *{ke-/en}* + *alit* → *kealiten* ‘terlalu kecil’.

3) *Wuwuhan {pa-/an}*

Bentuk dasar yang dilekati *{pa-/an}* dapat berubah menjadi kata benda (*tembung aran*). Contoh: *{pa-/an}* + *pring* → *papringan* ‘tempat rumpun bambu’.

4) *Wuwuhan {paN-/an}*

Wuwuhan {paN-/an} memiliki empat alomorf, yaitu */pam-/an/*, */pan-/an/*, */pang-/an/*, dan */pany-/an/*. Konfiks *{paN-/an}* yang melekat pada bentuk dasar dapat mengubah kata tersebut menjadi kata benda. Contoh: *{paN-/pan-/an/}* + *titip* → *panitipan* ‘penitipan’.

5) *Wuwuhan {pra-/an}*

Wuwuhan {pra-/an} yang melekat pada bentuk dasar dapat membentuk kata benda. Contoh: *{pra-/an}* + *tapa* → *pratapan* ‘pertapaan’.

e) *Wuwuhan Bebarengan Renggang*

Wuwuhan bebarengan renggang adalah imbuhan yang berwujud awalan dan akhiran yang dilekatkan pada kata dasar, tetapi tidak diimbuhkan secara serentak. Nurhayati (2001: 12) menyebut bentuk ini pengimbuhan bergantian atau simulfiks (*ater-ater* + *asal/dasar---andhahan* + *panambang*, *seselan* + *asal/dasar---andhahan* + *panambang*). Imbuhan *bebarengan renggang* dalam bahasa Jawa jenisnya banyak, yaitu: *{N-/i}*, *{N-/a}*, *{N-/ake}*, *{N-/ana}*, *{di-/i}*, *{di-/a}*, *{di-/ake}*, *{di-/ana}*, *{-in-/i}*, *{-in-/ake}*, *{-in-/ana}*, dan *{sa-/e}*.

Keterangan mengenai *wuwuhan bebarengan renggang* dijelaskan sebagai berikut ini.

1) *Wuwuhan {N-/a}*

Wuwuhan {N-/a} yang melekat pada bentuk dasar akan membentuk kata kerja. Contoh: $\{N-/m-/ \} + \text{balang} + \{-a\} \rightarrow \text{mbalanga}$ ‘walaupun melempar’.

2) *Wuwuhan {N-/i}*

Wuwuhan {N-/i} yang melekat pada bentuk dasar dapat membentuk kata kerja. Contoh: $\{N-/n-/ \} + \text{tutup} + \{-i\} \rightarrow \text{nutupi}$ ‘menutupi’.

3) *Wuwuhan {N-/ake}*

Wuwuhan {N-/ake} yang melekat pada bentuk dasar dapat membentuk kata kerja aktif. Dalam tingkat tutur *krama*, *wuwuhan {N-/ake}* berubah menjadi $\{N-/aken\}$. Contoh: $\{N-/ng-/ \} + \text{gawe} + \{-ake\} \rightarrow \text{nggawekake}$ ‘membuatkan’.
 $\{N-/n-/ \} + \text{damel} + \{-aken\} \rightarrow \text{ndamelaken}$ ‘membuatkan’.

4) *Wuwuhan {N-/ana}*

Bentuk dasar yang dilekati $\{N-/ana\}$ akan berubah menjadi kata kerja. Contoh: $\{N-/n-/ \} + \text{tulis} + \{-ana\} \rightarrow \text{nulisana}$ ‘menulishlah’.

5) *Wuwuhan {N-/e}*

Wuwuhan {N-/e} yang melekat pada bentuk dasar dapat membentuk kata benda. Dalam tingkat tutur *krama* *wuwuhan {N-/e}* berubah menjadi $\{N-/ipun\}$. Contoh: $\{N-/n-/ \} + \text{tulis} + \{-e\} \rightarrow \text{nulise}$ ‘menulisnya’. Pada leksikon *krama* *nulise* ‘menulisnya’ menjadi *nyeratipun* ‘menulisnya’.

6) *Wuwuhan* {di-/i}

Wuwuhan {di-/i} yang melekat pada bentuk dasar dapat membentuk kata kerja pasif. Dalam tingkat tutur *krama* imbuhan {di-/i} berubah menjadi {dipun-/i}. Contoh: {di-} + *jupuk* + {-i} → *dijupuki* ‘berkali-kali diambil’. Pada leksikon *krama* kata *dijupuki* berubah menjadi *dipunpendheti*.

7) *Wuwuhan* {di-/a}

Imbuhan {di-/a} yang melekat pada bentuk dasar dapat membentuk kata kerja pasif. Contoh: {di-} + *tulis* + {-a} → *ditulisa* ‘walaupun ditulis’.

8) *Wuwuhan* {di-/ana}

Wuwuhan {di-/ana} yang melekat pada bentuk dasar dapat membentuk kata kerja pasif. Contoh: {di-} + *kandha* + {-ana} → *dikandhanana* ‘walaupun diberitahu’.

9) *Wuwuhan* {di-/ake}

Imbuhan {di-/ake} yang melekat pada bentuk dasar dapat membentuk kata kerja pasif. Imbuhan {di-/ake} dalam tingkat tutur *krama* berubah menjadi {dipun-/aken}. Contoh: {di-} + *gawe* + {-ake} ‘dibuatkan’. Pada leksikon *krama* *digawekake* ‘dibuatkan’ berubah menjadi *dipundamelaken* ‘dibuatkan’.

10) *Wuwuhan* {-in-/an/ake/-ana}

Seselan {-in-} dan *panambang* {-an/-ake/-ana} yang melekat pada bentuk dasar dapat membentuk kata kerja pasif. *Wuwuhan* {-in-/ake} dalam tingkat tutur *krama* berubah menjadi {-in-/aken}. Contoh: *sambung* + {-in-} + {-ake} → *sinambungake* ‘disambungkan’. Pada leksikon *krama* *sinambungake* berubah menjadi *sinambetaken* ‘disambungkan’.

11) *Wuwuhan {-um/-a}*

Seselan {-um-} dan *panambang{-a}* jika melekat pada bentuk dasar dapat membentuk kata kerja aktif. Contoh: *laku* + *{-um-}* + *{-a}* → *lumakua* ‘berjalanlah’.

12) *Wuwuhan {sa-/-e}*

Imbuhan *{sa-/-e}* jika melekat pada bentuk dasar dapat membentuk kata keterangan (adverbia). Dalam tingkat tutur *krama* imbuhan *{sa-/-e}* berubah menjadi *{sa-/-ipun}*. Contoh: *{sa-}* + *cilik* + *{-e}* → *sacilike* ‘hingga kecil’. Pada leksikon *krama* *sacilike* ‘hingga kecil’ berubah menjadi *saalitipun* ‘hingga kecil’.

Berdasarkan berbagai macam konfiks di atas ada yang termasuk afiks gabung dan sebaliknya. Membedakan antara konfiks atau afiks gabung dapat dilakukan dengan cara mengecek keberterimaan kata yang dihasilkan dengan penambahan afiks gabung atau konfiks. Afiks gabung memiliki ciri yaitu salah satu afiks pembentuknya dapat dipisah dari bentuk dasarnya tanpa merusak struktur katanya. Sedangkan konfiks tidak dapat dipisah. Jika salah satu afiks dipisah dapat menyebabkan struktur kata tidak berterima.

1. Kata Ulang/Reduplikasi (*Tembung Rangkep*)

Reduplikasi merupakan proses pengulangan bentuk atau kata dasar baik pengulangan penuh maupun sebagian, disertai dengan perubahan bunyi maupun tanpa perubahan bunyi. Nurhayati, (2001: 39) berpendapat bahwa reduplikasi/pengulangan kata dapat dibagi menjadi beberapa macam, yaitu:

- (1) pengulangan penuh morfem asal (*dwilingga*), (2) pengulangan dengan pengubahan bunyi atau pengubahan fonem baik vokal maupun konsonan (*dwilingga salin swara*), (3) pengulangan parsial awal atau pengulangan

silabe awal (*dwipurwa*), (4) pengulangan parsial akhir atau pengulangan silabe akhir (*dwiwasana*), (5) pengulangan dengan afiks, (6) pengulangan semu, dan (7) pengulangan semantis.

Pengulangan penuh atau *dwilingga* adalah pengulangan morfem dasar atau morfem asal secara utuh. Contoh: *kanca* + U → *kanca-kanca* ‘teman-teman’.

Pengulangan perubahan bunyi atau *dwilingga salin swara* adalah pengulangan dengan mengubah bunyi dari kata dasar yang diulang. Perubahan bunyi dapat terjadi pada morfem bagian depan, bagian belakang, dan dapat juga terjadi pada kedua morfem yaitu bagian depan dan belakang. Contoh: *tani* + U → *tona-tani* ‘berkali-kali berkata petani’.

Pengulangan parsial awal atau *dwipurwa* adalah pengulangan yang wujud ulangan fonemisnya sama dengan wujud fonemis atau silabe awal bentuk dasarnya. Contoh: *griya* + U → *gegriya* ‘berumah’.

Pengulangan parsial akhir atau *dwiwasana* adalah pengulangan silabe akhir, yang diulang di belakang silabe akhir tersebut. Contoh: *jelat* + U → *jelalat* ‘pandangan mata ke mana-mana’.

Pengulangan dengan pembubuhan afiks adalah pengulangan bentuk dasar dengan menambahkan afiks pada perulangannya. Afiks yang dibubuhkan adalah awalan, sisipan, akhiran dan gabungan awalan dan akhiran. Contoh: {*sa-*} + *dalan* + U → *sadalan-dalan* ‘sepanjang jalan’, *tulung* + {-*in-*} + U → *tulung-tinulung* ‘saling menolong’, {*sa-*} + *apik* + {-*e*} + U → *saapik-apike* ‘sebaik-baiknya’.

Pengulangan semu adalah bentuk morfem yang terlihat seperti telah mengalami pengulangan tetapi sebetulnya kata dasar atau bentuk dasar, sehingga

sebetulnya tidak terjadi pengulangan. Contoh: *ugel* dalam *ugel-ugel* ‘pergelangan tangan’.

Pengulangan semantis adalah pengulangan arti melalui penggabungan dua bentuk yang mengandung arti yang sinonim. Dalam bahasa Jawa bentuk pengulangan ini disebut bentuk *saroja* ‘rangkap’. Contoh: *andhap* + *asor* → *andhap-asor* ‘sopan’, *akal* + *budi* → *akal-budi* ‘akal budi’.

Menurut Mulyana (2007: 42), bentuk reduplikasi dalam bahasa Jawa adalah *dwilingga*, *dwilingga salin swara*, *dwipurwa*, *dwipurwa salin swara*, *dwiwasana* dan *trilingga*.

- 1) *Dwilingga* merupakan perulangan kata secara keseluruhan yang tidak disertai dengan perubahan bunyi. Contoh: *mlaku-mlaku/tindak-tindak* ‘jalan-jalan’.
- 2) *Dwilingga salin swara* yaitu perulangan kata secara keseluruhan yang disertai dengan perubahan bunyi. Contoh: *bola-bali/wongsal-wangsul* ‘bolak-balik’.
- 3) *Dwipurwa* yaitu perulangan pada suku kata awal dari suatu kata. Contoh: *sesepeuh* ‘yang dituakan’.
- 4) *Dwipurwa salin swara* yaitu perulangan pada suku kata awal dari suatu kata yang disertai perubahan bunyi. Contoh: *tetulung* ‘memberi pertolongan’.
- 5) *Dwiwasana* yaitu perulangan pada suku kata terakhir suatu kata. Contoh: *cengenges* ‘tertawa-tawa’.
- 6) *Trilingga* yaitu bentuk lingga sejumlah tiga buah atau perulangan morfem asal dua kali. Contoh: *dag dig dug* ‘dag dig dug’, *cas cis cus* ‘cas cis cus’.

Berdasarkan kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk reduplikasi bahasa Jawa dapat dibagi menjadi: (1) pengulangan penuh

(*dwilingga*), (2) pengulangan dengan pengubahan bunyi (*dwilingga salin swara*), (3) pengulangan parsial awal (*dwipurwa*), (4) pengulangan parsial akhir (*dwiwasana*), (5) pengulangan dengan afiks, (6) pengulangan semu, (7) pengulangan semantis, dan (8) *trilingga*. Masing-masing bentuk pengulangan di atas dapat merubah kategori kata.

2. Kata Majemuk/ Kompositum (*Tembung camboran*)

Pemajemukan (kompositum) atau *tembung camboran* adalah proses bergabungnya dua atau lebih morfem asal, baik dengan imbuhan atau tidak (Mulyana, 2007: 45). Sasangka (2001: 95) memberikan definisi “*tembung camboran utawa kata majemuk (kompositum) yaiku tembung loro utawa luwih sing digandheng dadi siji lan tembung mau dadi tembung anyar kang tegese uga melu anyar*”. ‘Kata majemuk adalah dua kata atau lebih yang digabung menjadi satu dan menjadi kata baru dengan arti yang baru juga’. Berdasarkan kedua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kata majemuk adalah gabungan dua kata atau lebih yang menimbulkan bentuk baru dengan satu arti.

Kata majemuk memiliki ciri-ciri antara lain, salah satu atau semua unsurnya berupa pokok kata dan unsur-unsurnya tidak mungkin diubah strukturnya (Mulyana, 2007: 46). *Tembung camboran/* kata majemuk dapat dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu *camboran wutuh* dan *camboran tugel*.

a) *Camboran wutuh*

Camboran wutuh adalah kata majemuk yang terbentuk dari kata-kata yang masih utuh. Contoh: *wong tuwa* ‘orang tua’, *randha royal* ‘tape goreng’, *colong jupuk* ‘mencuri’, *suba sita* ‘sopan santun’, *sida luhur* ‘nama motif batik’.

b) *Camboran tugel*

Camboran tugel adalah kata majemuk yang dibentuk dari kata dasar yang disingkat. Contoh: *thukmis* → *bathuk klimis* ‘mata keranjang’, *bulik (ibu cilik)* ‘adik perempuan ayah/ibu’.

Berdasarkan penjelasan bentuk kata turunan di atas, makna Polisemi yang berbentuk kata turunan adalah polisemi dimana kata yang telah berubah dari kata dasarnya karena mendapat imbuhan dan memiliki lebih dari satu makna. Polisemi berbentuk kata turunan akan dijelaskan pada kalimat di bawah ini.

- a) *Mas Ketut wis **nglamar** teka endi wae.* (Bandana, 2002: 81)
‘Mas Ketut sudah melamar kemana-mana.’
- b) *Warga Banjar wingi ngeloni wong **nglamar**.* (Bandana, 2002: 81)
‘Warga Banjar kemarin mengikuti orang meminang.’
- c) *Murid-murid dolanan **dodolan** ing sekolah.* (Bandana, 2002: 76)
‘Murid-murid bermain jual-jualan di sekolah.’
- d) *Aku lagi latian **dodolan** cilik-cilikan.* (Bandana, 2002: 76)
‘Aku sedang latihan berjualan kecil-kecilan.’
- e) *Alise kaya **arca candra**.* (Bandana, 2002: 77)
‘Alisnya seperti bulan sabit.’
- f) *Bagian ngisor ulu candra jenenge **arca candra**.* (Bandana, 2002: 77)
‘Bagian bawah ulu candra dinamai *arca candra*.’

Berdasarkan data diatas, kata-kata polisemi yang berbentuk kata turunan ada yang berupa kata berafiks (a dan b), kata ulang (c dan d) dan kata majemuk (e dan f).

Kata *nglamar*, terbentuk dari bentuk dasar *lamar* ‘meminang’. Kata *nglamar* di dalam kalimat (a) bermakna ‘melamar’ (melamar pekerjaan), sedangkan di dalam kalimat (b) bermakna ‘meminang’ (meminang calon pengantin). Melamar merupakan bentuk turunan karena mengalami prefiksasi

{N/-ng/}. Proses pembentukannya adalah {N/-ng/} + *lamar* = *nglamar*. Kata *dodolan* adalah polisemi yang dibentuk dengan perulangan dwipurwa yaitu dengan mengulang fonemis yang sama dengan fonemis awal bentuk dasar *dol* + (R) = *dodol*, kemudin mengalami sufiksasi *-an* menjadi *dodolan*. Kata di dalam kalimat (c) bermakna ‘jual-jualan’ (bermain jual-jualan di sekolah), sedangkan di dalam kalimat (d) bermakna ‘berjualan’ (latihan berjualan kecil-kecilan). Kata *Arda candra* ‘bulan sabit’ adalah polisemi mejemuk bermakna tunggal yang terjadi dari penggabungan bentuk dasar *arca* ‘setengah’ dan *candra* ‘bulan’. Kata di dalam kalimat (e) bermakna ‘bulan sabit’ (bentuk alisnya seperti bulan sabit), sedangkan di dalam kalimat (f) bermakna ‘*Arda candra*’ (bagian ulu candra bernama Arda candra). Semua contoh kata di atas termasuk polisemi berbentuk turunan karena satu kata yang sudah mengalami afiksasi, reduplikasi, dan majemuk, serta memiliki makna yang lebih dari satu.

Polisemi berdasarkan kategori katanya dibedakan menjadi tiga yaitu, polisemi verba, polisemi nomina, dan polisemi adjektiva. Masing-masing jenis polisemi akan dijelaskan berikut ini.

1. Polisemi Verba

Verba/ kata kerja dapat didefinisikan secara semantis dan sintaksis. Secara semantis verba ialah jenis atau kategori kata leksikal yang mengandung konsep atau makna perbuatan atau aksi, proses, atau keadaan yang bukan merupakan sifat atau kualitas (Wedhawati, 2006: 105). Secara sintaksis verba ialah kategori kata gramatikal yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut (Mulyana, 2007: 55; Wedhawati, 2006: 105).

- 1) Verba dapat diingkarkan dengan kata *ora/boten* ‘tidak’, tetapi tidak dapat diingkarkan dengan kata *dudu/sanes* ‘bukan’. Misalnya: *ora turu/boten sare* ‘tidak tidur’, **dudu turu/sanes sare* ‘bukan tidur’.
- 2) Verba tidak dapat berangkai dengan kata *dhewe/piyambak* ‘sendiri’, sebagai makna superlatif, atau dengan kata *paling* ‘paling’. Jadi tidak ada bentuk seperti **ngombe dhewe/ngunjuk piyambak* ‘*paling minum’.
- 3) Verba memiliki fungsi utama sebagai predikat atau sebagai inti predikat di dalam kalimat meskipun dapat pula mempunyai fungsi lain. Contoh: (1) *Dheweke lunga/piyambakipun tindak* ‘dia pergi’, (2) *Kayune kumambang/kajengipun kumambang* ‘kayu itu terapung’.
- 4) Verba aksi tidak dapat berangkai dengan kata yang menyatakan makna ‘kesangatan’. Jadi, tidak ada bentuk seperti **lunga banget/tindak sanget* ‘sangat pergi’, **golek banget/pados sanget* ‘*sangat mencari’.
- 5) Verba aksi dapat diikuti fungsi sintaksis keterangan yang didahului kata *karo/kalihan* ‘dengan’ atau kata *kanthi* ‘dengan’. Contoh: (1) *Lare menika nyambut damel kalihan gumujeng*. ‘Anak itu bekerja sambil bergurau’. (2) *Piyambakipun tindak kanthi alon-alon* ‘dia berjalan dengan perlahan-lahan’.
- 6) Verba aksi dapat dijadikan bentuk perintah, sedangkan verba proses dan keadaan tidak. Misalnya, *sinau!* ‘belajar!’, tidak ada bentuk *lara!/gerah!* ‘sakit!’.

Kata kerja juga dapat diindikasikan dengan pertanyaan “sedang apa” (Mulyana, 2007: 56). Misalnya, bentuk pertanyaan *Ibu saweg menapa?* ‘Ibu sedang apa?’ Jawabannya *Ibu saweg dhahar*. ‘Ibu sedang makan’. Kata *dhahar* ‘makan’ termasuk kata kerja karena dapat menjawab pertanyaan *saweg menapa*

‘sedang apa’. Selain itu, *tembung kriya* (kata kerja) juga dapat didahului dengan kata *anggone/anggenipun* (Sasangka, 2001:101). Misalnya, kata *tindak* ‘pergi’ dapat dinegasikan dengan kata *boten* ‘tidak’ menjadi *boten tindak* ‘tidak pergi’ dan didahului dengan kata *anggenipun* menjadi *anggenipun tindak*.

Polisemi verba adalah kata kerja yang menerangkan suatu pekerjaan atau aktivitas baik berkategori kategori kata leksikal maupun gramatikal serta dapat mempunyai lebih dari satu makna. Menurut Bandana (2002: 79), polisemi verba dibedakan menjadi lima, yaitu sebagai berikut.

a. Polisemi Verba Asal

Verba asal adalah verba yang dapat berdiri sendiri tanpa afiks (Alwi dalam Bandana, 2002: 79). Jadi verba asal adalah kata kerja kata yang belum mendapatkan imbuhan apapun.

Polisemi verba asal adalah jenis kata kerja yang berbentuk kata dasar atau kata yang belum mendapat imbuhan apapun, serta mempunyai makna ganda. Berikut akan dijelaskan polisemi verba asal pada kalimat di bawah ini.

- a) ***Gebug*** *kendange!*. (Bandana, 2002: 80)
‘Pukul kendangnya!’
- b) ***Gebug*** *musuhe!* (Bandana, 2002: 80)
‘Serang musuhnya!’

Berdasarkan contoh kalimat di atas, kata *gebug* di dalam kalimat (a) bermakna ‘pukul’, sedangkan di dalam kalimat (b) bermakna ‘serang’. terbukti bahwa kata-kata *gebug* memiliki makna yang berberbeda. Kata *gebug* termasuk polisemi verba asal karena terlihat dari jenis dan bentuknya yang merupakan kata kerja yang belum mendapatkan imbuhan apapun, serta kata *gebug* mempunyai makna lebih dari satu.

b. Polisemi Verba Turunan

Polisemi verba turunan adalah polisemi berjenis kata kerja yang telah mengalami afiksasi, perulangan, pemajemukan, serta mempunyai makna ganda (Kridalaksana dalam Bandana, 2002: 81). berikut akan dijelaskan polisemi verba turunan dalam kalimat di bawah ini.

- a) *Deweke **mlaku** neng pinggir laut.* (Bandana, 2002: 81)
'Ia berjalan di pantai.'
- b) *Pepinginane wis **mlaku**.* (Bandana, 2002: 81)
'Keinginannya sudah terlaksana.'
- c) *Murid-murid dolanan **dodolan** ing sekolah.* (Bandana, 2002: 76)
'Murid-murid bermain jual-jualan di sekolah.'
- d) *Aku lagi latian **dodolan** cilik-cilikan.* (Bandana, 2002: 76)
'Aku sedang latihan berjualan kecil-kecilan.'

Kata *mlaku* merupakan bentuk turunan yang mengalami afiksasi. Kata *mlaku* di dalam kalimat (a) bermakna 'berjalan' (berjalan ke pantai), sedangkan di dalam kalimat (b) bermakna 'terlaksana' (keinginannya sudah terlaksana). Kata *dodolan* adalah polisemi yang dibentuk dengan perulangan dwipurwa yaitu dengan mengulang fonemis yang sama dengan fonemis awal. Kata di dalam kalimat (c) bermakna 'jual-jualan' (bermain jual-jualan di sekolah), sedangkan di dalam kalimat (d) bermakna 'berjualan' (latihan berjualan kecil-kecilan).

c. Polisemi Verba Perbuatan

Menurut Mulyana (2007: 59), verba perbuatan atau aksi adalah verba yang menunjukkan kegiatan atau tindakan yang dilakukan oleh pelaku atau subjek. Secara sintaksis verba ialah kategori kata gramatikal yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut (Wedhawati, 2006: 105; Bandana, 2002: 84).

- 1) Dapat menjawab pertanyaan *apa yang dilakukan oleh subjek?*
- 2) Verba aksi dapat dijadikan bentuk perintah, sedangkan verba proses dan keadaan tidak. Misalnya, *sinau!* ‘belajar!’, tidak ada bentuk *lara!/gerah!* ‘sakit!’.

Polisemi verba perbuatan adalah polisemi berjenis kata kerja yang menunjukkan kegiatan atau tindakan yang dilakukan oleh pelaku atau subjek, dan mempunyai makna lebih dari satu. Berikut akan dijelaskan polisemi verba perbuatan pada kalimat di bawah ini.

- a) *Adi sing mbukak gambar botol kuwi.* (Bandana, 2002: 85)
‘Adi yang mengelupas gambar botol itu’
- b) *Maling kuwi iso mbuka pager wesi.* (Bandana, 2002: 85)
‘Pencuri itu dapat membuka pagar uang’

Kata *mbuka* ‘membuka’ di dalam kalimat (a) bermakna ‘mengelupas’ (mengelupas gambar botol), sedangkan di dalam kalimat (b) ‘membuka’ (membuka pagar). Kata *mbuka* merupakan polisemi verba perbuatan karena kata tersebut memiliki ciri-ciri sebagai kata kerja perbuatan, serta mempunyai makna lebih dari satu.

d. Polisemi Verba Proses

Menurut Mulyana (2007: 59), verba proses adalah verba yang menunjukkan suatu proses yang sedang dilakukan. Secara sintaksis verba ialah kategori kata gramatikal yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut (Wedhawati, 2006: 105; Bandana, 2002: 84).

1. Verba proses dapat menjawab pertanyaan *apa yang terjadi pada subjek?*
2. Verba proses tidak dapat dijadikan bentuk perintah.
3. Menyatakan adanya perubahan dari suatu keadaan yang lain.

Polisemi verba proses adalah polisemi berjenis kata kerja yang menunjukkan suatu proses yang sedang dilakukan, dan mempunyai makna lebih dari satu. Berikut ini merupakan contoh polisemi verba proses yang akan dijelaskan dengan kalimat berikut ini.

- a) *Tandurane ora gelem urip.* (Bandana, 2002: 87)
'Tanamannya tidak mau hidup atau tumbuh.'
- b) *Listrike wis urip.* (Bandana, 2002: 87)
'Listriknya sudah menyala.'

Kata *urip* 'hidup' di dalam kalimat (a) bermakna 'hidup atau tumbuh' (tanamannya tidak mau hidup atau tumbuh), sedangkan di dalam kalimat (b) 'menyala' (listriknya sudah menyala). Kedua makna tersebut mempunyai makna yang berbeda, berdasarkan hal tersebut kata *urip* adalah polisemi verba proses, karena disamping mempunyai makna lebih dari satu juga dapat menjawab pertanyaan *apa yang terjadi pada subjek?*.

e. Polisemi Verba Keadaan

Menurut Mulyana (2007: 59), verba keadaan adalah verba yang menunjukkan kegiatan yang menggambarkan suatu keadaan yang diderita oleh pelaku atau subjek. Verba yang bermakna keadaan tidak dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan *apa yang dilakukan subjek atau apa yang terjadi pada subjek*, dan tidak dapat digunakan untuk kalimat perintah. Polisemi verba keadaan adalah polisemi berjenis kata kerja yang menunjukkan kegiatan yang menggambarkan suatu keadaan yang diderita oleh pelaku atau subjek, dan mempunyai makna lebih dari satu. Berikut ini merupakan contoh polisemi verba keadaan yang akan dijelaskan dengan kalimat berikut ini.

- a) *Pitike pak Lurah akeh sing **mati** kena penyakit.* (Bandana, 2002: 89)
'Ayamnya pak Lurah banyak yang mati terserang penyakit.'
- b) *Listrike **mati**, merga udan gedhe.* (Bandana, 2002: 89)
'Listriknya padam, karena hujan deras.'

Kata *mati* 'mati' di dalam kalimat (a) 'mati' (ayam mati karena terserang penyakit), sedangkan di dalam kalimat (b) 'padam' (lampunya mati). Kata tersebut merupakan polisemi verba keadaan. Hal tersebut dikarenakan tidak dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan *apa yang dilakukan subjek atau apa yang terjadi pada subjek*, dan tidak dapat digunakan untuk kalimat perintah.

2. Polisemi Nomina

Menurut Wedhawati (2006: 219), secara semantis, nomina adalah jenis atau kategori leksikal yang mengandung konsep atau makna kebendaan baik yang bersifat konkrit maupun abstrak, misalnya *wong* 'orang', *kewan* 'hewan', *pawarta* 'berita', *kautaman* 'keutamaan', *kasunyatan* 'kenyataan'. Secara sintaksis nomina mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.

- 1) Nomina dapat berangkai dengan kata ingkar *dudu/sanes* 'bukan', tetapi tidak dapat berangkai dengan *ora/boten* 'tidak'. Contoh: *dudu kembang/sanes sekar* 'bukan bunga' **ora kembang/boten sekar* 'tidak bunga'.
- 2) Nomina dapat berangkai dengan adjektiva, baik secara langsung maupun dengan pronomina relatif *sing/ingkang* 'yang' atau *kang/ingkang* 'yang'. Contoh: *bocah pinter/lare pinter* 'anak pandai'. *Bocah sing pinter/Lare ingkang pinter* 'anak yang pandai'.

- 3) Nomina dapat berangkai dengan nomina atau verba, baik sebagai pewatas atau modifikator. Contoh: *basa Jawa* ‘bahasa Jawa’, *tukang ngendhang* ‘penabuh kendang’.
- 4) Nomina dapat berangkai dengan pronomina persona atau dengan enklitik pronominal *-ku*, ‘-ku’, *-mu* ‘-mu’, sebagai pewatas posesif. Contoh: *omahku* ‘rumah saya’, *klambimu* ‘bajumu’.
- 5) Kalimat yang berpredikat verba, nomina cenderung mengisi subjek, objek, atau pelengkap.

Berdasarkan bentuknya, nomina dibedakan menjadi dua, yaitu nomina dasar dan nomina turunan.

a. Polisemi Nomina Dasar

Nomina dasar adalah kata yang berjenis nomina yang belum mengalami perubahan atau belum mendapat imbuhan apapun. Berdasarkan hal tersebut, polisemi nomina dasar adalah polisemi yang berjenis nomina yang belum mengalami perubahan atau belum mendapat imbuhan apapun. Berikut ini merupakan contoh polisemi nomina dasar yang akan dijelaskan dengan kalimat berikut ini.

- a) *I Nyoman wis gedhe ananging urung duwe **adhi***. (Bandana, 2002: 90)
‘I Nyoman sudah besar tetapi belum mempunyai adik.’
- b) *Anak kucing iku lair tanpa **adhi***. (Bandana, 2002: 90)
‘Anak kucing itu lahir tanpa ari-ari.’

Kata *adhi* ‘adik’ di dalam kalimat, memiliki makna ganda. Kata *adhi* di dalam kalimat (a) bermakna ‘adik’ (saudara sekandung), sedangkan di dalam kalimat (b) bermakna ‘ari-ari’ (sesuatu yang keluar setelah bayi kucing keluar).

Jadi kata *adhi* ‘adik’ adalah polisemi dan termasuk nomina dasar karena memiliki makna ganda, serta kata *adhi* belum mendapatkan imbuhan apapun.

b. Polisemi Nomina Turunan

Nomina turunan adalah kata yang berjenis nomina yang mengalami perubahan dengan mendapat imbuhan berupa afik, perulangan, atau pemajemukan. Berdasarkan hal tersebut, polisemi nomina turunan adalah polisemi yang berjenis nomina yang mengalami perubahan dengan mendapat imbuhan berupa afik, perulangan, atau pemajemukan. Berikut ini merupakan contoh polisemi nomina turunan yang akan dijelaskan dengan kalimat berikut ini.

- a) *Wati kuwi sing dadi **babone** regu A ing pertandingan kasti wingi sore* (Sudira, 1992: 57)
 ‘Wati itu sebagai kekuatan pokoknya regu A pada pertandingan kasti kemarin’
- b) *Olehku dodol ora oleh bathi, mung bali **babone**.* (Sudira, 1992: 57)
 ‘Dalam saya berjualan, saya tidak mendapat untung, hanya mendapat kembali pokoknya saja.’
- c) ***Omah-omah** sing ana neng cerak ratan gedhe mau awan digusur.*
 ‘Rumah-rumah yang ada di dekat jalan raya tadi siang digusur’
- d) *Wong nek wis **omah-omah** kudu padha rukun.*
 ‘Orang yang sudah berumah tangga harus rukun.’
- e) *Bibit pari **ijo gadhing** laris banget.* (Bandana, 2002: 93)
 ‘Bibit padi ijo gading laris sekali.’
- f) *Simbah kakung duwe pitik **ijo gadhing**.* (Bandana, 2002: 93)
 ‘Kakek mempunyai ayam ijo gading.’

Kata *babone* ‘ayam betina’ di dalam kalimat (a) bermakna ‘pokok’ (inti kekuatan regu A), sedangkan di dalam kalimat (b) bermakna ‘modal’ (modal awal berdagang). Kata *omah-omah* ‘rumah-rumah’ di dalam kalimat (c) bermakna ‘rumah’ (deretan rumah-rumah yang berada dekat dengan jalan raya), sedangkan

di dalam kalimat (d) bermakna ‘rumah tangga’ (membangun keluarga). Kata *ijo gadhing* ‘hijau gading’ di dalam kalimat (e) bermakna ‘nama padi’, sedangkan di dalam kalimat (f) bermakna ‘jenis ayam’. Kata yang bercetak tebat di dalam kalimat adalah polisemi nomina turunan karena mempunyai makna lebih dari satu dan sudah mendapatkan inbuhan berupa afiks, reduplikasi, dan pemajemukan.

3. Polisemi Adjektiva

Adjektiva adalah kata yang berfungsi sebagai modifikator nomina (Wedhawati, 2006: 179). Pengertian lain dikemukakan oleh Mulyana (2007: 60) yang memberi definisi bahwa kata sifat (*tembung kahanan, watak, sipat*) adalah kata yang menerangkan suatu benda, barang, atau yang dibendakan. Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa adjektiva adalah kata yang memberi keterangan keadaan suatu benda atau yang dibendakan. Adjektiva biasanya terletak di belakang kata yang diterangkan. Contoh: *rasukanipun keagengen* ‘bajunya kebesaran’. *Keagengen* adalah kata sifat. Adjektiva/*tembung kahanan* dapat ditentukan berdasarkan dua macam ciri, yaitu ciri morfemis dan ciri sintaksis. Berdasarkan pengertian adjektiva di atas, polisemi adjektiva adalah polisemi berjenis adjektiva kata yang menerangkan suatu benda, barang, atau yang dibendakan.

Ciri morfermis:

1) adjektiva cenderung dapat dilekati konfiks {*ke-/-en*} (konfiks penanda tingkat kualitas) untuk menyatakan makna ‘keterlaluhan’ atau ‘keeksesifan’. Contoh: *ketipisen* (*tipis* ‘tipis’ + {*ke-/-en*}) ‘terlalu tipis’; *kedhuwuren* (*dhuwur* ‘tinggi’ + {*ke-/-en*}) ‘terlalu tinggi’.

2) adjektiva, untuk menyatakan makna ‘penyangatan’, dapat dikenai:

- a) peninggian vokal suku akhir, misalnya: *abang* [ab^haŋ] ‘merah’ → *abing* [ab^hiŋ] ‘merah sekali’,
- b) pendiftongan pada suku awal atau suku akhir, misalnya: *adoh* ‘jauh’ [ad^hoh] → *aduoh* [ad^hoh] ‘sangat jauh’,
- c) peninggian vokal suku akhir sekaligus pendiftongan suku awal, misalnya: *gampang* ‘mudah’ [g^hampaŋ] → *guamping* [g^huampiŋ] ‘sangat mudah’.

Ciri sintaksis:

- 1) adjektiva dapat berangkai dengan kata *dhewe/piyambak* ‘paling’, *paling* ‘paling’, *luwih/langkung* ‘lebih’, *banget/sanget* ‘sangat’ atau *rada/radi* ‘agak’, contoh: *alus banget/alus sanget* ‘sangat halus/halus sekali’; *rada/radi cetha* ‘agak jelas’,
- 2) adjektiva dapat memodifikatori nomina. Contoh: *buku kandel* ‘buku tebal’, *omah gedhe/griya ageng* ‘rumah besar’,
- 3) adjektiva dapat mengisi fungsi predikat di dalam tataran kalimat. Contoh: *dheweke pinter/piyambakipun pinter* ‘dia pandai’.
- 4) dengan *rada/radi* ‘agak’ dan *luwih/langkung* ‘lebih’, misalnya *rada/radi bagus* ‘agak bagus’,
- 5) dengan *banget/sanget* ‘sangat’ dan *dhewe/piyambak* ‘paling’, misalnya: *pinter banget/pinter sanget* ‘sangat pintar’, *dhuwur dhewe/inggil piyambak* ‘paling tinggi’,
- 6) dengan *sing/ingkang* di depannya, misalnya *sing sregep/ingkang sregep* ‘yang rajin’.

Berdasarkan bentuknya, adjektiva dalam bahasa Jawa dibedakan menjadi adjektiva dasar dan adjektiva turunan. Masing-masing bentuk polisemi adjektiva akan dijelaskan berikut ini.

a. Polisemi Adjektiva Dasar

Polisemi adjektiva dasar merupakan bentuk yang terdiri atas satu morfem (Bandana, 2002: 95). Berikut ini merupakan contoh polisemi adjektiva dasar yang akan dijelaskan dengan kalimat berikut ini.

- a) ***Kenceng*** *wae otot gorokane.* (Bandana, 2002: 96)
'Tegang saja urat tenggorokannya.'
- b) *Talinane sapi iku wis* ***kenceng***. (Bandana, 2002: 96)
'Ikatan sapi itu sudah kuat.'

Kata *kenceng* 'kencang' di dalam kalimat (a) bermakna 'tegang' (tegang urat tenggorokannya), sedangkan di dalam kalimat (b) bermakna 'kuat' (ikatan sapi itu sudah kuat). Kata *kenceng* adalah polisemi adjektiva bentuk dasar karena kata *kenceng* memiliki makna lebih dari satu dan tidak terdiri atas lebih dari satu morfem.

b. Polisemi Adjektiva Turunan

Polisemi adjektiva turunan adalah kata yang berjenis adjektiva yang mengalami perubahan dengan mendapat imbuhan berupa afik, perulangan, atau pemajemukan. Berikut ini merupakan contoh polisemi adjektiva turunan yang akan dijelaskan dengan kalimat berikut ini.

- a) *Sikile* ***anyep njejet***. (Bandana, 2002: 97)
'Kakinya sangat dingin.'
- b) *Jangan banyeme* ***anyep njejet***, *ora kroso apa-apa.* (Bandana, 2002: 97)
'Sayur "banyamnya" sangat tawar' tidak terasa apa-apa.'

Kata *anyep njejet* ‘sangat dingin’ di dalam kalimat (a) bermakna ‘sangat dingin’ (kakinya sangat dingin), sedangkan di dalam kalimat (b) bermakna ‘tak berasa apa-apa’ (rasa dari sayur banyamnya tidak terasa karena kurang garam). Kata *anyep njejet* merupakan kata polisemi karena mempunyai makna lebih dari satu atau ganda. kata *anyep njejet* termasuk adjektiva turunan, yaitu kata yang terbentuk dari morfem dasar *anyep* ‘dingin’ dan morfem pangkal *njejet*. Dengan demikian kata *anyep njejet* terbentuk dari proses pemajemukan.

Kepolisemian timbul karena pergeseran makna atau tafsiran yang berbeda. Polisemi dapat kita ketahui dengan memperhatikan konteksnya. Tanpa kehadiran dalam satuan gramatikal yang lebih besar dari morfem, kita tidak akan mengetahui makna-makna lain dari sebuah kata.

3. Tipe-tipe Hubungan Makna Polisemi

Menurut Nida (dalam Bandana, 2002: 14) hubungan makna kata-kata yang berpolisemi dapat dibedakan menjadi empat tipe yakni sebagai berikut.

- a. derivasi (derivation);
- b. penggantian (replacement);
- c. perluasan figuratif (figurative extention);
- d. pengelompokan makna sampingan (peripheral clustering).

Tipe hubungan makna tersebut tidak seluruhnya dapat diberlakukan untuk semua bahasa. Tipe hubungan makna pergantian, misalnya, tidak ada di dalam bahasa Jawa karena bahasa Jawa bukan tipe bahasa flektif. Contoh perubahan kata *count* ‘duda (bekas suami)’ menjadi *countess* ‘janda (bekas istri), *duke* ‘adipati laki-laki’ menjadi *duchess* ‘bangsawan wanita’ (Nida dalam Sudira, 1992: 25). Pergeseran komponen makna yang terjadi karena proses penggantian tersebut

hanyalah dari komponen laki-laki kekomponen perempuan. Berdasarkan hal tersebut berarti kehadiran –ess hanya mensibitusi komponen makna jenis kelamin. Pergantian hanya ada satu atau sebagian komponen yang digantikan, bentuk dasarnya tidak memiliki ciri semantik yang secara fundamental berbeda dengan bentuk turunannya. Proses seperti itu hanya ada di dalam bahasa flektif. Kata *almarhum* dan *almarhumah* yang terdapat di dalam bahasa Jawa, tidak berarti bahwa di dalam bahasa Jawa terdapat proses penggantian, karena bentuk-bentuk seperti itu merupakan serapan utuh dari bahasa Arab (Bandana, 2002: 14). Berdasarkan hal tersebut, Sudira (1992: 25) membagi tipe-tipe pertalian makna polisemi menjadi tiga macam yakni derivasi, perluasan figuratif, pengelompokan makna sampingan. Masing-masing tipe hubungan makna polisemi akan dijelaskan berikut ini.

1) Derivasi (*derivation*)

Menurut Sudira (1992: 25), derivasi adalah proses bekerjanya komponen-komponen semantik kata dasar di dalam membangun atau membentuk arti atau makna yang ranah semantiknya berbeda. Sehubungan dengan hal itu, Verhaar dalam Bandana (2002: 16-18) berpendapat bahwa pembentukan kata derivasional itu akan mengubah suatu kelas kata menjadi kelas kata yang lain atau akan menghasilkan kata-kata yang identitas leksikalnya berbeda meskipun memiliki kelas kata yang sama. Pendapat ini berprinsip bahwa setiap perubahan bentuk akan membawa konsekuensi perubahan makna.

Berikut adalah contoh polisemi pada kata derivasi afiksasional, baik yang mengalami perpindahan kelas kata maupun yang tidak mengalami perpindahan

kelas kata, dan polisemi berderivasi nol atau derivasi yang tidak ditandai oleh afiks.

- a) *Menhankam **nglorod** pangkate Pak Kapten sing korupsi bali dadi letnan maneh.* (Sudira, 1992: 27).
 ‘Menhankam menurunkan pangkat Pak Kapten yang korupsi kembali menjadi letnan lagi.’
- b) *Pancen bener kadamu yen nyai putih iku tilas garwa ampeyan dalem Sang Prabu, jalaran lagi setaun iki Ki Patih anggone **nglorod**.* (Sudira, 1992: 27).
 ‘Memang benar katamu bahwa Nyai Putih itu bekas istri selir paduka Sang Prabu, karena baru setahun ini Ki Patih mengawininya.’
- c) *Kang Setra ora tega nyawang kasangsarane randhane lan anake mula nedya arep **balen**.* (Sudira, 1992: 27).
 ‘Kang Setra tidak tega melihat penderitaan jandanya dan anaknya oleh karena itu berniat akan rujuk kembali.’
- d) *Iki beras **balen** saka kana, aja ditawakake mrana maneh.* (Sudira, 1992: 27).
 ‘Ini beras kembalian dari sana, jangan ditawarkan ke sana lagi.’

Kata *nglorod* diderivikasikan dari bentuk dasar calon verba *lorod* artinya ‘turun’. Kata *nglorod* memiliki dua macam makna, di dalam kalimat (a) berarti ‘menurunkan pangkat atau jabatan’ (yang turun ialah pangkat Pak Kapten menjadi letnan) dan di dalam kalimat (b) berarti ‘memungut bekas istri atau benda yang pernah dipakai orang lain yang kedudukannya lebih tinggi’ (yang turun ialah drajat Nyai Putih, dahulu istri Prabu, sekarang istri Patih). Selanjutnya kata *balen* adalah hasil sufiksasi dari bentuk dasar verba *bali* artinya ‘pulang atau kembali ke tempat asal atau kedudukan semula. Kata *balen* memiliki dua macam arti di dalam kalimat (c) berarti ‘rujuk atau menikah kembali dengan jandanya’ (mantan istri semula), sedangkan di dalam kalimat (d) ‘kembali atau barang yang kembali atau dikembalikan. Kata *balen* dalam kalimat (c) adalah verba, sedangkan di dalam

kalimat (d) adalah nomina. Polisemi dapat terjadi di dalam bentuk derivasi yang bentuk dasarnya tidak berpolisemi. Polisemi yang terjadi di dalam bentuk turunan itu dapat disebabkan oleh proses derivasi dan proses transposisi. Contoh di atas terlihat pertalian makna polisemi derivasional yang ditandai oleh hadirnya penanda yang berupa afik.

Berikut contoh tipe pertalian makna polisemi derivasi yang tidak ditandai oleh afik akan dijelaskan pada kalimat di bawah ini.

- a) *Pak Karto duwe **mantu** loro, sing siji dadi guru lan sing siji dadi sopir.*
‘Pak Karto mempunyai dua orang mantu, yang satu menjadi guru dan yang satunya menjadi sopir.’
- b) *Sewulan maneh Pak Lurah arep **mantu** anake sing ragel.*
‘Sebulan lagi Pak Lurah akan menikahkan anaknya yang bungsu.’
(Sudira, 1992: 30-32)

Kata *mantu* di dalam kalimat (a) berupa nomina yang bermakna ‘menantu’ (memiliki menantu), sedangkan di dalam kalimat (b) berupa verba yang bermakna ‘punya kerja menikahkan atau mengawinkan’ (Pak Lurah akan menikahkan anaknya yang bungsu). Kata *mantu* adalah hasil derivasi nol atau kosong dari kata dasar *mantu*. Makna primer kata *mantu* ialah ‘menantu’. Proses transposisi terjadi karena adanya derivasi nol atau kosong sehingga kata-kata yang tampaknya sama itu dapat dipakai di dalam kategori dan makna yang berbeda-beda. Makna polisemi tipe derivasi itu masih dapat dilacak pertaliannya. Verba *mantu* yang bermakna ‘mengawinkan’ dapat diparafrasekan dengan ‘berbuat menjadikan mempunyai menantu’.

Semua polisemi tipe derivasi baik yang berderivasi berafik maupun yang berderivasi nol atau tidak berafiks, masih ada pertalian makna dengan makna

primer kata dasarnya atau masih ada jalinan benang merah arti dengan kata dasarnya.

2) Perluasan figuratif (*figuratif extention*)

Menurut Nida dalam Bandana (2002: 21), di dalam perluasan figuratif, makna sebuah kata dengan diacunya sama sekali tidak memiliki ranah semantik yang berbeda. Hubungan makna dasar dengan makna figuratifnya terletak pada komponen tambahan (*supplementary component*) atau penafsiran kembali komponen diagnostiknya.

Bahasa Jawa terdapat sejumlah nama-nama binatang, makanan, profesi, dan nama makhluk paranormal yang makna konotatifnya sering digunakan secara figuratif. Pemakaiannya perluasan figuratif di dalam kalimat dapat dilihat berikut ini.

- a) *Kowe iki **gembus**, kok, wis janji temenan ning ora ana nyatane.* (Sudira, 1992: 33)

‘Kamu ini seperti gembus, kok, sudah berjanji sungguh-sungguh tetapi tidak ada kenyataannya.’

Kata *gembus* ‘gembus’ di dalam kalimat (a) tidak digunakan secara denotatif karena tidak menunjuk referen yang sebenarnya, yakni ‘makanan yang terbuat dari ampas tahu yang diberi tepung’, tetapi hanya sebagian atau beberapa sifat atau kualitas dari makanan. Hal tersebut berarti manusia disamakan dengan sifat gembus yang apabila ditekan kempes seperti tidak ada isinya. Kata *gembus* di dalam kalimat (a) berarti ‘sudah berjanji sungguh-sungguh tetapi tidak ada kenyataannya atau kosong’. Pertalian makna figuratif secara garis besar dapat

dibedakan menjadi dua macam, yaitu pertalian yang bersifat *kontiguous* dan *part whole* (sebagian keseluruhan).

2.1 Hubungan Asosiatif Kontiguitas (*Contiguity Associative Relation*)

Hubungan asosiatif kontiguitas adalah hubungan makna yang secara asosiatif diwakili oleh tempat, waktu, atau hubungan logis karena kata itu sering ditemukan berdekatan dengan tempat atau waktu bersangkutan (Bandana, 2002: 24). Hubungan kontiguitas itu dibedakan menjadi tiga jenis, yakni hubungan temporal, hubungan spasial, dan hubungan logikal. Masing-masing hubungan kontiguitas akan dijelaskan berikut ini.

a. Hubungan Asosiatif Kontiguitas Temporal (*Temporal Contiguity Associative Relation*)

Hubungan asosiatif kontiguitas temporal memaparkan waktu terjadi tindakan atau keadaan digunakan untuk menunjuk tindakan itu, atau sebaliknya, tindakan atau keadaan digunakan untuk menunjuk waktu terjadinya tindakan atau keadaan itu. Backman dan Callow dalam Bandana (2002: 24) memberikan contoh penggunaan kata *day* pada frasa *day of hord* atau *day of god* tidak menunjuk hari tetapi menunjuk peristiwa yang terjadi hari itu. Berikut contoh hubungan asosiatif kontiguitas temporal dalam bahasa Jawa yang akan dijelaskan pada kalimat berikut ini.

- a) *Miturut critane Pak Bondan, ibumu pirs ngadege kantor iki.* (Sudira, 1992: 37)
'Menurut cerita Pak Bondan, ibumu mengetahui berdirinya kantor .
- b) *Aku isih kelingan geblake simbah putri.* (Sudira, 1992: 36)
'Saya masih teringat pada hari meninggalnya nenek.'

Kata *ngadege* ‘berdirinya’ di dalam kalimat (a) tidak menunjuk pada peristiwa kantor itu berdiri, tetapi menunjuk pada waktu berdirinya kantor itu. Sedangkan kata *geblak* ‘jatuh’ di dalam kalimat (b) tidak menunjuk pada peristiwa jatuhnya nenek, akan tetapi menunjuk pada hari atau waktu meninggalnya nenek.

b. Hubungan Asosiatif Spasial (*Spatial Contiguity Associative Relation*)

Makna kata yang secara fungsional bereferen tempat sering digunakan secara figuratif untuk menunjuk benda-benda ataupun substansi-substansi yang lazim berkaitan dengannya (Bandana, 2002: 26). Kata *donya* ‘dunia’ dan *kantor* ‘kantor’, sering digunakan untuk menunjuk benda-benda atau orang-orang yang terlibat di dalamnya dan waktu (hari) yang berada dalam waktu (bulan) yang disebutkan. Penjelasan lebih lanjut dapat dilihat pada kalimat berikut ini.

- a) *Yen ora ana bocah kuwi, **donya** sepi.* (Sudira, 1992: 38).
‘Kalau tidak ada anak itu, suasana menjadi sepi.’
- b) *Lagi jam rolas **kantore** wis sepi, kamangka dudu dina jumat, ana apa ta?.* (Sudira, 1992: 38)
‘Baru pukul dua belas kantor sudah sepi, padahal bukan hari jumat, mengapa?.’

Kata *donya* ‘dunia’ di dalam kalimat (a) mewakili orang-orang yang tinggal di dunia, sedangkan kata *kantor* ‘kantor’ di dalam kalimat (b) mewakili karyawan atau karyawan. Berdasarkan contoh di atas, ada hubungan kontiguitas spasial antara kata dengan referen-referen yang mewakili.

c. Hubungan Asosiatif Kontiguitas Logikal (*Logical Contiguity Associative Relation*)

Menurut Bandana (2002: 26), hubungan asosiatif logikal sebenarnya hubungan sebab-akibat. Hal yang merupakan sebab digunakan untuk mewakili atau menunjuk hal yang merupakan akibat, dan sebaliknya. Secara lebih saksama, hubungan logikal ini dapat pula dibedakan antara hubungan pelaku, alat, materi sebab primer, dan sebab sekunder. Kata bahasa Jawa *kuping* ‘telinga’ misalnya, sering digunakan untuk menyatakan ‘makna mendengar’, yakni tindakan yang dilakukan dengan alat pendengar telinga. Penjelasan lebih lanjut dapat dilihat pada kalimat berikut ini.

- a) *Apa kowe ora duwe **kuping**, diajak ngomong kok meneng wae.* (Sudira, 1992: 39)
 ‘Apakah kamu tidak dapat mendengar, diajak berbicara kok diam saja.’

Kata *kuping* ‘telinga’ di dalam kalimat (a) menyatakan makna ‘mendengar’ dengan alat pendengaran yaitu telinga. Hal tersebut berarti di dalam kalimat (a) telinga dapat menjadi sebab dan akibatnya. Sebabnya adalah telinga, sedangkan akibatnya menunjuk pada telinga sebagai alat untuk mendengar.

2.2 Hubungan Asosiatif Sebagian-Keseluruhan

Menurut Bandana (2002: 29), hubungan asosiatif sebagian-keseluruhan adalah makna bagian entitas dapat mewakili atau menunjuk keseluruhan entitas itu yang secara logis lebih besar atau lebih umum cakupannya. Kata *banyu* ‘air’ dalam bahasa Jawa lebih spesifik dengan kata *panganan* ‘makanan’. Kata *banyu* ‘air’ merupakan salah satu kata hiponim dari *panganan* di samping kata *kue* ‘kue’,

sega ‘nasi’, *jangan* ‘sayur’, dan sebagainya. Penjelasan lebih lanjut dapat dilihat pada kalimat berikut ini.

- a) *Sedina tamune ora ngombe banyu.* (Sudira, 1992: 42)
 ‘Seharian tamu-tamunya tidak mendapat minum.’

Kata *ngombe* di dalam kalimat (a) bermakna tamu tidak mendapatkan apa-apa. Kata *ngombe* di atas menyebutkan sebagian namun bertujuan untuk mengungkapkan keseluruhan. Setelah diamati secara saksama, dapat diketahui bahwa hubungan asosiatif sebagian-keseluruhan dapat dibedakan menjadi tiga jenis yaitu hubungan asosiatif kontituen keseluruhan, hubungan asosiatif anggota kelas, dan hubungan atributif keseluruhan. Masing-masing hubungan asosiatif sebagian-keseluruhan akan dijelaskan sebagai berikut.

a. Hubungan Asosiatif Kontituen Keseluruhan

Asosiatif kontituen keseluruhan adalah tipe hubungan makna polisemi, dimana kata yang referennya merupakan bagian suatu objek digunakan untuk menyatakan atau mewakili objek itu secara keseluruhan Bandana (2002: 30). Kata *nyawa* ‘jiwa’ dapat digunakan untuk menyatakan manusia yang terdiri atas dua bagian, yaitu ‘jiwa’ dan ‘raga’. Kata *nyawa* ‘jiwa’ dalam bahasa Jawa diungkapkan dengan kata *wong* ‘orang’ atau *manungsa* ‘manusia’. Penjelasan lebih lanjut dapat dilihat pada kalimat berikut ini.

- a) *Neng umahmu ana pirang nyawa sing kudu kok pakani?.* (Sudira, 1992: 43)
 ‘Dirumahmu ada berapa orang yang harus kau beri makan?.’

Kata *nyawa* ‘jiwa’ dalam kalimat (a) berpolisemi dengan *manungsa* ‘manusia’ atau *wong* ‘orang’. Jadi, kata *nyawa* tersebut mempunyai hubungan asosiatif konstituen keseluruhan dengan makna kata ‘tubuh manusia’. Kata *nyawa*

‘jiwa’ digunakan untuk mewakili objek secara keseluruhan yaitu ‘tubuh manusia’. Berdasarkan hal tersebut kata *nyawa* termasuk Asosiatif kontituen keseluruhan.

b. Hubungan Anggota Kelas

Hubungan anggota kelas adalah pemakai kata yang bersifat figuratif, kata sering digunakan untuk mewakili keseluruhan anggota hiponimnya, yakni menyatakan makna keseluruhan (Bandana, 2002: 31). Penjelasan lebih lanjut dapat dilihat pada kalimat berikut ini.

- a) *Kepiye le arep kuat, wong mangan **upa** wae arang-arang.* (Sudira, 1992: 44)
 ‘Bagaimana bisa kuat, makan nasi saja jarang.’

Kata *upa* ‘butiran nasi’ dalam kalimat (a) tidak secara khusus digunakan untuk menyatakan makna ‘butiran nasi’ yang di dalam bahasa Jawa dapat pula diungkapkan dengan *sega* ‘nasi’. Kata *upa* dalam kalimat (a) referennya lebih luas, yakni mencakup makna secara keseluruhan yaitu makan nasi.

c. Hubungan Asosiatif Atributif Keseluruhan

Hubungan asosiatif atributif keseluruhan adalah benda-benda atau makhluk-makhluk di dunia ini sering dapat dibedakan satu sama lain berdasarkan sifat-sifat atau watak-watak dan perilaku yang melekat secara interen pada benda atau makhluk Bandana (2002: 33). Sifat-sifat atau kebiasaan makhluk yang sebenarnya merupakan salah satu atau beberapa komponen semantik kata bersangkutan sering dicari kesamaannya dengan benda atau makhluk lain. Bahasa Jawa memiliki sejumlah nama-nama binatang, nama-nama wayang, nama-nama makanan, nama desa yang sebagian sifatnya sering dipindahkan untuk memberi atribut kepada makhluk-makhluk atau benda-benda lain. Penjelasan lebih lanjut dapat dilihat pada kalimat berikut ini.

- a) *He, kowe kuwi pancen **dhemit**, kok, senenge ngelek-elek liyan.* (Sudira, 1992: 47)
 ‘He, kamu ini memang seperti hantu, kegemaranmu menjelek-jelekan orang lain.’

Kata *dhemit* ‘hantu’ di dalam kalimat (a) tidak menunjuk makan ‘hantu’, akan tetapi menyebut sifat seseorang seperti hantu yaitu sifat yang tidak baik. Berdasarkan penjelasan di atas kata *dhemit* ‘hantu’ termasuk kedalam hubungan asosiatif atributif keseluruhan.

3) Pengelompokan Makna Sampingan (*peripheral clustering*)

Menurut Bandana (2002: 35), pengelompokan makna sampingan biasanya ada sebuah makna sentral yang mengembangkan makna-makna sampingan. Makna sentral berhubungan dengan makna periferan karena hadirnya komponen penghubung yang dimiliki oleh dua jenis makna itu.

Kata *buntut* ‘ekor’ di dalam bahasa Jawa yang memiliki makna primer ‘bagian binatang yang berada di belakang tubuh’, memiliki berbagai macam makna periferan. Kesemua makna periferan tersebut ada hubungannya dan diturunkan dari pemakna primernya melalui benang merah arti (*thread of rulings*). Berikut contoh pengelompokan makna sampingan yang akan dijelaskan pada kalimat di bawah ini.

- a) *Manuk merak kuwi **buntute** dawa.* (Sudira, 1992: 49).
 ‘Burung merak itu ekornya panjang.’
- b) *Aku saiki ora bisa lunga-lunga suwe soale **buntutku** wis akeh.* (Sudira, 1992: 50)
 ‘Saya sekarang tidak bisa pergi berlama-lama karena anakku sudah banyak.’
- c) *Pak Ranu saben dina gaweane mung ngramal **buntut**.* (Sudira, 1992: 50).
 ‘Pak Ranu setiap hari pekerjaannya hanya meramal nomor kode judi.’

Benang merah dari kata *buntut* yang berpolisemi di atas adalah ‘yang ada di belakang’. Kata *buntut* di dalam kalimat (a) bermakna ‘bagian binatang yang ada di belakang tubuh’, di dalam kalimat (b) bermakna ‘anak’, sedangkan di dalam kalimat (c) bermakna ‘nomer kode judi’. Ketiga makna tersebut terdapat makna sentral yakni ‘ekor’ dan dua makna periferan yakni ‘anak’ dan ‘nomer kode judi’.

5. Rubrik Berita

Menurut Kamus Bahasa Indonesia yang disusun oleh Poerwadarminta (1976: 834) dijelaskan bahwa rubrik adalah kepala (ruangan) karangan dalam surat kabar, majalah, dan lain sebagainya. Pengertian rubrik berasal dari bahasa Belanda yaitu *rubriek* yang berarti ruangan pada halaman surat kabar, majalah atau media cetak lainnya mengenai suatu aspek atau kegiatan dalam kehidupan masyarakat. Berdasarkan uraian tentang rubrik di atas dapat didefinisikan bahwa rubrik adalah ruangan pada halaman surat kabar, majalah atau media cetak yang berisi mengenai suatu aspek atau kegiatan dalam kehidupan masyarakat dan pemerintahan.

Majalah terbagi menjadi berbagai macam rubrik, diantaranya adalah rubrik berita atau informasi, rubrik edukasi, dan rubrik rekreasi. Penelitian ini akan menggunakan rubrik berita sebagai subjek kajiannya. Rubrik berita adalah ruangan pada halaman majalah yang berisi laporan mengenai fakta atau ide yang akurat yang dapat menarik perhatian sebagian besar pembaca.

Rubrik berita dalam majalah *Djaka Lodang* banyak ditemukan hampir di setiap halaman majalah. Cara untuk mempermudah membedakan antara rubrik

berita dengan rubrik yang lain maka yang harus diperhatikan adalah dalam menganalisis bacaannya yakni harus bersifat kritis. Kritis dalam memilah-milah bacaan. Bacaan harus baru didasarkan pada tanggal, bulan, dan tahun, aktual atau banyak diperbincangkan, serta merupakan suatu yang benar-benar terjadi dan nyata atau fakta. Kemudian mengaitkan isi dengan keadaan yang sebenarnya, tidak boleh merupakan sesuatu yang dibuat-buat dan tidak benar adanya. Hal yang harus lebih diperhatikan yakni unsur-unsur berita yang meliputi 5 W dan 1 H. *What* yang artinya ‘apa’. ‘Apa’ yang dimaksud disini adalah ‘kejadiannya’. *Where* artinya ‘dimana’ yang dimaksudkan adalah ‘tempat kejadian itu berlangsung’. *Why* yang artinya ‘mengapa’ yang dimaksudkan adalah ‘mengapa bisa terjadi kejadian tersebut’. *When* yang artinya ‘kapan’ yang dimaksudkan ‘waktu terjadinya peristiwa’. *Who* artinya ‘siapa’ yang dimaksudkan adalah ‘siapa saja yang terlibat dalam kejadian itu’. *How* artinya ‘bagaimana’ yang dimaksudkan ‘bagaimana akibat yang ditimbulkan’. Berdasarkan uraian mengenai rubrik berita di atas, menjadikan patokan dalam menentukan rubrik berita dalam majalah *Djaka Lodang* sebagai sumber data dalam melakukan penelitian.

B. Penelitian yang Relevan

Interaksi bahasa yang berlangsung dari dahulu sampai sekarang merupakan salah satu penyebab terjadinya perubahan makna suatu kata. Terjadinya perubahan tersebut menjadikan manusia harus teliti dalam menafsirkan makna suatu kata agar pesan yang disampaikan sesuai dengan yang diharapkan.

Salah satu penelitian yang mengkaji tentang penggunaan polisemi adalah penelitian yang dilakukan oleh Sudira Samid tahun 1992 judul “Polisemi dalam Bahasa Jawa”. Konsentrasi dalam penelitian ini membahas tentang tipe-tipe hubungan makna dalam polisemi dan penyebab perubahan makna dalam polisemi, sedangkan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menggunakan metode simak, khususnya metode simak bebas libat cakap. Penelitian ini relevan dengan penelitian tersebut karena objek penelitian yang sama-sama mengkaji tentang polisemi. Selain itu sama-sama mengambil fokus permasalahan berupa tipe-tipe hubungan makna polisemi. Faktor yang membedakan yaitu metode yang digunakan menggunakan metode simak bebas libat cakap, karena subjek yang diteliti tidak hanya majalah dan kamus saja akan tetapi dari percakapan sehari-hari, selain itu perbedaan juga terletak pada hasil temuan penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Anita Diyanti 2000 berjudul “Kajian Semantik Wujud Onomatope dalam Komik Serial Donal Bebek”. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan struktur, fungsi dan makna onomatope dalam komik serial donal bebek. Subjek penelitian ini adalah komik serial donal bebek yang diterbitkan tahun 1995-1997 oleh PT Gramedia Majalah. Objek penelitiannya berupa wujud onomatope ditinjau dari segi semantis. Hasil penelitian adalah struktur onomatope diklasifikasikan berdasarkan jumlah silabel dan fonem pembentuk silabel. Selain itu fungsi onomatope, makna onomatope. Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode agih dan metode padan. Sedangkan validitas data menggunakan validitas semantik. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji makna.

Perbedaan penelitian ini pada teknik analisis data dengan metode yang berbeda, serta hasil penelitian.

C. Kerangka Pikir

Berdasarkan uraian yang dipaparkan pada bagian kajian teori, bahwa dalam mencari makna suatu kata itu harus dilihat dari konteksnya. Sebuah kata yang sama digunakan pada konteks yang berbeda biasanya akan timbul makna baru dan ini ada hubungannya dalam penggunaan polisemi. Polisemi adalah kata yang mengandung makna lebih dari satu atau ganda. Menganalisis penggunaan polisemi tidak terlepas pada tataran semantik.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mendiskripsikan jenis polisemi, bentuk polisemi, dan tipe-tipe hubungan makna polisemi. Cara kerja dalam penelitian ini adalah pertama pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca-catat untuk mencari jenis polisemi, bentuk polisemi, dan tipe-tipe hubungan makna polisemi. Tahap pengumpulan data, dilanjutkan dengan proses pengklasifikasian data apakah berupa kata dasar atau kata turunan, bahkan frasa yang bertujuan mempermudah penganalisisan data. Sebelum data dianalisis adapun untuk mengungkapkan permasalahan yang melibatkan pemaknaan suatu kata yang digunakan adalah analisis deskriptif. Analisis deskriptif digunakan untuk memaparkan makna secara apa adanya berdasarkan konteks. Penganalisisan dilakukan untuk menemukan jenis polisemi, bentuk polisemi, dan tipe-tipe hubungan makna polisemi dalam rubrik berita majalah *Djaka Lodang*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif, penelitian yang menitikberatkan pada fakta atau fenomena yang ada sebagai paparan seperti apa adanya. Menurut Sudaryanto (1988: 62) penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret, paparan seperti apa adanya. Metode deskriptif digunakan untuk memberikan, menggambarkan, menguraikan, dan menjelaskan fenomena objek penelitian. Kajian metode ini menjelaskan data atau objek secara natural, objektif, dan faktual (apa adanya).

Penelitian ini bermaksud mendiskripsikan atau menggambarkan jenis polisemi, bentuk polisemi, dan tipe-tipe hubungan makna polisemi dengan mencari kata atau frase yang sama yang digunakan di dalam konteks yang berbeda. Penelitian ini dilakukan dengan cara menempuh tahap-tahap antara lain pengumpulan data, klasifikasi data dan kemudian analisis data dengan tujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan jenis polisemi, bentuk polisemi, dan tipe-tipe hubungan makna polisemi pada rubrik berita majalah *Djaka Lodang*, serta memberi kesimpulan.

B. Data dan Sumber Data

Data penelitian ini adalah kata atau frase yang merupakan polisemi dalam rubrik berita yang meliputi bentuk-bentuk polisemi, jenis-jenis polisemi, dan tipe-tipe hubungan makna polisemi. Rubrik berita pada majalah *Djaka Lodang* diambil dari bulan Januari sampai bulan Desember tahun 2011. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah rubrik berita yang ditulis dalam majalah *Djaka Lodang*. Rubrik berita banyak terdapat di setiap hal yang meliputi segala informasi tentang pemerintahan, politik, ekonomi, kesehatan, organisasi, pendidikan, teknologi informatika, dan lain sebagainya.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini berupa manusia (human) yaitu peneliti sendiri yang berarti peneliti sebagai pelaksana penelitian. Peneliti berperan dalam memaknai kata atau frasa yang ditemukan pada tipe-tipe hubungan makna polisemi. Selain itu untuk memudahkan kegiatan pengumpulan data dan analisisnya, peneliti akan menggunakan bantuan lainnya berupa kartu data dan tabel analisis data. Kartu data dan tabel analisis data merupakan sarana pendukung bagi peneliti untuk menunjang penelitian jenis polisemi, bentuk polisemi, dan tipe hubungan makna polisemi.

Semua data yang telah diperoleh akan dicatat dalam kartu data. Kartu ini berguna sebagai sarana mempermudah pencatatan data, pengumpulan data, pengklasifikasian dan analisis data tentang jenis polisemi, bentuk polisemi, dan tipe hubungan makna polisemi. Pada kartu data berisi data-data yang diperoleh yang berkaitan dengan jenis polisemi, bentuk polisemi, dan tipe hubungan makna

polisemi yang dilengkapi dengan kode-kode seperti: nama majalah, edisi terbit, nomor identitas wacana, data yang digunakan, jenis polisemi, bentuk polisemi, dan tipe hubungan makna polisemi.

D. Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian adalah data tertulis, sehingga teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca-catat (pembacaan secara cermat dan pencatatan) dan pendekatan semantik. Teknik baca-catat bertujuan untuk mencari bentuk dan jenis dari kata, frase, atau kalimat yang dianalisis. Sedangkan teknik pendekatan semantik digunakan untuk menelaah tipe-tipe hubungan makna polisemi. Langkah pertama yang dilakukan dalam pengumpulan data adalah membaca secara cermat dan teliti rubrik berita majalah *Djaka Lodang*. Pada saat dilakukan pembacaan, dicari kata yang sama pada konteks yang berbeda, dicari berdasar pada jenis polisemi, bentuk polisemi, dan tipe-tipe hubungan makna polisemi.

Kemudian setelah dilakukan pembacaan secara cermat, langkah selanjutnya adalah melakukan pencatatan pada kartu data yang telah disiapkan. Data yang telah terkumpul dengan teknik membaca dan mencatat tersebut kemudian dikumpulkan menjadi satu untuk dianalisis lebih lanjut pada saat pembahasan. Data yang diambil adalah data yang mendukung penelitian saja. Adapun format kartu data yang akan digunakan adalah sebagai berikut :

Tabel 1: Contoh tabel kartu data.

DL / 33 dan 33	
No	: 9
Data	: <i>Kaya adat saben taun anyar nuwuhake pangarep-arep anyar. (DL: 4: 33/15//1/11)</i> ‘seperti kebiasaan awal taun menumbuhkan herapan-harapan baru’ <i>Kaya adat saben taun anyar nuwuhake pangarep-arep anyar. (DL: 4: 33/15//1/11)</i> ‘seperti kebiasaan awal taun menumbuhkan herapan-harapan baru’
Jenis	: 1) jenis polisemi adjektiva (merupakan kata sifat) 2) jenis polisemi adjektiva (merupakan kata benda)
Bentuk	: bentuk dasar yaitu kata anyar
Tipe	: makna sampingan, makna sentral (1) ‘awal’ dan makna sampingan (2) ‘baru’

Keterangan:

DL	: majalah <i>Djaka Lodang</i>
33 dan 33	: edisi terbitan
9	: nomer identitas wacana
Data	: data wacana
Jenis	: Jenis-jenis polisemi
Bentuk	: bentuk-bentuk polisemi
Tipe	: tipe-tipe hubungan makna polisemi.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, yaitu dengan cara mendeskripsikan semua data menurut kategori masing-masing dan dianalisis terkait dari maksud penelitian dari tuturan yang ada. Teknik deskriptif ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi mengenai suatu fenomena secara objektif dan apa adanya. Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan kata atau frase yang merupakan polisemi dalam rubrik berita

majalah *Djaka Lodang* edisi 2011 dilihat dari jenis polisemi, bentuk polisemi, dan tipe hubungan makna polisemi.

Adapun langkah-langkah analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pengklasifikasian data ke dalam jenis polisemi, bentuk polisemi, dan tipe hubungan makna polisemi. Data-data yang telah didapat kemudian diklasifikasikan sesuai dengan jenis polisemi, bentuk polisemi, dan tipe hubungan makna polisemi berdasarkan pada teori.
2. Menganalisis jenis polisemi, bentuk polisemi, dan tipe hubungan makna polisemi secara deskriptif untuk mencari makna pada kata atau frase apakah termasuk ke dalam polisemi atau tidak.
3. Menganalisis makna dilakukan dengan cara memperhatikan konteksnya, yakni dianalisis dari apa yang mendahului dan mengikuti kata atau frasa yang dianalisis, serta tidak bergantung dengan makna sebenarnya akan tetapi sesuai dengan makna apa adanya.
4. Langkah terakhir dalam analisis data adalah pembuatan kesimpulan dari semua pembahasan yang dilakukan terkait dengan penggunaan polisemi dalam rubrik berita majalah *Djaka Lodang*.

Hasil penelitian tidak semua dimunculkan dalam pembahasan, namun yang akan akan disertakan pada lampiran.

F. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Penentu keabsahan data pada penelitian ini diperoleh melalui pertimbangan validitas dan reliabilitas. Validitas yang digunakan dalam penelitian

ini adalah triangulasi teori. Triangulasi teori dilakukan dengan merujuk pada kajian teori. Apabila analisis yang dilakukan sudah sesuai dengan teori, maka data tersebut dianggap sudah valid/sahih.

(a) *Kaya adat saben taun **anyar** nuwuhake pangarep-arep anyar.* (DL: 4: 33/15//1/11)

‘seperti kebiasaan awal taun menumbuhkan harapan-harapan baru’

(b) *Kaya adat saben taun anyar nuwuhake pangarep-arep **anyar**.* (DL: 4: 33/15//1/11)

‘seperti kebiasaan awal taun menumbuhkan harapan-harapan baru’

Kata *anyar* ‘baru’ di dalam kalimat termasuk polisemi. Kata *anyar* mempunyai makna ganda yakni di dalam kalimat (a) bermakna ‘awal’, sedangkan (b) bermakna ‘baru’. Berdasarkan jenisnya kata *anyar* merupakan polisemi berjenis adjektiva. Hal tersebut dapat dilihat dari ciri-ciri sebagai kata adjektiva yakni dapat berangkai dengan kata *dhewe* ‘paling’ (*anyar dhewe* ‘paling baru’). Kata *anyar* merupakan polisemi berbentuk kata dasar karena tidak mendapatkan imbuhan apapun. Berdasarkan tipenya kata *anyar* bertipe hubungan makna pengelompokan makna sampingan. Hal tersebut dapat dilihat dari makna yang dihasilkan yakni makna sentralnya adalah ‘baru’, sedangkan makna sampingan adalah ‘awal’.

Penelitian ini juga menggunakan reliabilitas intrarater yaitu dilakukan dengan cara cek ricek atau kajian berulang (Prihastuti, 2009: 72). Kajian berulang dilakukan dengan cara, peneliti melakukan pembacaan berulang-ulang terhadap data yang dihasilkan, sehingga diperoleh data yang benar-benar sesuai atau valid dan absah atau ajeg. Data yang sudah sesuai atau valid dan absah atau ajeg, kemudian dikonsultasikan dengan dosen pembimbing untuk menentukan keabsahan data.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan hasil yang akan disajikan di dalam bab ini beserta pembahasannya. Pada bab ini akan menyajikan hasil penelitian berupa hasil analisis yang akan disajikan dalam bentuk tabel beserta penjelasannya dan hasil penelitian tersebut akan dideskripsikan dalam pembahasan.

A. Hasil Penelitian

Setiap kata dapat memiliki makna yang berbeda apabila digunakan pada konteks yang berbeda. Perubahan makna suatu kata atau frase yang masih dalam satu alur arti, berarti termasuk kata atau frase yang berpolisemi. Penelitian ini telah berhasil mengidentifikasi penggunaan polisemi dalam rubrik berita majalah *Djaka Lodang* edisi 2011. Berdasarkan hasil penelitian akan dipaparkan masalah bentuk polisemi, jenis polisemi, dan tipe-tipe hubungan makna polisemi dalam rubrik berita majalah *Djaka Lodang* edisi 2011. Hasil penelitian kajian polisemi dalam rubrik berita majalah *Djaka Lodang* edisi 2011 sebagai berikut.

Jenis-jenis Polisemi, Bentuk-bentuk Polisemi, dan Tipe-tipe Hubungan Makna Polisemi dalam Rubrik Berita Majalah *Djaka Lodang* Edisi 2011

Hasil penelitian memaparkan jenis-jenis polisemi, bentuk-bentuk polisemi, dan tipe-tipe hubungan makna polisemi dalam rubrik berita majalah *Djaka Lodang* edisi 2011. Hasil penelitian tentang jenis polisemi, bentuk polisemi, dan tipe-tipe hubungan makna polisemi dalam rubrik berita adalah sebagai berikut.

Tabel 2 : Polisemi berdasarkan jenis polisemi, bentuk polisemi, dan tipe-tipe hubungan makna polisemi dalam rubrik berita majalah *Djaka Lodang* edisi 2011.

No	Jenis Polisemi	Bentuk Satuan Lingual	Tipe Hubungan Polisemi	Indikator + Nosi
1	2	3	4	5
1.	Verba			
	a. Verba Perbuatan	Dasar	Makna Sampingan	a. <i>Teror bom sing dumadi minggu kepungkur ingga gawe tatu abot petugas kepulisian, durung mendha. (Dt 20)</i> b. <i>Saiki, sing dadi pitakonan apa kerepe sing gawe bom lan sing kirim bom buku? (Dt 20)</i> • Kata <i>gawe</i> di dalam kalimat: ➢ (a) bermakna ‘menyebabkan’, sedangkan (b) bermakna ‘membuat’; ➢ Verba perbuatan dapat menjawab pertanyaan <i>apa yang dilakukan oleh subjek?</i>; ➢ Berbentuk dasar karena tidak mendapat imbuhan apapun; ➢ Makna sentral ‘membuat’ dan makna pengembangannya ‘menyebabkan’.
		Turunan Prefiks {N-/ny-}	Makna Sampingan	a. <i>Lelandhesan Tragedi Darfur iki mula Makamah Kejahatan Internasional (ICC) ngetokake layang prentah kanggo nyekel Bashir (Selasa, 3 Maret 2009) sing dinuga nindakake kejahatan perang ing Darfur, Sudan iring Kulon. (Dt 9)</i> b. <i>Penguwasa Mesir Presiden Muhammad Hosni Mubarak sing nyekel panguasa wiwit taun 1981 tetep langgeng nglungguhi kursi presiden liwat referendum taun 1981, 1987, 1993, 1999, lan 2005. (Dt 9)</i> • Kata <i>nyekel</i> di dalam kalimat: ➢ (a) bermakna ‘menangkap’, sedangkan (b) bermakna ‘memegang kendali’; ➢ Verba perbuatan dapat menjawab pertanyaan <i>apa yang dilakukan oleh subjek?</i>; ➢ Berbentuk turunan dengan mengalami prefiksasi ({N-/ny-/} + <i>cekel</i> = <i>nyekel</i>); ➢ Makna pengembangannya (1) ‘memegang kendali’ dan makna pengembangannya (2) ‘menangkap’.
		Turunan Prefiks	Makna Sampingan	a. <i>Mula kelakon minggu-minggu iki ing dhaerah yogya wis wola-wali ana rampog</i>

Tabel lanjutan : Polisemi berdasarkan jenis polisemi, bentuk polisemi, dan tipe-tipe hubungan makna polisemi dalam rubrik berita majalah *Djaka Lodang* edisi 2011.

1	2	3	4	5
		{N-/ng-}		<i>sing tumindak ngrebut dhuwit nasabah saka bank. (Dt 29)</i> b. <i>Ora mung ngrebut dhuwit, malah uga ngrebut nyawane si nasabah sing dhuwite dirampok. (Dt 29)</i> • Kata <i>ngrebut</i> di dalam kalimat: ➢ (a) bermakna ‘merebut’, sedangkan (b) bermakna ‘merenggut’; ➢ Verba perbuatan dapat menjawab pertanyaan <i>apa yang dilakukan oleh subjek?</i>; ➢ Berbentuk turunan dengan mengalami prefiksasi ({N-/ng/} + <i>rebut</i> = <i>ngrebut</i>); ➢ Makna sentralnya ‘merebut’ dan makna pengembangannya ‘merenggut’.
		Turunan Prefiks {N-/n-}	Asosiatif Kontiguitas Temporal	a. <i>Diwiwiti taun 1970 nalika Khadafi mrentahake pulisi lan pasukan keamanan Komite Rakyat nyekel lan nganiyaya atusan aktifis sing dianggep njegal panguwasane. (Dt 34)</i> • Kata <i>njegal</i> di dalam kalimat (a) ➢ Bermakna ‘menunjuk tindakan meruntuhkan kekuasaan Khadafi’; ➢ Verba perbuatan dapat menjawab pertanyaan <i>apa yang dilakukan oleh subjek?</i>; ➢ Berbentuk turunan dengan mengalami prefiksasi ({N-/n-/} + <i>jegal</i> = <i>njegal</i>); ➢ Tipe asosiatif kontiguitas temporal karena menunjuk tindakan meruntuhkan kekuasaan Khadafi.
	b. Verba Proses	Dasar	Makna Sampingan	a. <i>Mergane mligi njagake film nasional, gedhung bioskop ora bisa urip. (Dt 25)</i> b. <i>Marto Ali (Alm) tugase kala isih urip ing bagean pengairan PU kota Yogyakarta. (Dt 25)</i> • Kata <i>urip</i> di dalam kalimat: ➢ (a) bermakna ‘berjalan’, sedangkan (b) bermakna ‘hidup’; ➢ Verba proses dapat menjawab pertanyaan <i>apa yang terjadi pada subjek?</i> dan tidak dapat dijadikan kata

Tabel lanjutan : Polisemi berdasarkan jenis polisemi, bentuk polisemi, dan tipe-tipe hubungan makna polisemi dalam rubrik berita majalah *Djaka Lodang* edisi 2011.

1	2	3	4	5
				perintah; ➤ Berbentuk dasar karena belum mendapat imbuhan; ➤ Makna sentral ‘hidup’ dan makna pengembangannya ‘berjalan’.
		Turunan Prefiks {N-/n-}	Asosiatif Atributif Keseluruhan	a. <i>Sing dudu koperasi uga melu njamur kaya usaha rentenir nggunakaken BPKB kendaraan. (Dt 59)</i> • Kata <i>njamur</i> di dalam kalimat (a): ➤ Bermakna ‘banyak’; ➤ Verba proses dapat menjawab pertanyaan <i>apa yang terjadi pada subjek?</i> dan tidak dapat dijadikan kata perintah; ➤ Berbentuk turunan dengan mengalami prefiksasi ({N-/n-} + <i>jamur</i> = <i>njamur</i>); ➤ Tipe asosiatif atributif keseluruhan karena menunjuk sifat dari tumbuhan <i>njamur</i>.
		Turunan Prefiks {N-/m-}	Derivasi Berafik	a. <i>Sesambungan karo dina riyaya Idul Fitri, gangguan keamanan cetha saya mundhak akeh. (Dt 77)</i> b. <i>Malah, aja kaget, akeh tentara sing kepingin mundhak pangkate wae, njaluk tulung dhukun. (Dt 77)</i> • Kata <i>mundhak</i> di dalam kalimat: ➤ (a) bermakna ‘bertambah’, sedangkan (b) bermakna ‘naik’; ➤ Verba proses dapat menjawab pertanyaan <i>apa yang terjadi pada subjek?</i> dan tidak dapat dijadikan kata perintah; ➤ Berbentuk turunan dengan mengalami prefiksasi ({N-/m-/} + <i>undhak</i> = <i>mundhak</i>); ➤ (a) adjektiva yang diturunkan dari verba, sedangkan (b) jenis verba.

Tabel lanjutan : Polisemi berdasarkan jenis polisemi, bentuk polisemi, dan tipe-tipe hubungan makna polisemi dalam rubrik berita majalah *Djaka Lodang* edisi 2011.

1	2	3	4	5
		Turunan Prefiks {N-/ng-}	Makna Sampingan	a. <i>Tim Nasional Indonesia sing dilatih dening Alfred Riedl iki kudu ngeleg pil pait krana tanpa kuwawa mbales aksi pemain Malaysia sing kasil ngalahake Indonesia kanthi skor 3-0. (Dt 58)</i> b. <i>Prastawa lindu gedhe Setu Wage, 27 Mei 2006 ing Yogyakarta kanthi 6.000 korban pati, kurdane Gunung Merapi Oktober-November 2010 ing Yogyakarta-Jawa Tengah sing hebat, lindhu lan tsunami Mentawai Oktober 2010 sing ngeleg atusan nyawa, aweh pepeling lamun rusake alam lingkungan bakal nuwuhake bencana. (Dt 58)</i> • Kata <i>ngeleg</i> di dalam kalimat: ➢ (a) bermakna ‘menelan’, sedangkan (b) bermakna ‘menghilangkan’; ➢ Verba proses dapat menjawab pertanyaan <i>apa yang terjadi pada subjek?</i> dan tidak dapat dijadikan kata perintah; ➢ Berbentuk turunan dengan mengalami prefiksasi ({N-/ng/} + <i>eleg</i> = <i>ngeleg</i>); ➢ Makna sentralnya ‘menelan’ dan pengembangannya ‘menghilangkan’.
		Turunan simulfiks {N-/m-/-e}	Makna Sampingan	a. <i>Jatine mujudake sasi sing mirungga lan penting tumrape bangsa Indonesia gandheng karo methungule para pemimpine jaman sadurunge kamardikan, kayata Douwes Dekker, HOS Tjokroaminoto, Ki Hajar Dewantara lan saweneh pemimpin jaman kuwi. (Dt 80)</i> b. <i>Tanggal 20 Mei 1908 mertandani methungule ‘kesadaran’ berbangsa lan bernegara ingga rumangsa butuh marang kamardikan. (Dt 80)</i> • Kata <i>methungule</i> di dalam kalimat: ➢ (a) bermakna ‘munculnya’, sedangkan (b) bermakna ‘timbulnya’; ➢ Verba proses dapat menjawab pertanyaan <i>apa yang terjadi pada subjek?</i> dan tidak dapat dijadikan kata perintah;

Tabel lanjutan : Polisemi berdasarkan jenis polisemi, bentuk polisemi, dan tipe-tipe hubungan makna polisemi dalam rubrik berita majalah *Djaka Lodang* edisi 2011.

1	2	3	4	5
				➤ Berbentuk turunan dengan mengalami simulfiks ({<i>me-</i>} + <i>thungul</i> + {-<i>e</i>} = <i>methungule</i>); ➤ Makna sentralnya ‘munculnya’ dan pengembangannya ‘timbulnya’.
		Turunan Simulfiks ({ <i>N-/n-/-ake</i> /})	Makna Sampingan	a. <i>Tarunge pemerintah Aljazair karo Front Pembebasan Islam nuwuhake korban pati kliwat 200.000 jiwa. (Dt 79)</i> b. <i>Saiki sing baku, kaya sing wis kawruh yen tandhing olahraga kuwi ndhidhik lan ngajari wong murih dha sportif, jujur lan nuwuhake watak satriya. (Dt 79)</i> • Kata <i>nuwuhake</i> di dalam kalimat: ➤ (a) bermakna ‘menibulkan atau menyebabkan’, sedangkan (b) bermakna ‘timbulnya’; ➤ Verba proses dapat menjawab pertanyaan <i>apa yang terjadi pada subjek?</i> dan tidak dapat dijadikan kata perintah; ➤ Berbentuk turunan dengan mengalami simulfiks ({<i>N-/n-</i>} + <i>tuwuh</i> + {-<i>ake</i>} = <i>nuwuhake</i>); ➤ Makna sentralnya ‘menumbuhkan’ dan pengembangannya ‘menibulkan atau menyebabkan’.
	c. Verba Keadaan	Turunan Prefiks { <i>N-/m-</i> }	Makna Sampingan	a. <i>Kena dipesthekake gedung bioskop bakal mati sesuke. (Dt 48)</i> b. <i>Nek aku mati aja ditabuhi nganggo gamelan ora diiringi wayang, ora usah nganggo keris, biasa wae. (Dt 48)</i> • Kata <i>mati</i> di dalam kalimat: ➤ (a) bermakna ‘tutup’, sedangkan (b) bermakna ‘meninggal’; ➤ Verba keadaan tidak dapat menjawab pertanyaan <i>apa yang dilakukan subjek atau apa yang terjadi pada subjek</i>, dan tidak dapat digunakan untuk kalimat perintah;

Tabel lanjutan : Polisemi berdasarkan jenis polisemi, bentuk polisemi, dan tipe-tipe hubungan makna polisemi dalam rubrik berita majalah *Djaka Lodang* edisi 2011.

1	2	3	4	5
				➤ Berbentuk turunan dengan mengalami prefiksasi ({N-/m-/} + <i>pati</i> = <i>mati</i>); ➤ Makna sentralnya ‘meninggal’ dan pengembangannya ‘tutup’.
			Asosiatif Kontiguitas Temporal	a. Ketua P2L3 Hj. Mien Soeharto mratelakake menawa P2L3 madeg nalikane tanggal 15 April 2006. (Dt 49) • Kata <i>madeg</i> di dalam kalimat (a) ➤ Bermakna ‘waktu yang menuju keadaan atau tindakan’; ➤ Verba keadaan tidak dapat menjawab pertanyaan <i>apa yang dilakukan subjek atau apa yang terjadi pada subjek</i>, dan tidak dapat digunakan untuk kalimat perintah; ➤ Berbentuk turunan karena sudah mengalami prefiksasi ({N-/m-/} + <i>adeg</i> = <i>madeg</i>); ➤ Tipe asosiatif kontiguitas temporal karena <i>madeg</i> merupakan waktu yang menuju keadaan atau tindakan.
		Turunan Prefiks {N-/ng-/}	Derivasi Berafik	a. Radiasi nuklir ngandhut zat radioaktif sing ngasilaken cahya alfa, beta, lan gamma (zat paling mbebayani). (Dt 40) b. Kabeh kuwi minangka sarana wujud nglestarekake adat, tradisi lan seni budaya sing dipercaya ngandhut sawernane “nilai filsapat” sing dhuwur lan adiluhung. (Dt 40) • Kata <i>ngandhut</i> di dalam kalimat ➤ (a) bermakna ‘mengandung’, sedangkan (b) bermakna ‘menyimpan’; ➤ Verba keadaan tidak dapat menjawab pertanyaan <i>apa yang dilakukan subjek atau apa yang terjadi pada subjek</i>, dan tidak dapat digunakan untuk kalimat perintah;

Tabel lanjutan : Polisemi berdasarkan jenis polisemi, bentuk polisemi, dan tipe-tipe hubungan makna polisemi dalam rubrik berita majalah *Djaka Lodang* edisi 2011.

1	2	3	4	5
				➤ Berbentuk turunan dengan mengalami prefiksasi ({N/ng-/} + <i>andhut</i> = <i>ngandhut</i>); ➤ (a) adjektiva yang diturunkan verba dan (b) verba.
		Turunan Prefiks {N-/n-/}	Makna Sampingan	a. <i>Lan bakal nerak ing omahe penduduk. (Dt 6)</i> b. <i>Miturut Presiden SBY, para garwa Bupati lan Walikota sing dha njago dadi calon pemimpin dhaerah mau, ora kok ateges nerak aturan. (Dt 6)</i> • Kata <i>nerak</i> di dalam kalimat: ➤ (a) bermakna ‘menabrak’, sedangkan (b) bermakna ‘melanggar’; ➤ Verba keadaan tidak dapat menjawab pertanyaan <i>apa yang dilakukan subjek</i> atau <i>apa yang terjadi pada subjek</i>, dan tidak dapat digunakan untuk kalimat perintah; ➤ Berbentuk turunan dengan mengalami prefiksasi ({N-/n-/} + <i>terak</i> = <i>nerak</i>); ➤ Makna sentralnya ‘menabrak’ dan pengembangannya ‘melanggar’.
		Turunan Prefiks {N-/di-/}	Makna Sampingan	a. <i>Bebarengan kahanan ekonomi AS ngatonake rasio utang ditandhing karo produk domestic brutto (PDB) nyedhaki 98,5 persen, akehe pajeg sing ditampa mung 30,5 persen, dene blanja sing diecakake 46,5 persen. (Dt 67)</i> b. <i>Rombongan dipimpin ketua BNP –DIY Hanyoko Priyatno lan anggota wong 10-an ditampa langsung Ketua BNK Gunungkidul. (Dt 67)</i> • Kata <i>ditampa</i> di dalam kalimat: ➤ (a) bermakna ‘diterima’, sedangkan (b) bermakna ‘disambut’; ➤ Verba keadaan tidak dapat menjawab pertanyaan <i>apa yang dilakukan subjek</i> atau <i>apa yang terjadi pada subjek</i>, dan tidak dapat digunakan untuk kalimat perintah;

Tabel lanjutan : Polisemi berdasarkan jenis polisemi, bentuk polisemi, dan tipe-tipe hubungan makna polisemi dalam rubrik berita majalah *Djaka Lodang* edisi 2011.

1	2	3	4	5
				➤ Berbentuk turunan dengan mengalami prefiksasi ({di-/} + <i>tampa</i> = <i>ditampa</i>); ➤ Makna sentralnya ‘diterima’ dan pengembangannya ‘disambut’.
		Turunan Sufiks {-e/}	Asosiatif Kontiguitas Logikal	a. Krana omonge sing atos iki jalari sesambungane karo mantan Presiden Meeksiko Ramos Felipe Calderon dadi pecroh. (Dt 85) • Kata <i>omonge</i> di dalam kalimat (a): ➤ Bermakna ‘perilaku bicaranya’; ➤ Verba keadaan tidak dapat menjawab pertanyaan <i>apa yang dilakukan subjek atau apa yang terjadi pada subjek</i>, dan tidak dapat digunakan untuk kalimat perintah; ➤ Berbentuk turunan karena sudah mengalami sufiksasi (<i>omong</i> + {-e} = <i>omonge</i>); ➤ Tipe asosiatif kontiguitas logikal karena merupakan sebab-akibat yang menunjuk pada perilaku berbicaranya.
			Asosiatif Kontiguitas Temporal	a. Pakistan uga papan mathis kanggo ngirim bantuan pangan lan senjata marang pemerintahan Afghanistan sawise ambruke pemerintah Taliban taun 2001. (Dt 75) • Kata <i>ambruke</i> di dalam kalimat (a): ➤ Bermakna ‘runtuhnya’; ➤ Verba keadaan tidak dapat menjawab pertanyaan <i>apa yang dilakukan subjek atau apa yang terjadi pada subjek</i>, dan tidak dapat digunakan untuk kalimat perintah; ➤ Berbentuk turunan karena sudah mengalami sufiksasi (<i>ambruk</i> + {-e} = <i>ambruke</i>); ➤ Tipe asosiatif kontiguitas temporal karena merupakan waktu yang menunjuk keadaan.

Tabel lanjutan : Polisemi berdasarkan jenis polisemi, bentuk polisemi, dan tipe-tipe hubungan makna polisemi dalam rubrik berita majalah *Djaka Lodang* edisi 2011.

1	2	3	4	5
		Turunan Simulfiks {N-/n-} + {-e/}	Makna Sampingan	a. Ewon bangunan mobil, pesawat terbang, keli menyang segara mbarengi mubale geni ngobong pabrik lan kilang minyak sarta ditututi njebluge pembangkit listrik sing tenaga Nuklir (PLTN) Fukushima Daichi ing Okumamachi, Prefektur Fukushima (Setu, 12 Maret 2011) (Dt 21) b. Jalil uga njaluk supaya sawise loyalis Khadafi mundur banjur diadani “zona larangan terbang” kanggo nyegah pesawat-pesawat tempur loyalis ngebomi papan nglumpuke demonstran lan pasukan anti Khadafi sing munjer ing brnghazi wiwit njebluge Revolusi Libya 17 Februari 2011. (Dt 21) • Kata <i>njebluge</i> di dalam kalimat: ➢ (a) bermakna ‘meledak’, sedangkan (b) bermakna ‘munculnya’; ➢ Verba keadaan tidak dapat menjawab pertanyaan <i>apa yang dilakukan subjek</i> atau <i>apa yang terjadi pada subjek</i>, dan tidak dapat digunakan untuk kalimat perintah; ➢ Berbentuk turunan dengan mengalami simulfiks ({N-/n-} + <i>jebluge</i> + {-e} = <i>njebluge</i>); ➢ Makna sentralnya ‘meledaknya’ dan pengembangannya ‘munculnya’.
2.	Nomina	Dasar	Makna Sampingan	a. Pancen wilayah ing kaloro pedukuhan kasebut adoh saka dalan gedhe karana ndadak kudu ngliwati hutan duweke negara sing jembar. (Dt 8) b. Lan sing ketir-ketir uga ana mergane nganggo dalan sing kurang jujur mau. (Dt 8) • Kata <i>dalan</i> di dalam kalimat: ➢ (a) bermakna ‘jalan’, sedangkan (b) bermakna ‘cara’; ➢ Jenis nomina dapat berangkai dengan kata ingkar <i>dudu/sanes</i> ‘bukan’, tetapi tidak dapat berangkai dengan kata <i>ora/boten</i> ‘tidak’;

Tabel lanjutan : Polisemi berdasarkan jenis polisemi, bentuk polisemi, dan tipe-tipe hubungan makna polisemi dalam rubrik berita majalah *Djaka Lodang* edisi 2011.

1	2	3	4	5
				➤ Berbentuk dasar karena belum mendapat imbuhan; ➤ Makna sentralnya ‘jalan’ dan pengembangannya ‘cara’.
			Asosiatif Kontiguitas Spasial	a. <i>Kejaba iku uga diadani kirab Budaya kang dilombakake kang pasartane kabeh desa lan sekolahan kang ana Kecamatan Prambanan. (Dt 81)</i> • Kata <i>desa</i> di dalam kalimat (a): ➤ Bermakna ‘orang-orang desa’; ➤ Jenis nomina dapat berangkai dengan kata ingkar <i>dudu/sanes</i> ‘bukan’, tetapi tidak dapat berangkai dengan kata <i>ora/boten</i> ‘tidak’; ➤ Berbentuk dasar karena belum mendapat imbuhan apapun; ➤ Tipe asosiatif kontiguitas spasial karena secara figuratif untuk menunjuk orang-orang yang lazim berkaitan dengannya.
			Asosiatif Anggota Kelas	a. <i>Lan coba gatekake carane masarakat nggunakake kendharaan ing ndalan-ndalan umum. (Dt 83)</i> • Kata <i>kendharaan</i> di dalam kalimat (a): ➤ Bermakna ‘keseluruhan jenis dan merek kendaraan’; ➤ Jenis nomina dapat berangkai dengan kata ingkar <i>dudu/sanes</i> ‘bukan’, tetapi tidak dapat berangkai dengan kata <i>ora/boten</i> ‘tidak’; ➤ Berbentuk dasar karena belum mendapat imbuhan apapun; ➤ Tipe asosiatif anggota kelas karena digunakan untuk mewakili keseluruhan anggota hiponimnya dengan menyatakan makna keseluruhan jenis dan merek kendaraan;

Tabel lanjutan : Polisemi berdasarkan jenis polisemi, bentuk polisemi, dan tipe-tipe hubungan makna polisemi dalam rubrik berita majalah *Djaka Lodang* edisi 2011.

1	2	3	4	5
			Asosiatif Kontituen Keseluruhan	a. <i>Jalaran, senjata cacah kursi sing dienggo rebutan cacah sethithik nanging kabeh suwara rakyat dietung kanthi becik.</i> (Dt 86) • Kata <i>suwara</i> di dalam kalimat (a): ➢ Bermakna ‘setiap orang’; ➢ Jenis nomina dapat berangkai dengan kata ingkar <i>dudu/sanes</i> ‘bukan’, tetapi tidak dapat berangkai dengan kata <i>ora/boten</i> ‘tidak’; ➢ Berbentuk dasar karena belum mendapat imbuhan apapun; ➢ Tipe asosiatif kontituen keseluruhan karena bagian objek yang digunakan untuk mewakili objek secara menyeluruh.
		Turunan Sufiks {-ane/}	Asosiatif Anggota Kelas	a. <i>Kena diarani sandhangane pegawe kuwi: korupsi.</i> (Dt 82) • Kata <i>sandhangane</i> di dalam kalimat (a) ➢ Bermakna ‘semua yang dimiliki pegawai’; ➢ Jenis nomina dapat berangkai dengan kata ingkar <i>dudu/sanes</i> ‘bukan’, tetapi tidak dapat berangkai dengan kata <i>ora/boten</i> ‘tidak’; ➢ Berbentuk turunan karena sudah mengalami sufiksasi (<i>sandhang</i> + {-ane} = <i>sandhangane</i>); ➢ Tipe asosiatif sebagian-keseluruhan karena <i>sandhangane</i> menunjuk makna semua yang dimiliki pegawai.
		Turunan Sufiks {-an/}	Asosiatif Kontiguitas Spasial	a. <i>Kejaba iku uga di adani kirabBudaya kang dilombakake kang pasartane kabeh desa lan sekolahan kang ana Kecamatan Prambanan.</i> (Dt 31) • Kata <i>sekolahan</i> di dalam kalimat (a) ➢ Bermakna ‘murid-murid sekolah’; ➢ Jenis nomina dapat berangkai dengan kata ingkar <i>dudu/sanes</i> ‘bukan’, tetapi tidak dapat berangkai dengan kata <i>ora/boten</i> ‘tidak’;

Tabel lanjutan : Polisemi berdasarkan jenis polisemi, bentuk polisemi, dan tipe-tipe hubungan makna polisemi dalam rubrik berita majalah *Djaka Lodang* edisi 2011.

1	2	3	4	5
				➤ Berbentuk turunan karena sudah mengalami sufiksasi (<i>sekolah</i> + {-an} = <i>sekolahan</i>); ➤ Tipe asosiatif kontiguitas spasial karena secara figuratif untuk menunjuk orang-orang yang lazim berkaitan dengannya.
		Turunan Konfiks {ka-/-an}	Makna Sampingan	a. <i>Kosokbaline, gempa Aceh 2004 lan DIY 2006 ing Indonesia malah metha kalodhangan ombor sakehe petugas lan penitia korban gempa, bancakan dhuwit lan bantuan ingga korban gempa malah ora komanan. (Dt 78)</i> b. <i>Ing kalodhangan iku Dalai Lama uga netepake tekad mundhur saka panggung politik Tibet kaya sing wis dirancang wiwit 10 taun kepungkur. (Dt 78)</i> • Kata <i>kalodhangan</i> di dalam kalimat: ➤ (a) bermakna ‘peluang’, sedangkan (b) bermakna ‘kesempatan’; ➤ Jenis nomina dapat berangkai dengan kata ingkar <i>dudu/sanes</i> ‘bukan’, tetapi tidak dapat berangkai dengan kata <i>ora/boten</i> ‘tidak’; ➤ Berbentuk turunan dengan mengalami konfiksasi ({ka-} + <i>lodhang</i> + {-an} = <i>kalodhangan</i>); ➤ Makna sentralnya ‘peluang’ dan pengembangannya ‘jalur’.
		Turunan Reduplikasi	Asosiatif Anggota Kelas	a. <i>Luwih 1 yuta gegaman diedum marang rakyate kanggo nglawan. (Dt 73)</i> • Kata <i>gegaman</i> di dalam kalimat (a) ➤ Bermakna ‘mewakili keseluruhan anggota hiponimnya yaitu senapan, rudal, granat dan lain sebagainya’; ➤ Jenis nomina dapat berangkai dengan kata ingkar <i>dudu/sanes</i> ‘bukan’, tetapi tidak dapat berangkai dengan kata <i>ora/boten</i> ‘tidak’; ➤ Berbentuk turunan karena sudah mengalami reduplikasi (<i>gegaman</i> + R = <i>gegaman</i>);

Tabel lanjutan : Polisemi berdasarkan jenis polisemi, bentuk polisemi, dan tipe-tipe hubungan makna polisemi dalam rubrik berita majalah *Djaka Lodang* edisi 2011.

1	2	3	4	5
				➤ Tipe asosiatif anggota kelas karena digunakan untuk mewakili keseluruhan anggota hiponimnya dengan menyatakan makna keseluruhan yaitu senapan, rudal, granat dan lain sebagainya’.
		Turunan Majemuk Utuh	Makna Sampingan	a. <i>Ya nyono mau yen sembarang ora tau diantun-antu. Ngerti-ngerti lumakune dadi cepet. Ora beda kaya umur, gandeng ora tau dienteni, ngerti-ngerti kok wis dadi wong tuwa. (Dt 66)</i> b. <i>Srah-srahan murid utawa siswa katindakake dening Marsudi S.Pd. wakil sekolah marang wong tuwa murid. (Dt 66)</i> • Kata <i>wong tuwa</i> di dalam kalimat: ➤ (a) bermakna ‘orang yang sudah tua’, sedangkan (b) bermakna ‘bapak atau ibu’; ➤ Jenis nomina dapat berangkai dengan kata ingkar <i>dudu/sanes</i> ‘bukan’, tetapi tidak dapat berangkai dengan kata <i>ora/boten</i> ‘tidak’; ➤ Berbentuk turunan dengan mengalami pemajemukan (gabungan dari kata <i>wong</i> ‘orang’ dan <i>tuwa</i> ‘tua’); ➤ Makna sentralnya ‘orang yang sudah tua’ dan pengembangannya ‘bapak atau ibu’.
		Frase	Figuratif: Asosiatif Atributif Keseluruhan	a. <i>Kanyatan, Pakistan karepotan ngadhepi teroris Taliban lan Al Qaeda sing miturut Menteri Senior Provinsi Pakhtunkhwa Basir Ahmed Bilour, ngemperi kewan alas sing ora patut disebut manungsa lan ora cocok yen disebut muslim. (Dt 84)</i> • Kata <i>kewan alas</i> di dalam kalimat (a): ➤ Bermakna ‘sifat dan perilaku seperti hewan hutan’; ➤ Jenis nomina dapat berangkai dengan kata ingkar <i>dudu/sanes</i> ‘bukan’, tetapi tidak dapat berangkai dengan kata <i>ora/boten</i> ‘tidak’; ➤ Berbentuk frase endosentris

Tabel lanjutan : Polisemi berdasarkan jenis polisemi, bentuk polisemi, dan tipe-tipe hubungan makna polisemi dalam rubrik berita majalah *Djaka Lodang* edisi 2011.

1	2	3	4	5
				koordinatif nominal yakni gabungan dua kata atau lebih yang memiliki tipe nomina; ➤ Tipe asosiatif atributif keseluruhan karena menunjuk sifat dan perilaku seperti hewan hutan.
			Figuratif: Asosiatif Kontiguitas Spasial	a. <i>Kala semana sasi Sura sawise njamasi pusaka supaya teka ing Gedhong Jene keratin. (Dt 4)</i> • Kata <i>sasi Sura</i> di dalam kalimat (a) ➤ Bermakna 'hari pada bulan Sura'. ➤ Jenis nomina dapat berangkai dengan kata ingkar <i>dudu/sanes</i> 'bukan', tetapi tidak dapat berangkai dengan kata <i>ora/boten</i> 'tidak'. ➤ Berbentuk frase endosentris koordinatif nominal yakni gabungan dua kata atau lebih yang memiliki tipe nomina. ➤ Tipe asosiatif kontiguitas spasial karena secara figuratif untuk menunjuk hari yang lazim berkaitan dengannya.
			Figuratif: Asosiatif Atributif Keseluruhan	a. <i>Mula seragam marang para kadet sing arep bali liburan iki mujudkake panantang marang pemerintah Pakistan sing dianggep mung macan ompong. (Dt 30)</i> • Kata <i>macan ompong</i> di dalam kalimat (a): ➤ Bermakna 'sifat dan perilaku seperti macan ompong'; ➤ Jenis nomina dapat berangkai dengan kata ingkar <i>dudu/sanes</i> 'bukan', tetapi tetapi tidak dapat berangkai dengan kata <i>ora/boten</i> 'tidak'; ➤ Berbentuk frase eksosentris subordinatif kualitatif yakni frase yang hubungan unsur langsungnya sebagai keterangan unsur langsungnya yakni 'ompong';

Tabel lanjutan : Polisemi berdasarkan jenis polisemi, bentuk polisemi, dan tipe-tipe hubungan makna polisemi dalam rubrik berita majalah *Djaka Lodang* edisi 2011.

1	2	3	4	5
				➤ Tipe asosiatif atributif keseluruhan karena menunjuk sifat dan perilaku seperti harimau ompong.
3	Adjektiva	Dasar	Derivasi Nol	a. <i>Wanita ayu kang yuswane wis nyedhaki 'kepala pitu' iki isih kalebu trah HB II, senajan yuswane wis ora mudha maneh nanging pasuryane katon seger lan sehat. (Dt 28)</i> b. <i>Mila kathah tiyang saking negari manca sami ngluru bab kabudayan Jawi, mangga para kawula mudha sampun ngantos kalah kaliyan tiyang sanes. (Dt 28)</i> • Kata <i>mudha</i> di dalam kalimat: ➤ (a) bermakna 'muda', sedangkan (b) bermakna 'remaja'; ➤ Jenis adjektiva dapat berangkai dengan kata <i>dhewe/piyambak</i> 'paling', <i>luwih/langkung</i> 'lebih', <i>banget/sanget</i> 'sangat' atau <i>rada/radi</i> 'agak'; ➤ Berbentuk dasar karena belum mendapat imbuhan; ➤ (a) adjektiva, sedangkan (b) nomina konkrit yang diturunkan dari djektiva.
			Makna Sampingan	a. <i>Kekalahan tetandingan ing final babak sepisan iki ora wurunga dadi sanggan abot tumrap sward Indonesia krana kudu kuwawa menang 4-0 utawa 5-0 supaya kuwawa mboyong Piala AFF 2010. (Dt 3)</i> b. <i>Rehap 21 bangunan sekolah swasta sing rusak abot karana lindhu gedhe ing Kab. Gunungkidul, Bantul lan Sleman taun 2006 kepungkur sing ditindakake PMI wus rampung. (Dt 3)</i> • Kata <i>abot</i> di dalam kalimat: ➤ (a) bermakna 'berat', sedangkan (b) bermakna 'parah'; ➤ Jenis adjektiva dapat berangkai dengan kata <i>dhewe/piyambak</i> 'paling', <i>luwih/langkung</i> 'lebih', <i>banget/sanget</i> 'sangat' atau <i>rada/radi</i> 'agak'; ➤ Berbentuk dasar karena belum mendapat imbuhan;

Tabel lanjutan : Polisemi berdasarkan jenis polisemi, bentuk polisemi, dan tipe-tipe hubungan makna polisemi dalam rubrik berita majalah *Djaka Lodang* edisi 2011.

1	2	3	4	5
				➤ Kekalahan tetandingan ing final babak Makna sentralnya ‘berat’ dan pengembangannya ‘parah’.
		Turunan Sufiks {-ne}	Makna Sampingan	a. Mula kanyatan iki njalari saya ramene wong saur manuk rebut bener, rebut kuwasa, lan rebut kemenangan. (Dt 45) b. Ramene korupsi lan pakulinan ngedung dhuwit sogokan sawise Indonesia lumebu jaman reformasi taun 1998 tekane wektu iki, kayane ora bakal mendha, kepara malah saya gayeng. (Dt 45) • Kata <i>ramene</i> di dalam kalimat: ➤ (a) bermakna ‘ramainya’, sedangkan (b) bermakna ‘banyaknya’; ➤ Jenis adjektiva dapat berangkai dengan kata <i>dhewe/piyambak</i> ‘paling’, <i>luwih/langkung</i> ‘lebih’, <i>banget/sanget</i> ‘sangat’ atau <i>rada/radi</i> ‘agak’; ➤ Berbentuk turunan karena sudah mengalami sufiksasi (<i>rame</i> + {-ne} = <i>ramene</i>); ➤ Makna sentralnya ‘ramainya’ dan pengembangannya ‘banyaknya’.
		Turunan Sufiks {-ing}	Makna Sampingan	a. Mangka undhaking pangan lan keperluan urip liyane ora bakal bisa nututi karo <i>undhaking</i> penduduk. (Dt 10) b. Mangka <i>undhaking</i> pangan lan keperluan urip liyane ora bakal bisa nututi karo undhaking penduduk. (Dt 10) • Kata <i>undhaking</i> di dalam kalimat: ➤ (a) bermakna ‘naiknya’, sedangkan (b) bermakna ‘bertambahnya’; ➤ Jenis adjektiva dapat berangkai dengan kata <i>dhewe/piyambak</i> ‘paling’, <i>luwih/langkung</i> ‘lebih’, <i>banget/sanget</i> ‘sangat’ atau <i>rada/radi</i> ‘agak’; ➤ Berbentuk turunan karena sudah mengalami sufiksasi (<i>undhak</i> + {-ing} = <i>undhaking</i>); ➤ Makna sentralnya ‘naiknya’ dan pengembangannya ‘bertambahnya’.

Tabel lanjutan : Polisemi berdasarkan jenis polisemi, bentuk polisemi, dan tipe-tipe hubungan makna polisemi dalam rubrik berita majalah *Djaka Lodang* edisi 2011.

1	2	3	4	5
		Turunan Reduplikasi	Makna Sampingan	a. <i>Indonesia sing dumunung ing sandhuwure “cicin gunung api” Sirkum Mediterania, ora bisa endha saka dayane gunung geni sing werna-werna polahe: ngentokake gas racun, lindhu, ngetokake lendhut geni, apadene njeblug. (Dt 52)</i> b. <i>Nalika perkara tabrakan mau arep disidang ing pengadilan, embuh kepiye ceritane, sing genah wae supir mau rumangsa dionclang ngalor ngidul, dijanjeni werna-werna, lan dudutane enthek dhuit pirang-pirang mlebune ana ngendi ora jelas. (Dt 52)</i> • Kata <i>werna-werna</i> di dalam kalimat: ➢ (a) bermakna ‘banyak’, sedangkan (b) bermakna ‘macam-macam’; ➢ Jenis adjektiva dapat berangkai dengan kata <i>dhewe/piyambak</i> ‘paling’, <i>luwih/langkung</i> ‘lebih’, <i>banget/sanget</i> ‘sangat’ atau <i>rada/radi</i> ‘agak’; ➢ Berbentuk turunan karena sudah mengalami reduplikasi (<i>werna</i> + R = <i>werna-werna</i>); ➢ Makna sentralnya ‘macam-macam’ dan pengembangannya ‘banyak’.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa terdapat polisemi dalam rubrik berita majalah *Djaka Lodang* edisi 2011. Polisemi yang ditemukan berupa polisemi jenis polisemi, bentuk polisemi, dan tipe-tipe hubungan makna polisemi. Jenis polisemi yang ditemukan berupa polisemi verba, nomina, dan adjektiva. Polisemi verba berdasarkan makna keberubahannya terbagi menjadi verba perbuatan, verba proses, dan verba keadaan. Bentuk polisemi meliputi bentuk turunan, bentuk dasar dan frasa. Tipe-tipe hubungan makna polisemi meliputi makna derivasi, perluasan figuratif, dan pengelompokan makna

sampingan. Tipe derivasi terbagi menjadi derivasi nol dan derivasi berafik, sedangkan tipe perluasan figuratif terbagi menjadi dua yakni hubungan asosiatif kontiguitas dan hubungan asosiatif sebagian-keseluruhan. Hubungan asosiatif kontiguitas meliputi asosiatif kontiguitas temporal, asosiatif kontiguitas spasial, dan asosiatif kontiguitas logikal, sedangkan hubungan asosiatif sebagian-keseluruhan meliputi asosiatif kontituen keseluruhan, hubungan anggota kelas, dan asosiatif atributif keseluruhan. Terakhir ditemukan tipe hubungan makna polisemi berupa pengelompokan makna sampingan. Penjelasan lebih lanjut akan dijelaskan dalam pembahasan yang disertai data yang ditemukan dalam penelitian.

B. Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini berupa deskripsi permasalahan-permasalahan yang meliputi jenis polisemi, bentuk polisemi dan tipe-tipe hubungan makna polisemi dalam rubrik berita majalah *Djaka Lodang* edisi 2011. Pembahasan dilakukan secara sekaligus yang meliputi jenis polisemi, bentuk polisemi dan tipe-tipe hubungan makna polisemi karena masing-masing aspek mendukung pembahasan menjadikan lebih jelas dan lebih ringkas. Hasil penelitian akan dibahas lebih lanjut dan diperjelas dengan data sebagai berikut.

1. Polisemi Jenis Verba

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan polisemi yang berjenis verba. Jenis verba berdasarkan makna keberubahannya dibedakan menjadi tiga yakni verba perbuatan, verba proses, dan verba keadaan. Ketiga jenis polisemi verba tersebut akan dibahas sebagai berikut.

1) Polisemi Verba Perbuatan

Polisemi verba perbuatan atau aksi adalah verba yang menunjukkan kegiatan atau tindakan yang dilakukan oleh pelaku atau subjek. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan jenis verba perbuatan yang berbentuk dasar dan turunan.

a) Polisemi Verba Perbuatan Berbentuk Dasar

Polisemi verba perbuatan berbentuk dasar adalah polisemi berjenis verba perbuatan yang katanya tidak mendapatkan imbuhan. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan polisemi verba perbuatan berbentuk dasar bertipe pengelompokan makna sampingan.

(1) Polisemi Verba Perbuatan Berbentuk Dasar dan Bertipe Pengelompokan

Makna Sampingan

Polisemi verba perbuatan berbentuk dasar bertipe pengelompokan makna sampingan adalah polisemi yang berjenis kata kerja perbuatan yang katanya tidak mendapatkan imbuhan apapun, serta membahas sebuah makna sentral yang mengembangkan makna-makna sampingan. Berikut akan dijelaskan jenis verba perbuatan berbentuk dasar dan bertipe pengelompokan makna sampingan pada data sebagai berikut.

- 1) *Teror bom sing dumadi minggu kepungkur ingga **gawe** tatu abot petugas kepulisian, durung mendha. (Dt. 20)*

‘Teror bom yang terjadi pada minggu yang lalu hingga menyebabkan luka parah petugas kepulisian, belum membaik.’

- 2) *Saiki, sing dadi pitakonan apa kerepe sing **gawe** bom lan sing kirim bom buku?. (Dt. 20)*

‘Sekarang, yang menjadi pertanyaan apa maksud yang membuat bom dan yang mengirim buku?’

Kata *gawe* ‘membuat’ pada kalimat di atas termasuk polisemi. Berdasarkan konteksnya kata *gawe* mempunyai makna ganda. Hal tersebut dapat dilihat dari kata *gawe* di dalam kalimat (1) “...*ingga gawe tatu abot petugas kepulisian...*” ‘...hingga menyebabkan luka parah petugas kepulisian...’. Kata *gawe* yang diikuti dengan *tatu abot* ‘luka parah’, menjadikan kata *gawe* di dalam kalimat (1) bermakna ‘menyebabkan’ (menyebabkan luka parah petugas kepulisian), sedangkan di dalam kalimat (2) “...*gawe bom...*” ‘membuat bom’. Kata *gawe* yang diikuti dengan kata *bom* ‘bom’ menjadikan kata *gawe* di dalam kalimat (2) bermakna ‘membuat’ (apa maksud yang membuat bom). Kedua makna yang ditimbulkan berbeda, kaitannya terlihat dari kata *gawe* di dalam kalimat (2) yang bermakna primer ‘membuat’ dengan kata *gawe* di dalam kalimat (1) yang bermakna ‘menyebabkan’ dapat diparafrasekan dengan ‘suatu sebab yang ditimbulkan karena hal yang dibuat seseorang’. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata *gawe* merupakan kata yang berpolisemi.

Kata *gawe* merupakan polisemi jenis verba perbuatan karena mempunyai ciri sebagai kata verba perbuatan yakni dapat dinegasikan dengan kata *ora* ‘tidak’ (*ora gawe* ‘tidak membuat’), tidak dapat diingkarkan dengan kata *dudu/sanes* ‘bukan’ (*dudu/sanes gawe* ‘bukan membuat’), tidak dapat berangkai dengan kata *dhewe/piyambak* ‘sendiri’ sebagai makna superlatif (*gawe piyambak* ‘paling membuat’), dapat menjawab pertanyaan *apa yang dilakukan oleh subjek?* dan dapat dijadikan bentuk perintah. Kata *gawe* merupakan bentuk dasar karena tidak mendapatkan imbuhan apapun.

Berdasarkan makna yang ditimbulkan maka kata *gawe* merupakan tipe hubungan makna polisemi berupa makna sampingan karena sebuah makna sentral yang mengembangkan makna sampingan. Makna sentral dari kata *gawe* adalah ‘membuat’ dan pengembangannya adalah ‘menyebabkan’. Makna yang ditimbulkan di dalam kalimat (1) bermakna ‘menyebabkan’ (menyebabkan luka parah), sedangkan di kalimat (2) bermakna ‘membuat’ (membuat bom).

(2) Polisemi Verba Perbuatan Berbentuk Turunan

Polisemi verba perbuatan berbentuk turunan yang ditemukan berupa polisemi verba perbuatan berafiks yang akan dijelaskan berikut ini.

(a) Polisemi Verba Perbuatan Berprefiks

Polisemi verba perbuatan berprefiks yang ditemukan berupa Nasal {N-} dengan alomorf {*ny-/*, *ng-/*, dan *n-/*}. Ketiganya akan dijelaskan beserta data berikut ini.

(1) Polisemi Verba Perbuatan Berprefiks {N-/ny-/} Bertipe Pengelompokan

Makna Sampingan

Polisemi verba perbuatan berprefiks {N-/ny-/} bertipe pengelompokan makna sampingan adalah polisemi berjenis kata kerja perbuatan dibentuk dengan menambahkan prefiks {N-/ny-/} pada bentuk dasar, serta membahas sebuah makna sentral yang mengembangkan makna-makna sampingan. Berikut akan dijelaskan jenis verba perbuatan berprefiks {N-/ny-/} dan bertipe pengelompokan makna sampingan pada data sebagai berikut.

- 3) *Lelandhesan Tragedi Darfur iki mula Makamah Kejahatan Internasional (ICC) ngetokake layang prentah kanggo nyekel Bashir (Selasa, 3 Maret 2009) sing dinuga nindakake kejahatan perang ing Darfur, Sudan iring Kulon. (Dt. 9)*

‘Berdasarkan tragedi Darfur maka dari itu Makamah Kejahatan Internasional mengeluarkan surat perintah untuk menangkap Bashir (Selasa, 3 Maret 2009) yang diduga melakukan kejahatan perang di Darfur, Sudan Barat.’

- 4) *Penguasa Mesir Presiden Muhammad Hosni Mubarak sing **nyekel** panguwasa wiwit taun 1981 tetep langgeng nglungguhi kursi presiden liwat referendum taun 1981, 1987, 1993, 1999, lan 2005. (Dt. 9)*

‘Penguasa Mesir Presiden Muhammad Hosni Mubarak yang memegang kekuasaan dari tahun 1981 tetap langgeng menjabat Presiden melalui referendum tahun 1981, 1987, 1993, 1999, dan 2005.’

Kata *nyekel* ‘memegang’ pada kalimat di atas termasuk polisemi. Berdasarkan konteksnya kata *nyekel* mempunyai makna ganda. Hal tersebut dapat dilihat dari kata *nyekel* di dalam kalimat (3) “...Makamah Kejahatan Internasional (ICC) ngetokake layang prentah kanggo **nyekel** Bashir..” ‘...Makamah Kejahatan Internasional mengeluarkan surat perintah untuk menangkap Bashir...’. Kata *nyekel* yang diikuti dengan kata Bashir (nama orang) yang merupakan buronan, menjadikan kata *nyekel* di dalam kalimat (3) bermakna ‘menangkap’ (menangkap orang yang bernama Bashir), sedangkan di dalam kalimat (4) “...Presiden Muhammad Hosni Mubarak sing **nyekel** panguwasa...” ‘...Presiden Muhammad Hosni Mubarak yang memegang kekuasaan...’. Kata *nyekel* yang diikuti dengan kata *panguwasa* ‘kekuasaan’ menjadikan kata *nyekel* di dalam kalimat (4) bermakna ‘memegang kendali’ (memegang kendali kekuasaan). Kedua makna yang ditimbulkan berbeda, kaitannya terlihat dari kata *nyekel* di dalam kalimat (3) bermakna ‘menangkap’ yakni menangkap dengan cara dipegang akan tetapi bersifat konkrit, sedangkan di dalam kalimat (4) bermakna ‘memegang kendali’ yakni memegang akan tetapi bersifat abstrak. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata *nyekel* merupakan kata yang berpolisemi.

Kata *nyekel* merupakan polisemi jenis verba perbuatan karena mempunyai ciri sebagai kata verba perbuatan yakni dapat dinegasikan dengan kata *ora* ‘tidak’ (*ora nyekel* ‘tidak memegang’), tidak dapat diingkarkan dengan kata *dudu/sanes* ‘bukan’ (*dudu/sanes nyekel* ‘bukan memegang’), tidak dapat berangkai dengan kata *dhewe/piyambak* ‘sendiri’ sebagai makna superlatif (*nyekel piyambak* ‘paling memegang’), dapat menjawab pertanyaan *apa yang dilakukan oleh subjek?* dan dapat dijadikan bentuk perintah. Kata *nyekel* merupakan bentuk turunan yang mengalami prefiksasi {N-/ny-}. Proses pembentukannya {N-/ny-} + *cekel* = *nyekel*.

Berdasarkan makna yang ditimbulkan maka kata *nyekel* merupakan tipe hubungan makna polisemi berupa makna sampingan karena sebuah makna sentral yang mengembangkan makna sampingan. Makna sentral dari kata *nyekel* adalah ‘memegang’ dan pengembangannya adalah ‘memegang kendali’ dan ‘menangkap’. Makna yang ditimbulkan di dalam kalimat (3) bermakna ‘menangkap’ (menangkap Bashir), sedangkan di kalimat (4) bermakna ‘memegang’ (memegang kendali kekuasaan).

(2) Polisemi Verba Perbuatan Berprefiks {N-/ng-/} Bertipe Pengelompokan

Makna Sampingan

Polisemi verba perbuatan berprefiks {N-/ng-/} bertipe pengelompokan makna sampingan adalah polisemi berjenis kata kerja perbuatan yang dibentuk dengan menambahkan prefiks {N-/ng-/} pada bentuk dasar, serta membahas sebuah makna sentral yang mengembangkan makna-makna sampingan. Berikut akan dijelaskan jenis verba perbuatan berprefiks {N-/ng-/} dan bertipe pengelompokan makna sampingan dengan data sebagai berikut.

- 5) *Mula kelakon minggu-minggu iki ing dhaerah Yogya wis wola-wali ana rampog sing tumindak **ngrebut** dhuwit nasabah saka bank. (Dt. 29)*

‘Maka dari itu kejadian minggu-minggu ini di daerah Yogya sudah berkali-kali ada rampok yang bertindak merebut uang nasabah dari bank’.

- 6) *Ora mung ngrebut dhuwit, malah uga **ngrebut** nyawane si nasabah sing dhuwite dirampok. (Dt. 29)*

‘Tidak hanya merebut uang, bahkan juga merenggut nyawa nasabah yang uangnya dirampok.’

Kata *ngrebut* ‘merebut’ pada kalimat di atas termasuk polisemi. Berdasarkan konteksnya kata *nyekel* mempunyai makna ganda. Hal tersebut dapat dilihat dari kata *ngrebut* ‘merebut’ di dalam kalimat (5) “...*rampog sing tumindak **ngrebut** dhuwit nasabah saka bank...*” ‘...rampok yang bertindak merebut uang nasabah dari bank...’. Kata *ngrebut* yang diikuti dengan kata *dhuwit* ‘uang’ yang merupakan nomina konkrit menjadikan kata *ngrebut* di dalam kalimat (5) bermakna ‘merebut’ (merebut uang nasabah di bank), sedangkan di dalam kalimat (6) “...***ngrebut** nyawane si nasabah sing dhuwite dirampok...*” ‘...merenggut nyawa nasabah yang uangnya dirampok...’. Kata *ngrebut* yang diikuti dengan kata *nyawa* ‘nyawa’ yang merupakan nomina abstrak menjadikan kata *ngrebut* di dalam kalimat (6) bermakna ‘merenggut’ (merenggut nyawa nasabah yang uangnya dirampok). Kedua makna yang ditimbulkan berbeda, kaitannya terlihat dari kata *ngrebut* di dalam kalimat (5) yang bermakna primer ‘merebut’ dengan kata *ngrebut* di dalam kalimat (6) yang bermakna ‘merenggut’ dapat diparafrasekan dengan ‘menggambil nyawa dengan paksa’. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata *ngrebut* merupakan kata yang berpolisemi.

Kata *ngrebut* merupakan polisemi jenis verba perbuatan karena mempunyai ciri sebagai kata verba perbuatan yakni dapat dinegasikan dengan

kata *ora* ‘tidak’ (*ora ngrebut* ‘tidak merebut’), tidak dapat diingkarkan dengan kata *dudu/sanes* ‘bukan’ (*dudu/sanes ngrebut* ‘bukan merebut’) dan tidak dapat berangkai dengan kata *dhewe/piyambak* ‘sendiri’ sebagai makna superlatif (*ngrebut piyambak* ‘paling merebut’), dapat menjawab pertanyaan *apa yang dilakukan oleh subjek?* dan dapat dijadikan bentuk perintah. Kata *ngrebut* merupakan bentuk turunan yang mengalami prefiksasi {*N-/ng-/*}. Proses pembentukannya adalah {*N-/ng-/*} + *rebut* = *ngrebut*.

Berdasarkan makna yang ditimbulkan maka kata *ngrebut* merupakan tipe hubungan makna polisemi berupa makna sampingan karena sebuah makna sentral yang mengembangkan makna sampingan. Makna sentral dari kata *ngrebut* adalah ‘merebut’, sedangkan makna sampingannya adalah ‘merenggut’. Makna *ngrebut* ‘merebut’ di dalam kalimat (5) bermakna ‘merebut atau merampas’ (merebut atau merampas uang nasabah dari bank), di dalam kalimat (6) bermakna ‘merenggut’ (merenggut nyawa nasabah yang uangnya dirampok).

(3) Polisemi Verba Perbuatan Berprefiks {*N-/ n-/*} Bertipe Asosiatif Kontiguitas Temporal

Polisemi verba perbuatan berprefiks {*N-/ n-/*} bertipe asosiatif kontiguitas temporal adalah polisemi yang berjenis kata kerja dibentuk dengan menambahkan prefiks {*N-/n-/*} pada bentuk dasar, serta membahas tindakan atau keadaan digunakan untuk menunjuk waktu terjadinya tindakan atau keadaan. Berikut akan dijelaskan polisemi jenis verba perbuatan berprefiks {*N-/ n-/*} dan bertipe asosiatif kontiguitas temporal dengan data sebagai berikut.

- 7) *Diwiwiti taun 1970 nalika Khadafi mrentahake pulisi lan pasukan keamanan Komite Rakyat nyekel lan nganiyaya atusan aktifis sing dianggep **njegal** panguwasane. (Dt. 34)*

‘Dimulai tahun 1970 ketika Khadafi memerintah polisi dan pasukan keamanan Komite Rakyat menangkap dan menganiaya ratusan aktifis yang dianggap meruntuhkan kekuasaannya.’

Kata *njegal* ‘menjatuhkan dengan kaki’ pada kalimat di atas termasuk polisemi. Berdasarkan konteksnya kata *njegal* ‘menjatuhkan’ mempunyai makna yang berbeda dari makna yang sebenarnya. Hal tersebut dapat dilihat dari kata *njegal* ‘menjatuhkan’ di dalam kalimat (7) “...Khadafi mrentahake pulisi lan pasukan keamanan Komite Rakyat nyekel lan nganiyaya atusan aktifis sing dianggep **njegal** panguwasane....” ‘...Khadafi memerintah polisi dan pasukan keamanan Komite Rakyat menangkap dan menganiaya ratusan aktifis yang dianggap meruntuhkan kekuasaannya...’. Kata *njegal* yang diikuti kata panguwasane ‘kekuasaannya’, kurang tepat apabila kata *njegal* bermakna ‘menjatuhkan dengan kaki’. Hal tersebut menjadikan kata *njegal* di dalam kalimat (7) bermakna ‘meruntuhkan kekuasaan’. Berdasarkan penjelasan di atas maka kata *njegal* termasuk polisemi tipe figuratif berupa asosiatif kontiguitas temporal, dimana kata *njegal* merupakan tindakan yang digunakan untuk menunjuk waktu untuk meruntuhkan. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata *njegal* merupakan kata yang berpolisemi.

Kata *njegal* merupakan jenis polisemi verba perbuatan karena mempunyai ciri sebagai kata verba perbuatan yakni dapat dinegasikan dengan kata *ora* ‘tidak’ (*ora njegal* ‘tidak meruntuhkan’), tidak dapat diingkarkan dengan kata *dudu/sanes* ‘bukan’ (*dudu/sanes njegal* ‘bukan meruntuhkan’) dan tidak dapat berangkai

dengan kata *dhewe/piyambak* ‘sendiri’ sebagai makna superlatif (*njegal piyambak* ‘paling meruntuhkan’), dapat menjawab pertanyaan *apa yang dilakukan oleh subjek?* dan dapat dijadikan bentuk perintah. Kata *njegal* merupakan bentuk turunan yang mengalami prefiksasi {N-/n-}. Proses pembentukannya *njegal* adalah {N-/n-} + *jegal* = *njegal*.

Berdasarkan tipe hubungan makna polisemi kata *njegal* merupakan tipe figuratif berupa asosiatif kontiguitas temporal, dimana kata *njegal* merupakan tindakan yang digunakan untuk menunjuk waktu terjadinya. Makna yang ditimbulkan di dalam kalimat (7) ‘meruntuhkan’. Kata *Njegal* menunjuk tindakan menjatuhkan atau meruntuhkan kekuasaan Khadafi.

2) Polisemi Verba Proses

Polisemi verba proses adalah polisemi berjenis kata kerja proses yang menunjukkan suatu proses atau jalannya keadaan. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan jenis verba proses yang berbentuk kata dasar dan kata turunan. Keduanya akan dijelaskan sebagai berikut.

a) Polisemi Verba Proses Berbentuk Dasar

Polisemi verba proses berbentuk dasar adalah polisemi berjenis verba proses yang berbentuk kata dasar yang berdiri sendiri yang tidak mendapatkan imbuhan. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan tipe hubungan makna polisemi yang bentuk dasar yang berupa tipe pengelompokan makna sampingan.

(1) Polisemi Verba Proses Berbentuk Dasar Bertipe Pengelompokan Makna Sampingan.

Polisemi verba proses berbentuk dasar bertipe pengelompokan makna samapingan adalah polisemi bejenis kata kerja yang katanya tidak mendapatkan imbuhan apapun, serta membahas sebuah makna sentral yang mengembangkan makna-makna sampingan. Berikut akan dijelaskan jenis verba proses yang berbentuk dasar bertipe pengelompokan makna sampingan dengan data sebagai berikut.

- 8) *Mergane mligi njagake film nasional, gedhung bioskop ora bisa **urip**.* (Dt. 25)

‘Karena khusus mengandalakan film nasional, gedung bioskop tidak bisa berjalan.’

- 9) *Marto Ali (Alm) tugase kala isih **urip** ing bagean pengairan PU kota Yogyakarta.* (Dt. 25)

‘Marto Ali (Alm) tugasnya ketika masih hidup di bagian pengairan PU kota Yogyakarta.’

Kata *urip* ‘hidup’ pada kalimat di atas termasuk polisemi. Berdasarkan konteksnya kata *urip* ‘hidup’ mempunyai dua makna yang berbeda tetapi perbedaannya masih berkaitan atau masih di dalam satu alur arti. Hal tersebut dapat dilihat dari kata *urip* di dalam kalimat (8) “...*gedhung bioskop ora bisa urip*...” ‘...gedung bioskop tidak bisa berjalan...’. Kata *urip* yang didahului dengan kata gedung bioskop, dimana gedung bioskop berhubungan dengan mesin untuk memutar film, menjadikan kata *urip* di dalam kalimat (8) bermakna ‘berjalan’ (gedung bioskop tidak bisa berjalan, jika mengandalakan film nasional saja), sedangkan di dalam kalimat (9) “...*Marto Ali (Alm) tugase kala isih urip ing bagean pengairan PU*...” ‘...Marto Ali (Alm) tugasnya ketika masih hidup di

bagian pengairan PU...’. Kata *urip* yang didahului dengan nomina konkrit yakni manusia, menjadikan kata *urip* di dalam kalimat (9) bermakna ‘hidup’ (Marto Ali (alm) tugasnya ketika masih hidup dibagian pengairan PU kota Yogyakarta). Kedua makna yang ditimbulkan berbeda, kaitannya terlihat dari kata *urip* di dalam kalimat (9) yang bermakna primer ‘hidup’ dengan kata *urip* di dalam kalimat (8) yang bermakna ‘berjalan’ dapat diparafrasekan dengan berjalan adalah salah satu ciri-ciri hidup. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata *urip* merupakan kata yang berpolisemi.

Kata *urip* merupakan polisemi jenis verba proses karena mempunyai ciri sebagai kata verba proses yakni dapat dinegasikan dengan kata *ora* ‘tidak’ (*ora urip* ‘tidak hidup’), tidak dapat diingkarkan dengan kata *dudu/sanes* ‘bukan’ (*dudu/sanes urip* ‘bukan hidup’), tidak dapat berangkai dengan kata *dhewe/piyambak* ‘sendiri’ sebagai makna superlatif (*njegal dhewe/piyambak* ‘paling hidup’) dan dapat menjawab pertanyaan *apa yang terjadi pada subjek?*. Kata *urip* merupakan bentuk dasar karena tidak mendapatkan imbuhan.

Berdasarkan tipe hubungan makna polisemi kata *urip* merupakan tipe pengelompokan makna samapingan karena sebuah makna sentral yang mengembangkan makna sampingan. Makna sentral dari kata *urip* adalah ‘hidup’, sedangkan makna sampingannya adalah ‘berjalan’. Makna yang ditimbulkan di dalam kalimat (8) bermakna ‘berjalan’ (berjalannya gedung bioskop), sedangkan di kalimat (9) bermakna ‘hidup’ (Marto Ali (alm) tugasnya ketika masih hidup dibagian pengairan PU kota Yogyakarta).

b) Polisemi Verba Proses Berbentuk Turunan

Polisemi verba proses yang berbentuk turunan ditemukan berupa polisemi verba proses berafiks. Bentuk tersebut akan dijelaskan berikut ini.

(b) Polisemi Verba Proses Berprefiks

Polisemi verba proses berprefiks yang ditemukan berupa Nasal {N-} dengan alomorf {n-}, {m-} dan {ng-}. Bentuk turunan tersebut akan dijelaskan beserta data berikut ini.

(1) Polisemi Verba Proses Berprefiks {N-/n-/} Bertipe Asosiatif Atributif Keseluruhan

Polisemi verba proses berprefiks {N-/n-/} asosiatif atributif keseluruhan adalah polisemi berjenis kata kerja proses yang dibentuk dengan menambahkan prefiks {N-/n-/} pada bentuk dasar, serta membahas benda-benda atau makhluk-makhluk dibedakan satu sama lain berdasarkan sifat-sifat atau watak-watak dan perilaku yang melekat secara interen pada benda atau makhluk. Berikut akan dijelaskan jenis verba proses yang berprefiks {N-/n-/} dan bertipe asosiatif atributif keseluruhan dengan data sebagai berikut.

10) *Sing dudu koperasi uga melu **njamur** kaya usaha rentenir nggunakaken BPKB kendaraan. (Dt. 59)*

‘Yang bukan koperasi juga banyak seperti usaha rentenir menggunakan BPKB kendaraan.’

Kata *njamur* ‘menjamur’ pada kalimat di atas termasuk polisemi. Berdasarkan konteksnya kata *njamur* ‘menjamur’ mempunyai makna yang berbeda dari makna yang sebenarnya. Kata *njamur* ‘menjamur’ di dalam kalimat (10) “...*Sing dudu koperasi uga melu **njamur** kaya usaha rentenir...*” ‘...yang

bukan koperasi juga banyak seperti usaha rentenir...'. Kata *njamur* yang di dahului dengan kata koperasi dan diikuti dengan kata rentenir menjadikan kata *njamur* mempunyai makna yang bukan sebenarnya yakni tanaman jamur, akan tetapi bermakna 'banyak' dimana pemaknaan dilakukan dengan mengambil persamaan dari sifat-sifat yang melekat pada jamur. Makna 'banyak' diatributkan dari sifat tumbuhan jamur, seperti ketika suatu benda yang berjamur pasti jumlah jamurnya banyak. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata *njamur* merupakan tipe figuratif berupa asosiatif atributif keseluruhan dikarenakan koperasi diatributkan dengan sifat tumbuhan *njamur* yakni 'banyak'. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata *njamur* merupakan kata yang berpolisemi.

Kata *njamur* merupakan jenis polisemi verba proses. Kata *njamur* mempunyai ciri sebagai kata verba proses yakni dapat dinegasikan dengan kata *ora* 'tidak' (*ora njamur* 'tidak menjamur'), tidak dapat diingkarkan dengan kata *dudu/sanes* 'bukan' (*dudu/sanes njamur* 'bukan menjamur'), tidak dapat berangkai dengan kata *dhewe/piyambak* 'sendiri' sebagai makna superlatif (*njamur dhewe/piyambak* 'paling menjamur') dan dapat menjawab pertanyaan *apa yang terjadi pada subjek?*. Kata *njamur* merupakan bentuk turunan yang mengalami prefiksasi {N-/n-/}. Proses pembentukannya kata *njamur* adalah {N-/n-/} + *jamur* = *njamur*.

Berdasarkan tipe hubungan makna polisemi kata *njamur* merupakan tipe figuratif berupa asosiatif atributif keseluruhan, dimana kata *njamur* di dalam kalimat tidak menunjuk pada makna yang sebenarnya melainkan menunjuk pada sifat dari kata *njamur*. Makna yang ditimbulkan di dalam kalimat (10) 'banyak'.

Kata *njamur* ‘menjamur’ di dalam kalimat bermakna jumlah koperasi yang semakin banyak. Berdasar hal tersebut kata *njamur* merupakan tipe figuratif berupa asosiatif atributif keseluruhan, karena koperasi diatributkan dengan sifat jamur.

(2) Polisemi Verba Proses Berprefiks {N-/m-/} Bertipe Derivasi Berafik

Polisemi verba proses berprefiks {N-/m-/} bertipe derivasi berafik adalah polisemi yang berjenis kata kerja proses yang dibentuk dengan menambahkan prefiks {N-/m-/} pada bentuk dasar, serta proses bekerjanya komponen-komponen semantik kata dasar di dalam membangun atau membentuk arti atau makna yang ranah semantiknya berbeda. Hal tersebut juga memiliki arti bahwa pembentukan kata derivasional itu akan mengubah suatu kelas kata menjadi kelas kata yang lain atau akan menghasilkan kata-kata yang identitas leksikalnya berbeda meskipun mempunyai kelas kata yang sama. Berikut akan dijelaskan jenis verba proses berprefiks {N-/m-/} dan bertipe hubungan makna polisemi derivasi berafik pada data sebagai berikut.

11) *Sesambungan karo dina riyaya Idul Fitri, gangguan keamanan cetha saya **mundhak** akeh. (Dt. 77)*

‘Sehubungan dengan hari raya Idul Fitri, gangguan keamanan jelas semakin bertambah banyak.’

12) *Malah, aja kaget, akeh tentara sing kepingin **mundhak** pangkate wae, njaluk tulung dhukun. (Dt. 77)*

‘Jangan kaget, banyak tentara yang berkeinginan naik pangkat saja, dengan meminta tolong dukun.’

Kata *mundhak* ‘naik’ pada kalimat di atas termasuk polisemi. Berdasarkan konteksnya kata *mundhak* ‘naik’ mempunyai dua makna yang berbeda tetapi perbedaannya masih berkaitan atau masih di dalam satu alur arti. Hal tersebut

dapat dilihat dari kata *mundhak* di dalam kalimat (11) “...*gangguan keamanan cetha saya **mundhak** akeh...*” ‘...gangguan keamanan jelas semakin bertambah banyak...’. Kata *mundhak* yang diawali dengan kata *gangguan keamanan* menjadikan kata *mundhak* di dalam kalimat (11) bermakna ‘bertambah’ (*gangguan keamanan jelas semakin bertambah banyak*), sedangkan di dalam kalimat (12) “...*akeh tentara sing kepingin **mundhak** pangkate...*” ‘...banyak tentara yang berkeinginan naik pangkatnya...’. Kata *mundhak* yang diikuti dengan kata *pangkat* menjadikan kata *mundhak* di dalam kalimat (12) bermakna ‘naik’ (*banyak tentara yang ingin naik pangkat*). Kedua makna yang ditimbulkan berbeda, akan tetapi tetap berkaitan. Kaitannya terlihat dari kata *mundhak* yang bermakna primer ‘naik’ dengan kata *mundhak* yang bermakna ‘bertambah’ dapat diparafrasekan dengan karena bertambah jumlahnya maka akan dikatakan naik. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata *mundhak* merupakan kata yang berpolisemi.

Kata *mundhak* merupakan polisemi jenis verba proses. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan kata *mundhak* mempunyai ciri-ciri sebagai kata verba proses yakni dapat dinegasikan dengan kata *ora* ‘tidak’ (*ora mundhak* ‘tidak naik’), tidak dapat diingkarkan dengan kata *dudu/sanes* ‘bukan’ (*dudu/sanes mundhak* ‘bukan naik’), tidak dapat berangkai dengan kata *dhewe/piyambak* ‘sendiri’ sebagai makna superlatif (*mundhak dhewe/piyambak* ‘paling naik’) dan dapat menjawab pertanyaan *apa yang terjadi pada subjek?*. Kata *mundhak* merupakan bentuk turunan yang mengalami prefiksasi {N-/m-/}. Proses pembentukannya adalah {N-/m-/} + *undhak* = *mundhak*.

Berdasarkan tipe hubungan makna polisemi kata *mundhak* merupakan Tipe hubungan makna polisemi derivasi berafiks. Hal tersebut dapat dilihat di dalam kalimat (11) bentuk adjektiva yang diturunkan dari bentuk verba, sedangkan di dalam kalimat (12) bentuk verba. Makna yang ditimbulkan di dalam kalimat (11) bermakna ‘bertambah’ (gangguan keamanan jelas semakin bertambah banyak), sedangkan di dalam kalimat (12) bermakna ‘naik’ (berkeinginan naik pangkat).

(3) Polisemi Verba Proses Berprefiks {N-/ng-/} Bertipe Pengelompokan Makna Sampingan

Polisemi verba proses berprefiks {N-/ng-/} bertipe pengelompokan makna sampingan adalah polisemi berjenis kata kerja proses dibentuk dengan menambahkan prefiks {N-/ng-/} pada bentuk dasar, serta membahas sebuah makna sentral yang mengembangkan makna-makna sampingan. Berikut akan dijelaskan jenis verba proses berprefiks {N-/ng-/} dan bertipe pengelompokan makna sampingan pada data sebagai berikut.

- 13) *Tim Nasional Indonesia sing dilatih dening Alfred Riedl iki kudu **ngeleg** pil pait krana tanpa kuwawa mbales aksi pemain Malaysia sing kasil ngalahake Indonesia kanthi skor 3-0. (Dt. 58)*

‘Tim Nasional Indonesia yang dilatih oleh Alfred Riedl harus menelan pil pait karena tanpa membalas aksi pemain Malaysia yang berhasil mengalahkan Indonesia dengan skor 3-0.’

- 14) *Prastawa lindu gedhe Setu Wage, 27 Mei 2006 ing Yogyakarta kanthi 6.000 korban pati, kurdane Gunung Merapi Oktober-November 2010 ing Yogyakarta-Jawa Tengah sing tuwuhkake atusan pepati lan kerusakan alam-bangunan sing hebat, lindhu lan tsunami Mentawai Oktober 2010 sing **ngeleg** atusan nyawa, aweh pepeling lamun rusake alam lingkungan bakal tuwuhkake bencana. (Dt. 58)*

‘Peristiwa gempa besar Sabtu Wage, 27 Mei 2006 di Yogyakarta kanthi 6.000 korban meninggal, Gunung Merapi Oktober-November 2010 di Yogyakarta-Jawa Tengah yang menimbulkan ratusan kematian dan kerusakan alam-bangunan yang hebat, gempa dan tsunami Mentawai Oktober 2010 yang menghilangkan ratusan nyawa, memberi peringatan rusaknya alam lingkungan bakal menimbulkan bencana.’

Kata *ngeleg* ‘menelan’ pada kalimat di atas termasuk polisemi. Berdasarkan konteksnya kata *ngeleg* ‘menelan’ mempunyai makna ganda. Hal tersebut dapat dilihat dari kata *ngeleg* di dalam kalimat (13) “*Tim Nasional Indonesia sing dilatih dening Alfred Riedl iki kudu **ngeleg** pil pait...*” ‘Tim Nasional Indonesia yang dilatih oleh Alfred Riedl harus menelan pil pait...’. Kata *ngeleg* yang diikuti dengan kata *pil* ‘pil’ menjadikan kata *ngeleg* di dalam kalimat (13) bermakna ‘menelan’ (menelan pil yang pahit), sedangkan di dalam kalimat (14) “*...lindhu lan tsunami Mentawai Oktober 2010 sing **ngeleg** atusan nyawa...*” ‘...gempa dan tsunami Mentawai Oktober 2010 yang menghilangkan ratusan nyawa...’. Kata *ngeleg* yang diikuti dengan kata *nyawa* ‘nyawa’ menjadikan kata *ngeleg* di dalam kalimat (14) bermakna ‘menghilangkan’ (menghilangkan ratusan nyawa). Kedua makna yang ditimbulkan berbeda, kaitannya terlihat dari kata *ngeleg* di dalam kalimat (13) yang bermakna primer ‘menelan’ dengan kata *ngeleg* di dalam kalimat (14) yang bermakna ‘menghilangkan’ mempunyai persamaan yakni sama-sama akan menghilangkan yakni ditelan juga akan menghilangkan pilnya dari tenggorokan masuk ke perut, sedangkan perbedaannya dapat dilihat pada objeknya ‘pil’ pada makna primer, sedangkan ‘nyawa’ pada makna sekunder. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata *ngeleg* merupakan kata yang berpolisemi.

Kata *ngeleg* merupakan polisemi jenis verba proses. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan kata *ngeleg* mempunyai ciri-ciri sebagai kata verba proses yakni dapat dinegasikan dengan kata *ora* ‘tidak’ (*ora ngeleg* ‘tidak menelan’), tidak dapat diingkarkan dengan kata *dudu/sanes* ‘bukan’ (*dudu/sanes ngeleg* ‘bukan menelan’), tidak dapat berangkai dengan kata *dhewe/piyambak* ‘sendiri’ sebagai makna superlatif (*ngeleg dhewe/piyambak* ‘paling menelan’) dan dapat menjawab pertanyaan *apa yang terjadi pada subjek?*. Kata *ngeleg* merupakan bentuk turunan yang mengalami prefiksasi {*N-/ng-/*}. Proses pembentukannya adalah {*N-/ng-/*} + *eleg* = *ngeleg*.

Berdasarkan tipe hubungan makna polisemi kata *ngeleg* merupakan tipe makna sampingan yakni ada makna sentral yang mengembangkan makna-makna sampingan yakni kata *ngeleg* yang bermakna ‘menelan’, berkembang menjadi *ngeleg* yang bermakna ‘menghilangkan’. Makna yang ditimbulkan di dalam kalimat (13) bermakna ‘menelan’ (menelan pil yang pahit), sedangkan di dalam kalimat (14) bermakna ‘menghilangkan’ (menghilangkan ratusan korban jiwa).

(b) Polisemi Verba Proses Bersimulfiks

Polisemi verba proses bersimulfiks yang ditemukan berupa alomorf ({*me-/e/*}) yang akan dijelaskan beserta data berikut ini.

(1) Polisemi Verba Proses Bersimulfiks {*me-/e/*} Bertipe Pengelompokan Makna Sampingan

Polisemi verba proses bersimulfiks {*me-/e/*} bertipe pengelompokan makna sampingan adalah polisemi berjenis kata kerja proses dibentuk dengan menambahkan awalan dan akhiran {*me-/e/*} pada bentuk dasar, serta membahas

sebuah makna sentral yang mengembangkan makna-makna sampingan. Berikut akan dijelaskan jenis verba proses bersimulfixs {*me-/e/*} dan bertipe pengelompokan makna sampingan pada data sebagai berikut.

- 15) *Jatine mujudake sasi sing mirungga lan penting tumrape bangsa Indonesia gandheng karo **methungule** para pemimpine jaman sadurunge kamardikan, kayata Douwes Dekker, HOS Tjokroaminoto, Ki Hajar Dewantara lan saweneh pemimpin jaman kuwi. (Dt. 80)*

‘Sebenarnya mewujudkan bulan yang khusus dan penting terhadap bangsa Indonesia sehubungan dengan munculnya para pemimpin zaman sebelum kemerdekaan, seperti Douwes Dekker, HOS Tjokroaminoto, Ki Hajar Dewantara dan sebagian pemimpin zaman sekarang.’

- 16) *Tanggal 20 Mei 1908 mertandani **methungule** ‘kesadaran’ berbangsa lan bernegara ingga rumangsa butuh marang kamardikan. (Dt. 80)*

‘Tanggal 20 Mei 1908 menandakan timbulnya kesadaran berbangsa dan bernegara sehingga merasa membutuhkan kemerdekaan.’

Kata *methungule* ‘munculnya’ pada kalimat di atas termasuk polisemi. Berdasarkan konteksnya kata *methungule* ‘munculnya’ mempunyai makna ganda. Hal tersebut dapat dilihat dari kata *methungule* di dalam kalimat (15) “...*gandheng karo **methungule** para pemimpine jaman sadurunge kamardikan...*” ‘...sehubungan dengan munculnya para pemimpin jaman sebelum kemerdekaan...’. Kata *methungule* yang diikuti dengan kata pemimpin yang merupakan nomina abstrak, menjadikan kata *methungule* di dalam kalimat (15) bermakna ‘munculnya’ (munculnya para pemimpin zaman sebelum merdeka), sedangkan di dalam kalimat (16) “...*Tanggal 20 Mei 1908 mertandani **methungule** ‘kesadaran’ berbangsa lan bernegara...*” ‘...Tanggal 20 Mei 1908 menandakan timbulnya kesadaran berbangsa dan bernegara...’. Kata *methungule* yang diikuti dengan kata *kesadaran* ‘kesadaran’ menjadikan kata *methungule* di dalam kalimat (16) bermakna ‘timbulnya’ (timbulnya kesadaran berbangsa dan

bernegara). Kedua makna yang ditimbulkan berbeda, kaitannya terlihat dari kata *methungule* di dalam kalimat (15) yang bermakna primer ‘munculnya’ dengan kata *methungule* di dalam kalimat (16) yang bermakna ‘timbulnya’ dapat diparafrasekan dengan, karena timbulnya maka akan terlihat atau nampak yang berwujud kesadaran berbangsa dan bernegara, sedangkan perbedaannya dapat dilihat pada objeknya ‘para pemimpin’ pada makna primer, sedangkan ‘kesadaran’ pada makna sekunder. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata *methungule* merupakan kata yang berpolisemi.

Kata *methungule* merupakan polisemi jenis verba proses. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan kata *methungule* mempunyai ciri-ciri sebagai kata verba proses yakni dapat dinegasikan dengan kata *ora* ‘tidak’ (*ora methungule* ‘tidak munculnya’), tidak dapat diingkarkan dengan kata *dudu/sanes* ‘bukan’ (*dudu/sanes methungule* ‘bukan munculnya’), tidak dapat berangkai dengan kata *dhewe/piyambak* ‘sendiri’ sebagai makna superlatif (*methungule dhewe/piyambak* ‘paling munculnya’) dan dapat menjawab pertanyaan *apa yang terjadi pada subjek?*. Kata *methungule* merupakan bentuk turunan yang mengalami simulfiksasi {*me-/e*}. Proses pembentukannya kata *methungule* adalah {*me-*} + *thungul* + {-*e*} = *methungule*.

Berdasarkan tipe hubungan makna polisemi kata *methungule* merupakan tipe makna sampingan yakni ada makna sentral yang mengembangkan makna-makna sampingan yakni kata *methungule* yang bermakna ‘munculnya’, berkembang menjadi *methungule* yang bermakna ‘timbulnya’. Makna yang ditimbulkan di dalam kalimat (15) bermakna ‘munculnya’ (munculnya para

pemimpin zaman sebelum merdeka), sedangkan di dalam kalimat (16) bermakna ‘timbulnya’ (timbulnya kesadaran berbangsa dan bernegara).

(c) Polisemi Verba Proses Berkonfiks

Polisemi verba proses berkonfiks yang ditemukan berupa alomorf {*n/-ake/*} yang akan dijelaskan beserta data berikut ini.

(1) Polisemi Verba Proses Berkonfiks {*n/-ake/*} Bertipe Pengelompokan Makna Sampingan

Polisemi verba proses berkonfiks {*n/-ake/*} bertipe pengelompokan makna sampingan adalah polisemi berjenis kata kerja proses yang dibentuk dengan menambahkan konfiks {*n/-ake/*} pada bentuk dasar, serta membahas sebuah makna sentral yang mengembangkan makna-makna sampingan. Berikut akan dijelaskan jenis verba proses berkonfiks {*n/-ake/*} dan bertipe pengelompokan makna sampingan pada data sebagai berikut.

- 17) *Tarunge pemerintah Aljazair karo Front Pembebasan Islam **nuwuhake** korban pati kliwat 200.000 jiwa. (Dt. 79)*

‘Perang pemerintah Aljazair dengan Front Pembebasan Islam menimbulkan korban meninggal lebih 200.000 jiwa.’

- 18) *Saiki sing baku, kaya sing wis kawruh yen tandhing olah raga kuwi ndhidhik lan ngajari wong murih dha sportif, jujur lan **nuwuhake** watak satriya. (Dt. 79)*

‘Sekarang yang penting, seperti yang sedah diketahui kalau pertandingan olah raga itu mendidik dan mengajarkan orang berusaha sportif, jujur, dan menumbuhkan watak satria.’

Kata *nuwuhake* ‘menumbuhkan’ pada kalimat di atas termasuk polisemi. Berdasarkan konteksnya kata *nuwuhake* ‘menumbuhkan’ mempunyai makna yang berbeda. Hal tersebut dapat dilihat dari kata *nuwuhake* di dalam kalimat (17) “*Tarunge pemerintah Aljazair karo Front Pembebasan Islam **nuwuhake** korban*

pati kliwat 200.000 jiwa” ‘perang pemerintah Aljazair dengan Front Pembebasan Islam menimbulkan korban meninggal lebih 200.000 jiwa’. Kata *nuwuhake* yang diawal kalimat diawali kata *perange* ‘perangnya’ dan kata *nuwuhake* yang diikuti dengan kata *korban* ‘korban’ menjadikan kata *nuwuhake* di dalam kalimat (17) bermakna ‘menimbulkan’ (karena perang menyebabkan timbulnya korban meninggal lebih 200.000 jiwa), sedangkan di dalam kalimat (18) “...*tandhing olah raga kuwi ndhidhik lan ngajari wong murih dha sportif, jujur lan nuwuhake watak satriya*” ‘...pertandingan olah raga itu mendidik dan mengajari orang berusaha sportif, jujur, dan menumbuhkan watak satria’. Kata *nuwuhake* yang diikuti dengan kata *watak satriya* ‘watak satria’, menjadikan kata *nuwuhake* di dalam kalimat (18) bermakna ‘menumbuhkan’ (tubuh yang bersifat abstrak dari sedikit sampai dengan mempunyai watak satria yang sejati). Kedua makna yang ditimbulkan berbeda, kaitannya terlihat dari kata *nuwuhake* yang bermakna primer ‘menumbuhkan’ dengan kata *nuwuhake* yang bermakna ‘menimbulkan’ dapat diparafrasekan dengan karena timbul maka akan muncul kepermukaan atau menampilkan seperti pada sifat tumbuh, yakni terlihat dari perubahan sikap dan sifat, sedangkan perbedaannya dapat dilihat pada objeknya ‘watak satria’ pada makna primer, sedangkan ‘korban meninggal’ pada makna sekunder. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata *nuwuhake* merupakan kata yang berpolisemi.

Kata *nuwuhake* merupakan polisemi jenis verba proses. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan kata *nuwuhake* mempunyai ciri-ciri sebagai kata verba proses yakni dapat dinegasikan dengan kata *ora* ‘tidak’ (*ora nuwuhake* ‘tidak menumbuhkan’), tidak dapat diingkarkan dengan kata *dudu/sanes* ‘bukan’

(*dudu/sanes nuwuhake* ‘bukan menumbuhkan’), tidak dapat berangkai dengan kata *dhewe/piyambak* ‘sendiri’ sebagai makna superlatif (*nuwuhake dhewe/piyambak* ‘paling menumbuhkan’) dan dapat menjawab pertanyaan *apa yang terjadi pada subjek?*. Kata *nuwuhake* merupakan bentuk turunan yang mengalami konfiksasi {*n-/ake/*}. Proses pembentukannya adalah {*n-*} + *tuwuh* + {*-ake*} = *nuwuhake*.

Berdasarkan tipe hubungan makna polisemi kata *nuwuhake* merupakan tipe makna sampingan yakni ada makna sentral yang mengembangkan makna-makna sampingan yakni kata *nuwuhake* yang bermakna ‘menumbuhkan’ merupakan makna sentral, berkembang menjadi *nuwuhake* yang bermakna ‘menimbulkan’. Makna yang ditimbulkan di dalam kalimat (17) bermakna ‘menimbulkan’ (menimbulkan korban meninggal lebih 200.000 jiwa), sedangkan di dalam kalimat (18) bermakna ‘menumbuhkan’ (menumbuhkan watak satria).

3) Polisemi Verba Keadaan

Polisemi verba keadaan adalah polisemi berjenis verba keadaan yang menunjukkan suatu kegiatan yang menggambarkan suatu keadaan yang diderita oleh pelaku atau subjek. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan jenis verba keadaan yang berbentuk turunan. Bentuk turunan tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

a) Polisemi Verba Keadaan Berbentuk Turunan

Polisemi verba keadaan berbentuk turunan yang ditemukan berupa polisemi verba keadaan berafiks. Polisemi verba keadaan berprefiks yang meliputi nasal (*N-*) dengan alomorf {*m-/*}, {*n-/*}, {*ng-/*} dan awalan {*di-/*}, polisemi verba

keadaan bersufiks dengan alomorf {-e} dan polisemi verba keadaan simulfiks dengan alomorf {-um/-ne/}. Hal tersebut akan dijelaskan dengan data berikut ini.

(a) Polisemi Verba Keadaan Berprefiks {N-/m-/}

Polisemi verba keadaan berprefiks yang ditemukan berupa alomorf {N-/m-/}, {N-/n-/}, {N-/ng-/} dan {di-/} yang akan dijelaskan beserta data berikut ini.

(1) Polisemi verba Keadaan Berprefiks {N-/m-/} Bertipe Pengelompokan Makna Sampingan

Polisemi verba keadaan berprefiks {N-/m-/} bertipe pengelompokan makna sampingan adalah polisemi berjenis kata kerja keadaan yang dibentuk dengan menambahkan prefiks {N-/m-/} pada bentuk dasar, serta membahas sebuah makna sentral yang mengembangkan makna-makna sampingan. Berikut akan dijelaskan polisemi verba keadaan berprefiks {N-/m-/} dan tipe pengelompokan makna sampingan pada data sebagai berikut.

19) *Kena dipesthekake gedhung bioskop bakal **mati** sesuke. (Dt. 48)*

‘Bisa dipastikan gedung bioskop besok akan tutup.’

20) *Nek aku **mati** aja ditabuhi nganggo gamelan ora diiringi wayang, ora usah nganggo keris, biasa wae. (Dt. 48)*

‘Kalau saya meninggal jangan diiringi menggunakan gamelan tidak diiringi wayang, tidak usah menggunakan keris, biasa saja.’

Kata *mati* ‘meninggal’ di dalam kalimat termasuk polisemi. Berdasarkan konteksnya kata *mati* ‘meninggal’ mempunyai dua makna yang berbeda. Hal tersebut dapat dilihat dari kata *mati* di dalam kalimat (19) “...*gedhung bioskop bakal **mati** sesuke*” ‘...gedung bioskop besoknya akan tutup’. Kata *mati* yang diawali dengan kata *gedung bioskop* ‘gedung bioskop’ yang merupakan gedung yang digunakan untuk menonton film, menjadikan kata *mati* di dalam kalimat (19)

bermakna ‘tutup’ (tutupnya gedung bioskop), sedangkan di dalam kalimat (20) “*Nek aku mati...*” ‘kalau saya meninggal’. Kata *mati* yang diikuti kata *aku* ‘saya’ yang berarti manusia yang mempunyai nyawa, menjadikan kata *mati* di dalam kalimat (20) bermakna ‘meninggal’ (apabila aku meninggal jangan diiringi gamelan, tidak diiringi wayang, tidak menggunakan keris, biasa saja). Kedua makna yang ditimbulkan berbeda, kaitannya terlihat dari kata *mati* yang bermakna primer ‘meninggal’ dengan kata *mati* yang bermakna ‘tutup’ dapat diparafrasekan dengan ‘karena tutup bisa dikatakan sudah berakhir atau mati’. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata *mati* merupakan kata yang berpolisemi.

Kata *mati* merupakan polisemi jenis verba keadaan. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan kata *mati* yang mempunyai ciri-ciri sebagai kata verba keadaan yakni dapat dinegasikan dengan kata *ora* ‘tidak’ (*ora mati* ‘tidak meninggal’), tidak dapat diingkarkan dengan kata *dudu/sanes* ‘bukan’ (*dudu/sanes mati* ‘bukan meninggal’), tidak dapat berangkai dengan kata *dhewe/piyambak* ‘sendiri’ sebagai makna superlatif (*mati dhewe/piyambak* ‘paling meninggal’), tidak dapat menjawab pertanyaan *apa yang dilakukan oleh subjek?*, tidak dapat menjawab pertanyaan *apa yang terjadi pada subjek?*, dan tidak dapat dijadikan bentuk perintah. Kata *mati* merupakan bentuk turunan yang mengalami prefiksasi {N-/m-/}. Proses pembentukannya {N-/m-/} + *pati* = *mati*.

Berdasarkan tipe hubungan makna polisemi kata *mati* merupakan tipe makna sampingan yakni ada makna sentral yang mengembangkan makna-makna sampingan yakni kata *mati* yang bermakna ‘meninggal’ merupakan makna sentral, berkembang menjadi *mati* yang bermakna ‘tutup’. Makna yang ditimbulkan di

dalam kalimat di dalam kalimat (19) bermakna ‘tutup’ (tutupnya gedung bioskop), sedangkan di dalam kalimat (20) bermakna ‘meninggal’ (apabila aku meninggal jangan diiringi gamelan, tidak diiringi wayang, tidak menggunakan keris, biasa saja).

(2) Polisemi Verba Keadaan Berprefiks {*N-/m-/*} Bertipe Asosiatif Kontiguitas Temporal

Polisemi Verba keadaan berprefiks {*N-/m-/*} bertipe Asosiatif kontiguitas temporal adalah polisemi berjenis kata kerja keadaan yang dibentuk dengan menambahkan prefiks {*N-/m-/*} pada bentuk dasar, serta membahas waktu terjadi tindakan atau keadaan digunakan untuk menunjuk tindakan. Berikut akan dijelaskan jenis verba keadaan berprefiks {*N-/m-/*} dan tipe hubungan makna asosiatif kontiguitas temporal pada data sebagai berikut.

21) *Ketua P2L3 Hj. Mien Soeharto mratelakake menawa P2L3 **madeg** nalikane tanggal 15 April 2006. (Dt. 49)*

‘Ketua P2L3 Hj. Mien Soeharto menerangkan kemungkinan P2L3 berdiri ketika tanggal 15 April 2006.’

Kata *madeg* ‘berdiri’ di dalam kalimat termasuk polisemi. Berdasarkan konteksnya kata *madeg* ‘berdiri’ mempunyai makna yang berbeda dari makna yang sebenarnya. Hal tersebut dapat dilihat dari kata *madeg* ‘berdiri’ di dalam kalimat (21) “...P2L3 **madeg** nalikane tanggal 15 April 2006...” ‘...P2L3 berdiri ketika tanggal 15 April 2006...’. Kata *madeg* yang bermakna sebenarnya adalah ‘berdiri’ akan tetapi karena merupakan polisemi kata *madeg* di dalam kalimat (21) bermakna ‘waktu berdirinya’. Berdasarkan hal tersebut, kata *madeg*, merupakan polisemi yang termasuk tipe hubungan makna figuratif berupa asosiatif

kontiguitas temporal yakni tipe makna polisemi yang menunjuk waktu untuk menunjuk keadaan.

Kata *madeg* merupakan jenis polisemi verba keadaan. Kata *madeg* mempunyai ciri sebagai kata verba keadaan yakni dapat dinegasikan dengan kata *ora* ‘tidak’ (*ora madeg* ‘tidak berdiri’), tidak dapat diingkarkan dengan kata *dudu/sanes* ‘bukan’ (*dudu/sanes madeg* ‘bukan berdiri’), tidak dapat berangkai dengan kata *dhewe/piyambak* ‘sendiri’ sebagai makna superlatif (*madeg dhewe/piyambak* ‘paling berdiri’), tidak dapat menjawab pertanyaan *apa yang dilakukan oleh subjek?*, tidak dapat menjawab pertanyaan *apa yang terjadi pada subjek?*, dan tidak dapat dijadikan bentuk perintah. Kata *madeg* merupakan bentuk turunan yang mengalami prefiksasi {*N-/m-/*}. Proses pembentukannya {*N-/m-/*} + *adeg* = *madeg*.

Berdasarkan tipe hubungan makna polisemi kata *madeg* merupakan tipe figuratif berupa asosiatif kontiguitas temporal, dimana kata *madeg* merupakan waktu yang digunakan untuk menunjuk keadaan. Makna yang ditimbulkan di dalam kalimat (21) ‘waktu berdirinya’ (waktu berdirinya P2L3). Berdasarkan penjelasan diatas kata *madeg* merupakan tipe figuratif berupa asosiatif kontiguitas temporal.

(b) Polisemi Verba Keadaan Berprefiks {*N-/n-/*}

Polisemi verba keadaan berprefiks yang ditemukan berupa alomorf {*N-/n-/*} yang akan dijelaskan beserta data berikut ini.

(1) Polisemi Verba Keadaan Berprefiks {N-/n-/} Bertipe Pengelompokan Makna Sampingan

Polisemi verba keadaan berprefiks {N-/n-/} pengelompokan makna sampingan adalah polisemi berjenis kata kerja keadaan yang dibentuk dengan menambahkan prefiks {N-/n-/} pada bentuk dasar, yang membahas sebuah makna sentral yang mengembangkan makna-makna sampingan. Berikut akan dijelaskan polisemi verba keadaan berprefiks {N-/n-/} dan tipe pengelompokan makna sampingan dengan data sebagai berikut.

22) *Lan bakal **nerak** ing omahe penduduk. (Dt. 6)*

‘Dan akan menabrak rumah penduduk.’

23) *Miturut Presiden SBY, para garwa Bupati lan Walikota sing dha njago dadi calon pemimpin dhaerah mau, ora kok ateges **nerak** aturan. (Dt. 6)*

‘Menurut Presiden SBY, para istri Bupati dan Walikota mencalonkan diri menjadi calon pemimpin daerah, tidak bermaksud melanggar aturan.’

Kata *nerak* ‘menabrak’ di dalam kalimat termasuk polisemi. Berdasarkan konteksnya kata *nerak* ‘menabrak’ mempunyai makna ganda. Hal tersebut dapat dilihat dari kata *nerak* di dalam kalimat (22) “..**nerak** ing omahe penduduk” ‘..menabrak rumah penduduk’. Kata *nerak* yang diikuti dengan kata *omah* ‘rumah’, menjadikan kata *nerak* di dalam kalimat (22) bermakna ‘menabrak’ (menabrak rumah penduduk), sedangkan di dalam kalimat (23) “...ora kok ateges **nerak** aturan...” ‘tidak bermaksud melanggar aturan’. Kata *nerak* yang diikuti dengan kata *aturan* ‘aturan’, menjadikan kata *nerak* di dalam kalimat (23) bermakna ‘melanggar’ (melanggar aturan). Kedua makna yang ditimbulkan berbeda, kaitannya terlihat dari kata *nerak* yang bermakna primer ‘menabrak’ dengan kata *nerak* yang bermakna ‘melanggar’ dapat diparafrasekan dengan

‘suatu tindakan yang melampaui batas tertentu’. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata *nerak* merupakan kata yang berpolisemi.

Kata *nerak* merupakan polisemi verba keadaan. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan kata *nerak* mempunyai ciri-ciri sebagai kata verba keadaan yakni dapat dinegasikan dengan kata *ora* ‘tidak’ (*ora nerak* ‘tidak menabrak’), tidak dapat diingkarkan dengan kata *dudu/sanes* ‘bukan’ (*dudu/sanes nerak* ‘bukan menabrak’), tidak dapat berangkai dengan kata *dhewe/piyambak* ‘sendiri’ sebagai makna superlatif (*nerak dhewe/piyambak* ‘paling menabrak’), tidak dapat menjawab pertanyaan *apa yang dilakukan oleh subjek?*, tidak dapat menjawab pertanyaan *apa yang terjadi pada subjek?*, dan tidak dapat dijadikan bentuk perintah. Kata *nerak* merupakan bentuk turunan yang mengalami prefiksasi {N-/n-/}. Proses pembentukannya adalah {N-/n-/} + *terak* = *nerak*.

Berdasarkan tipe hubungan makna polisemi kata *nerak* merupakan tipe makna sampingan yakni ada makna sentral yang mengembangkan makna-makna sampingan. Kata *nerak* yang bermakna ‘menabrak’ merupakan makna sentral, berkembang menjadi *nerak* bermakna ‘melanggar’. Makna yang ditimbulkan di dalam kalimat (22) bermakna ‘menabrak’ (menabrak rumah penduduk), sedangkan di dalam kalimat (23) bermakna ‘melanggar’ (melanggar aturan).

(c) Polisemi Verba Keadaan Berprefiks {N-/ng-/}

Polisemi verba keadaan berprefiks yang ditemukan berupa alomorf {N-/ng-/} yang akan dijelaskan beserta data berikut ini.

(1) Polisemi Verba Keadaan Berprefiks {N-/ng-/} Bertipe Pengelompokan
Makna Sampingan

Polisemi verba keadaan berprefiks {N-/ng-/} pengelompokan makna sampingan adalah polisemi berjenis kata kerja keadaan yang dibentuk dengan menambahkan prefiks {N-/ng-/} pada bentuk dasar, yang membahas sebuah makna sentral yang mengembangkan makna-makna sampingan. Berikut akan dijelaskan polisemi verba keadaan berprefiks {N-/ng-/} dan tipe pengelompokan makna sampingan dengan data sebagai berikut.

- 24) *Radiasi nuklir **ngandhut** zat radioaktif sing ngasilaken cahya alfa, beta, lan gamma (zat paling mbebayani). (Dt. 40)*

‘Radiasi nuklir mengandung zat radioaktif yang menghasilkan cahaya alfa, beta, dan gamma.’

- 25) *Kabeh kuwi minangka sarana wujud nglestarekake adat, tradisi lan seni budaya sing dipercaya **ngandhut** sawernane “nilai filsapat” sing dhuwur lan adiluhung. (Dt. 40)*

‘Semua itu sebagai sarana yang berwujud melestarikan adat, tradisi, dan seni budaya yang dipercaya menyimpan beraneka “nilai filsafat” yang tinggi dan luhur.’

Kata *ngandhut* ‘mengandung’ di dalam kalimat termasuk polisemi. Berdasarkan konteksnya kata *ngandhut* ‘mengandung’ mempunyai makna ganda. Hal tersebut dapat dilihat dari kata *ngandhut* di dalam kalimat (24) “...**ngandhut** zat radioaktif...” ‘...mengandung zat radioaktif...’. Kata *ngandhut* yang diikuti dengan kata *zat* ‘zat’, menjadikan kata *ngandhut* di dalam kalimat (24) bermakna ‘mengandung’ (mengandung zat radioaktif), sedangkan di dalam kalimat (25) “...sarana wujud nglestarekake adat, tradisi lan seni budaya sing dipercaya **ngandhut** sawernane “nilai filsapat” ...” ‘...sarana yang berwujud melestarikan adat, tradisi, dan seni budaya yang dipercaya menyimpan beraneka “nilai

filosofat”...’. Kata *ngandhut* yang dahului dengan kata-kata adat, tradisi, dan seni budaya dan diikuti dengan “nilai filosofat”, menjadikan kata *ngandhut* di dalam kalimat (25) bermakna ‘menyimpan’ (menyimpan beraneka “nilai filosofat”). Kedua makna yang ditimbulkan berbeda, kaitannya terlihat dari kata *ngandhut* yang bermakna primer ‘mengandung’ dengan kata *ngandhut* yang bermakna ‘menyimpan’ dapat diparafrasekan dengan ‘mengandung sesuatu dari apa yang disimpan’. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata *ngandhut* merupakan kata yang berpolisemi.

Kata *ngandhut* merupakan polisemi jenis verba keadaan. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan kata *ngandhut* mempunyai ciri-ciri sebagai kata verba keadaan yakni dapat dinegasikan dengan kata *ora* ‘tidak’ (*ora ngandhut* ‘tidak mengandung’), tidak dapat diingkarkan dengan kata *dudu/sanes* ‘bukan’ (*dudu/sanes ngandhut* ‘bukan mengandung’), tidak dapat berangkai dengan kata *dhewe/piyambak* ‘sendiri’ sebagai makna superlatif (*ngandhut dhewe/piyambak* ‘paling mengandung’), tidak dapat menjawab pertanyaan *apa yang dilakukan oleh subjek?*, tidak dapat menjawab pertanyaan *apa yang terjadi pada subjek?*, dan tidak dapat dijadikan bentuk perintah. Kata *ngandhut* merupakan bentuk turunan yang mengalami prefiksasi {N-/ng-/}. Proses pembentukannya adalah {N/ng-/} + *andhut* = *ngandhut*.

Berdasarkan tipe hubungan makna polisemi kata *ngandhut* merupakan tipe makna sampingan yakni ada makna sentral yang mengembangkan makna-makna sampingan. Kata *ngandhut* yang bermakna ‘mengandung’ merupakan makna sentral, berkembang menjadi *ngandhut* bermakna ‘menyimpan’. Makna yang

ditimbulkan di dalam kalimat (24) bermakna ‘mengandung’ (mengandung zat radioaktif), sedangkan di dalam kalimat (25) bermakna ‘menyimpan’ (menyimpan beraneka “nilai filsafat”).

(d) Polisemi Verba Keadaan Berprefiks {di-}

Polisemi verba keadaan berprefiks yang ditemukan berupa alomorf {di-/} yang akan dijelaskan beserta data berikut ini.

(1) Polisemi Verba Keadaan Berprefiks {di-} Bertipe Pengelompokan Makna Sampingan

Polisemi verba keadaan berprefiks {di-} pengelompokan makna sampingan adalah polisemi berjenis kata kerja keadaan yang dibentuk dengan menambahkan prefiks {di-} pada bentuk dasar, yang membahas sebuah makna sentral yang mengembangkan makna-makna sampingan. Berikut akan dijelaskan polisemi verba keadaan berprefiks {di-} dan tipe pengelompokan makna sampingan dengan data sebagai berikut.

- 26) *Bebarengan kahanan ekonomi AS ngatonake rasio utang ditandhing karo produk domestik bruto (PDB) nyedhaki 98,5 persen, akehe pajeg sing **ditampa** mung 30,5 persen, dene blanja sing diecakake 46,5 persen. (Dt. 67)*

‘Bersamaan dengan keadaan ekonomi AS memperlihatkan rasio hutang dibandingkan dengan produk domestik bruto (PDB) mendekati 98, 5 persen, banyaknya pajak yang diterima hanya 30,5 persen, padahal belanja yang dilakukan 46, 5 persen.’

- 27) *Rombongan dipimpin ketua BNP –DIY Hanyoko Priyatno lan anggota wong 10-an **ditampa** langsung Ketua BNK Gunungkidul. (Dt. 67)*

‘Rombongan dipimpin ketua BNP – DIY Hanyoko Priyatno dan anggota 10 orang disambut langsung Ketua BNK Gunungkidul.’

Kata *ditampa* ‘diterima’ di dalam kalimat termasuk polisemi. Berdasarkan konteksnya kata *ditampa* ‘diterima’ mempunyai makna ganda. Hal tersebut dapat dilihat dari kata *ngandhut* di dalam kalimat (26) “...akehe pajeg sing **ditampa**

mung 30,5 persen...” ‘...banyaknya pajak yang diterima hanya 30,5 persen...’. Kata *ditampa* yang didahului dengan *akehe pajeg* ‘banyaknya pajak’, menjadikan kata *ditampa* di dalam kalimat (26) bermakna ‘diterima’ (banyaknya pajak yang diterima hanya 30,5 persen), sedangkan di dalam kalimat (27) “*Rombongan dipimpin ketua BNP –DIY Hanyoko Priyatno lan anggota wong 10-an ditampa langsung Ketua BNK Gunungkidul*” ‘Rombongan dipimpin ketua BNP – DIY Hanyoko Priyatno dan anggota 10 orang disambut langsung Ketua BNK Gunungkidul’. Kata *ditampa* yang didahului dengan kata *rombongan* ‘rombongan’, menjadikan kata *ditampa* di dalam kalimat (27) bermakna ‘disambut’ (rombongan disambut langsung Ketua BNK Gunungkidul). Kedua makna yang ditimbulkan berbeda, kaitannya terlihat dari kata *ditampa* yang bermakna primer ‘diterima’ dengan kata *ditampa* yang bermakna ‘disambut’ dapat diparafrasekan dengan ‘menerima tamu dengan penuh hormat’. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata *ditampa* merupakan kata yang berpolisemi.

Kata *ditampa* merupakan polisemi jenis verba keadaan. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan kata *ditampa* mempunyai ciri-ciri sebagai kata verba keadaan yakni dapat dinegasikan dengan kata *ora* ‘tidak’ (*ora ditampa* ‘tidak diterima’), tidak dapat diingkarkan dengan kata *dudu/sanes* ‘bukan’ (*dudu/sanes ditampa* ‘bukan diterima’), tidak dapat berangkai dengan kata *dhewe/piyambak* ‘sendiri’ sebagai makna superlatif (*ditampa dhewe/piyambak* ‘paling diterima’), tidak dapat menjawab pertanyaan *apa yang dilakukan oleh subjek?*, tidak dapat menjawab pertanyaan *apa yang terjadi pada subjek?*, dan tidak dapat dijadikan bentuk

perintah. Kata *ditampa* merupakan bentuk turunan yang mengalami prefiksasi {di-/}. Proses pembentukannya adalah {di-/} + *tampa* = *ditampa*.

Berdasarkan tipe hubungan makna polisemi kata *ditampa* merupakan tipe makna sampingan yakni ada makna sentral yang mengembangkan makna-makna sampingan. Kata *ditampa* yang bermakna ‘diterima’ merupakan makna sentral, berkembang menjadi *ditampa* bermakna ‘disambut’. Makna yang ditimbulkan di dalam kalimat (26) bermakna ‘diterima’ (banyaknya pajak yang diterima hanya 30,5 persen), sedangkan di dalam kalimat (27) bermakna ‘disambut’ (rombongan disambut langsung Ketua BNK Gunungkidul).

(e) Polisemi Verba Keadaan Bersufiks

Polisemi verba keadaan bersufiks yang ditemukan berupa morf {e-} dengan tipe hubungan makna asosiatif kontiguitas logikal dan tipe hubungan makna asosiatif kontiguitas temporal. Berikut akan dijelaskan beserta data dibawah ini.

(1) Polisemi Verba Keadaan Bersufiks {e-} Bertipe Asosiatif Kontiguitas Logikal

Polisemi verba keadaan bersufiks {e-} bertipe asosiatif kontiguitas logikal adalah polisemi berjenis kata kerja keadan yang dibentuk dengan menambahkan sufiks {e-} pada bentuk dasar, yang membahas hubungan sebab-akibat. Berdasarkan hal tersebut, hal yang merupakan sebab digunakan untuk mewakili atau menunjuk hal yang merupakan akibat, atau sebaliknya. Berikut akan dijelaskan polisemi verba keadaan bersufiks {e-} dan bertipe asosiatif kontiguitas logikal pada data sebagai berikut.

28) *Krana **omonge** sing atos iki jalari sesambungane karo mantan Presiden Meeksiko Ramos Felipe Calderon dadi pecroh. (Dt. 85)*

‘Karena bicaranya yang kasar itu menyebabkan hubungan dengan mantan Presiden Meeksiko Ramos Felipe Calderon jadi tidak baik.’

Kata *omonge* ‘bicaranya’ pada kalimat di atas termasuk polisemi. Berdasarkan konteksnya kata *omonge* ‘bicaranya’ mempunyai makna yang berbeda dari makna yang sebenarnya. Hal tersebut dapat dilihat dari kata *omonge* ‘bicaranya’ di dalam kalimat (28) “*Krana **omonge** sing atos*” ‘*karena bicaranya yang kasar*’. Kata *omonge* ‘bicaranya’ berhubungan dengan perilaku bicara atau cara bicaranya. Keduanya merupakan sebab-akibat. Kata *omonge* merupakan sebab, sedangkan atos ‘kasar’ merupakan akibat. Berdasarkan hal tersebut maka kata *omonge* termasuk polisemi tipe figuratif berupa asosiatif kontiguitas logikal. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata *omonge* merupakan kata yang berpolisemi.

Kata *omonge* merupakan jenis polisemi verba keadaan. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan kata *omonge* mempunyai ciri-ciri sebagai kata verba keadaan yakni dapat dinegasikan dengan kata *ora* ‘tidak’ (*ora omonge* ‘tidak bicaranya’), tidak dapat diingkarkan dengan kata *dudu/sanes* ‘bukan’ (*dudu/sanes omonge* ‘bukan bicaranya’), tidak dapat berangkai dengan kata *dhewe/piyambak* ‘sendiri’ sebagai makna superlatif (*omonge dhewe/piyambak* ‘paling bicaranya’), tidak dapat menjawab pertanyaan *apa yang dilakukan oleh subjek?*, tidak dapat menjawab pertanyaan *apa yang terjadi pada subjek?*, dan tidak dapat dijadikan bentuk perintah. Kata *omonge* merupakan bentuk turunan yang mengalami sufiksasi {*e-*}. Proses pembentukannya *omonge* adalah *omong* + {*e-*} = *omonge*.

Berdasarkan tipe hubungan makna polisemi kata *omonge* merupakan tipe figuratif berupa asosiatif kontiguitas logikal, dimana kata *omonge* merupakan

perilaku yang menunjuk pada sebab-akibat. Kata *omonge* merupakan sebab yang menunjukan pada kata *atos* ‘kasar’ yang menunjuk pada akibat. Makna yang ditimbulkan di dalam kalimat (28) ‘perilaku bicaranya’ (hubungannya dengan mantan Presiden Meksiko Ramos Felipe Calderon jadi rusak karena bicaranya yang kasar).

(2) Polisemi Verba Keadaan Bersufiks {e-} Bertipe Asosiatif Kontiguitas Temporal

Polisemi verba keadaan bersufiks {e-} bertipe asosiatif kontiguitas temporal adalah polisemi berjenis kata kerja keadaan yang dibentuk dengan menambahkan sufiks {e-} pada bentuk dasar, yang membahas waktu terjadi tindakan atau keadaan digunakan untuk menunjuk tindakan, atau sebaliknya, tindakan atau keadaan digunakan untuk menunjuk waktu terjadinya tindakan atau keadaan itu. Berikut akan dijelaskan polisemi verba keadaan bersufiks {e-} dan tipe hubungan makna asosiatif kontiguitas temporal pada data sebagai berikut.

29) *Pakistan uga papan mathis kanggo ngirim bantuan pangan lan senjata marang pemerintahan Afghanistan sawise **ambruke** pemerintah Taliban taun 2001. (Dt. 75)*

‘Pakistan juga tepat yang cocok untuk mengirim bantuan makanan dan senjata pada pemerintahan Afghanistan sesudah runtuhnya pemerintahan Taliban tahun 2001.’

Kata *ambruke* ‘runtuhnya’ di dalam kalimat termasuk polisemi. Berdasarkan konteksnya kata *ambruke* ‘runtuhnya’ mempunyai makna yang berbeda dari makna yang sebenarnya. Hal tersebut dapat dilihat dari kata *ambruke* ‘runtuhnya’ di dalam kalimat (29) “sawise **ambruke** pemerintah Taliban taun 2001” ‘sesudah runtuhnya pemerintahan Taliban tahun 2001’. Kata *ambruke* yang bermakna ‘robohnya’, berdasarkan konteksnya yang diikuti kata *pemerintahan*

taliban ‘pemerintahan taliban’, menjadikan kata *ambruke* di dalam kalimat (29) bermakna ‘waktu runtuhnya’. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata *ambruke* merupakan polisemi yang termasuk tipe hubungan makna figuratif berupa asosiatif kontiguitas temporal yakni tipe makna polisemi yang membahas waktu digunakan untuk menunjuk keadaan. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata *ambruke* merupakan kata yang berpolisemi.

Kata *ambruke* merupakan jenis polisemi verba keadaan. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan kata *ambruke* mempunyai ciri-ciri sebagai kata verba keadaan yakni dapat dinegasikan dengan kata *ora* ‘tidak’ (*ora ambruke* ‘tidak robohnya’), tidak dapat diingkarkan dengan kata *dudu/sanes* ‘bukan’ (*dudu/sanes ambruke* ‘bukan robohnya’), tidak dapat berangkai dengan kata *dhewe/piyambak* ‘sendiri’ sebagai makna superlatif (*ambruke dhewe/piyambak* ‘paling robohnya’), tidak dapat menjawab pertanyaan *apa yang dilakukan oleh subjek?*, tidak dapat menjawab pertanyaan *apa yang terjadi pada subjek?*, dan tidak dapat dijadikan bentuk perintah. Kata *ambruke* merupakan bentuk turunan yang mengalami sufiksasi {*e-*}. Proses pembentukannya *ambruk* + {*e-*} = *ambruke*.

Berdasarkan tipe hubungan makna polisemi kata *ambruke* merupakan tipe figuratif berupa asosiatif kontiguitas temporal, dimana kata *ambruke* merupakan waktu yang digunakan untuk menunjuk keadaan. Waktu ditunjukan oleh kata *ambruke*, sedangkan keadaan terlihat pada masa pemerintahan Taliban. Makna yang ditimbulkan di dalam kalimat (29) ‘waktu runtuhnya’ (waktu runtuhnya pemerintahan Taliban). Berdasarkan penjelasan diatas kata *ambruke* merupakan tipe figuratif berupa asosiatif kontiguitas temporal.

(f) Polisemi Verba Keadaan Bersimulfik

Polisemi verba keadaan bersimulfik yang ditemukan berupa Alomorf {N-/n-/e/} dengan tipe pengelompokan makna sampingan. Berikut akan dijelaskan beserta data berikut ini.

(1) Polisemi Verba Keadaan Bersimulfik {N-/n-/e/} Bertipe Pengelompokan
Makna Sampingan

Polisemi verba keadaan bersimulfik {N-/n-/e/} bertipe pengelompokan makna sampingan adalah polisemi berjenis kata kerja keadaan yang dibentuk dengan menambahkan simulfik {N-/n-/e/} pada bentuk dasar, serta membahas sebuah makna sentral yang mengembangkan makna-makna sampingan. Berikut akan dijelaskan jenis verba keadaan bersimulfik dan bertipe pengelompokan makna sampingan pada data sebagai berikut.

- 30) *Ewon bangunan, mobil, pesawat terbang, keli menyang segara mbarengi mubale geni ngobong pabrik lan kilang minyak sarta ditutupi **njebluge** pembangkit listrik sing tenaga Nuklir (PLTN) Fukushima Daichi ing Okumamachi, Prefektur Fukushima (Setu, 12 Maret 2011). (Dt. 21)*

‘Ribuan bangunan, mobil, pesawat terbang, hanyut ke laut bersamaan menyemburnya api yang membakar pabrik dan kilang minyak serta diikuti meledaknya pembangkit listrik yang bertenaga nuklir Fukushima Daichi di Okumamachi, Prefektur Fukushima (Sabtu, 12 Maret 2011).’

- 31) *Jalil uga njaluk supaya sawise loyalis Khadafi mundur banjur diadani “zona larangan terbang” kanggo nyegah pesawat-pesawat tempur loyalis ngebomi papan nglumpuke demonstiran lan pasukan anti Khadafi sing munjer ing bengahazi wiwit **njebluge** Revolusi Libya 17 Februari 2011. (Dt. 21)*

‘Jalil juga memohon sesudah loyalis Khadafi mundur kemudian diadakan “zona larangan terbang” untuk mencegah pesawat-pesawat tempur loyalis mengebom tempat berkumpulnya demonstiran dan pasukan anti Khadafi yang bertempat di bengahazi sejak munculnya Revolusi Libya 17 Februari 2011.’

Kata *njebluge* ‘meledaknya’ pada kalimat di atas termasuk polisemi.

Berdasarkan konteksnya kata *njebluge* ‘meledaknya’ mempunyai makna ganda.

Hal tersebut dapat dilihat dari kata *njebluge* di dalam kalimat (30) “***njebluge pembangkit listrik***” ‘meledaknya pembangkit listrik’. Kata *njebluge* yang diikuti dengan kata *pembangkit listrik* ‘pembangkit listrik’, menjadikan kata *njebluge* di dalam kalimat (30) bermakna ‘meledak’ (meledaknya pembangkit listrik yang bertenaga nuklir), sedangkan di dalam kalimat (31) “*wiwit njebluge Revolusi Libya*” ‘sejak munculnya *Revolusi Libya*’. Kata *njebluge* yang diikuti dengan kata *Revolusi* ‘Revolusi’, menjadikan kata *njebluge* di dalam kalimat (31) bermakna ‘munculnya’ (munculnya *Revolusi Libya* 17 Februari 2011). Kedua makna yang ditimbulkan berbeda, kaitannya terlihat dari kata *njebluge* yang bermakna primer ‘meledaknya’ dengan kata *njebluge* yang bermakna ‘munculnya’ dapat diparafrasekan dengan muncul sebagai akibat menampakan perubahan yang sangat cepat di Libya. Mempunyai persamaan yakni sama-sama mengalami perubahan. Berdasarkan penjelasan kata *njebluge* merupakan kata yang berpolisemi.

Kata *njebluge* merupakan verba keadaan. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan kata *omonge* mempunyai ciri-ciri sebagai kata verba keadaan yakni dapat dinegasikan dengan kata *ora* ‘tidak’ (*ora njebluge* ‘tidak meledaknya’), tidak dapat diingkarkan dengan kata *dudu/sanes* ‘bukan’ (*dudu/sanes njebluge* ‘bukan meledaknya’), tidak dapat berangkai dengan kata *dhewe/piyambak* ‘sendiri’ sebagai makna superlatif (*njebluge dhewe/piyambak* ‘paling meledaknya’), tidak dapat menjawab pertanyaan *apa yang dilakukan oleh subjek?*, tidak dapat menjawab pertanyaan *apa yang terjadi pada subjek?*, dan tidak dapat dijadikan bentuk perintah. Kata *njebluge* merupakan bentuk turunan yang

mengalami simulfiksasi $\{N-/n-/-e/\}$. Proses pembentukannya adalah $\{N-/n-/\} + jeblug + \{e-\} = njebluge$.

Berdasarkan tipe hubungan makna polisemi kata *njebluge* merupakan tipe makna sampingan yakni ada makna sentral yang mengembangkan makna-makna sampingan. Kata *njebluge* yang bermakna ‘meledaknya’ merupakan makna sentral, berkembang menjadi *njebluge* bermakna ‘munculnya’. Makna yang ditimbulkan di dalam kalimat (30) bermakna ‘meledaknya’ (meledaknya pembangkit listrik yang bertenaga nuklir), sedangkan di dalam kalimat (31) bermakna ‘munculnya’ (munculnya Revolusi Libya 17 Februari 2011).

2. Polisemi Nomina

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan polisemi yang berjenis nomina. Polisemi jenis nomina yang ditemukan berupa bentuk dasar, bentuk turunan, dan bentuk frase. Ketiga hal tersebut akan dijelaskan dengan data sebagai berikut.

1) Polisemi Nomina Berbentuk Dasar

Polisemi nomina berbentuk dasar adalah polisemi yang berjenis kata benda yang tidak mendapatkan imbuhan apapun. Biasanya dapat mempunyai makna sendiri tanpa mendapatkan penambahan. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan tipe hubungan makna polisemi yang berbentuk dasar bertipe pengelompokan makna sampingan, figuratif: asosiatif kontiguitas spasial, figuratif: asosiatif kontiguitas logikal, figuratif: asosiatif anggota kelas, figuratif: asosiatif kontituen keseluruhan, dan makna sampingan. Tipe-tipe hubungan makna tersebut akan dijelaskan dengan data sebagai berikut.

(1) Polisemi Nomina Berbentuk Dasar Bertipe Pengelompokan Makna Sampingan

Polisemi nomina berbentuk dasar bertipe pengelompokan makna sampingan adalah polisemi yang berjenis kata benda yang tidak mendapatkan imbuhan apapun, serta membahas sebuah makna sentral yang mengembangkan makna-makna sampingan. Berikut akan dijelaskan jenis polisemi nomina yang berbentuk dasar dan pengelompokan makna sampingan pada data sebagai berikut.

- 32) *Pancen wilayah ing kaloro pedukuhan kasebut adoh saka **dalan** gedhe karana ndadak kudu ngliwati alas duweke negara sing jembar. (Dt. 8)*

‘Memang wilayah di kedua pedukuhan tersebut jauh dari jalan raya karena harus melewati hutan milik negara yang luas.’

- 33) *Lan sing ketir-ketir uga ana mergane nganggo **dalan** sing kurang jujur mau. (Dt. 8)*

‘Dan yang mengkhawatirkan juga ada karena menggunakan cara yang kurang jujur.’

Kata *dalan* ‘jalan’ pada kalimat di atas termasuk polisemi. Berdasarkan konteksnya kata *dalan* ‘jalan’ mempunyai dua makna yang berbeda tetapi perbedaannya masih berkaitan atau masih di dalam satu alur arti. Hal tersebut dapat dilihat dari *dalan* ‘jalan’ di dalam kalimat (32) “*kaloro pedukuhan kasebut adoh saka **dalan** gedhe*” ‘kedua pedukuhan tersebut jauh dari jalan raya’. Kata *dalan* yang diikuti dengan kata *gedhe* ‘raya’, menjadikan kata *dalan* di dalam kalimat (32) bermakna ‘jalan’ (jalan raya), sedangkan di dalam kalimat (33) “*nganggo **dalan** sing kurang jujur*” ‘karena menggunakan cara yang kurang jujur’. Kata *dalan* yang diikuti dengan kata *kurang jujur* ‘kurang jujur’, menjadikan kata *dalan* di dalam kalimat (33) bermakna ‘cara’ (dengan menggunakan cara yang tidak jujur). Kedua makna yang ditimbulkan berbeda,

kaitannya terlihat dari *dalan* ‘jalan’ yang bermakna primer ‘jalan’ dengan kata *dalan* yang bermakna ‘cara’ dapat diparafrasekan dengan ‘cara yang ditempuh untuk menemukan jalan yang dituju’. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata *dalan* merupakan kata yang berpolisemi.

Kata *dalan* ‘jalan’ merupakan polisemi jenis nomina. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan kata *dalan* mempunyai ciri-ciri sebagai kata nomina yakni dapat berangkai dengan kata ingkar *dudu/sanes* ‘bukan’ (*dudu dalan* ‘bukan jalan’), tetapi tidak dapat berangkai dengan kata *ora/boten* ‘tidak’ (*ora dalan* ‘tidak jalan’). Kata *dalan* merupakan bentuk dasar karena mempunyai makna meskipun tidak mengalami proses penambahan.

Berdasarkan tipe hubungan makna polisemi kata *dalan* merupakan tipe makna sampingan yakni ada makna sentral yang mengembangkan makna-makna sampingan. Kata *dalan* yang bermakna ‘jalan’ merupakan makna sentral, berkembang menjadi *dalan* bermakna ‘cara’. Kata *dalan* merupakan bentuk dasar, berdasarkan hal tersebut kata *dalan* termasuk tipe hubungan makna polisemi derivasi nol. Makna yang ditimbulkan di dalam kalimat (32) bermakna ‘jalan’ (jalan raya) dan di dalam kalimat (33) bermakna ‘cara’ (dengan menggunakan cara yang tidak jujur).

(2) Polisemi Nomina Berbentuk Dasar Bertipe Asosiatif Kontiguitas Spasial

Polisemi nomina berbentuk dasar bertipe asosiatif kontiguitas spasial adalah polisemi yang berjenis kata benda yang tidak mendapatkan imbuhan apapun, yang membahas makna kata yang secara fungsional bereferen tempat sering digunakan secara figuratif untuk menunjuk benda-benda ataupun substansi-

subtansi yang lazim berkaitan dengannya. Berikut akan dijelaskan jenis polisemi nomina yang berbentuk dasar dan tipe hubungan makna asosiatif kontiguitas spasial dengan data sebagai berikut.

34) *Kejaba iku uga diadani kirab Budaya kang dilombakake kang pasartane kabeh **desa** lan sekolahan kang ana Kecamatan Prambanan. (Dt. 81)*

‘Semua itu juga diadakan kirap budaya kang dilombakan yang pesertanya seluruh desa dan sekolahan yang ada di Kecamatan Prambanan.’

Kata *desa* ‘desa’ di dalam kalimat termasuk polisemi. Berdasarkan konteksnya kata *desa* ‘desa’ mempunyai makna yang berbeda dari makna yang sebenarnya. Hal tersebut dapat dilihat dari kata *desa* ‘berdiri’ di dalam kalimat (34) “...*pasartane kabeh **desa***...” ‘...pesertanya seluruh desa...’. Kata *desa* yang dahului dengan kata *pasartane* ‘pasartane’, menjadikan kata *desa* memiliki makna yang tidak sebenarnya yakni ‘desa’, akan tetapi bermakna ‘warga atau orang-orang desa’. Berdasarkan hal tersebut, kata *desa* merupakan polisemi yang termasuk tipe hubungan makna figuratif berupa asosiatif kontiguitas spasial yakni dimana makna kata yang secara fungsional bereferen tempat yakni ‘desa’ digunakan secara figuratif untuk menunjuk orang-orang yang lazim berkaitan dengannya.

Kata *desa* merupakan jenis polisemi berupa nomina konkrit. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan ciri-ciri kata *desa* sebagai kata nomina yakni dapat berangkai dengan kata ingkar *dudu/sanes* ‘bukan’ (*dudu/sanes desa* ‘bukan desa’), tetapi tidak dapat berangkai dengan kata *ora/boten* ‘tidak’ (*ora/boten desa* ‘tidak desa’). Kata *desa* merupakan bentuk dasar karena belum mendapatkan imbuhan apapun.

Berdasarkan tipe hubungan makna polisemi kata *desa* merupakan tipe figuratif berupa asosiatif kontiguitas spasial, dimana kata *desa* tidak menunjuk makna yang sebenarnya melainkan *desa* menunjukan benda-benda yang lazim berkaitan dengannya. Makna yang ditimbulkan di dalam kalimat (34) ‘orang-orang desa’ (menunjuk orang-orang desa yang mengikuti lomba kirab budaya). Berdasarkan hal tersebut kata *desa* ‘desa’ merupakan tipe figuratif berupa asosiatif kontiguitas spasial.

(3) Polisemi Nomina Berbentuk Dasar Bertipe Asosiatif Anggota Kelas

Polisemi nomina berbentuk dasar bertipe asosiatif anggota kelas adalah polisemi yang berjenis kata benda yang tidak mendapatkan imbuhan apapun, yang digunakan untuk mewakili keseluruhan anggota hiponimnya, yakni menyatakan makna keseluruhan. Berikut akan dijelaskan jenis polisemi nomina yang berbentuk kata dasar dan tipe hubungan makna asosiatif anggota kelas dengan data sebagai berikut.

35) *Lan coba gatekake carane masarakat nggunakake **kendharaan** ing ndalan-ndalan umum. (Dt. 83)*

‘Dan coba perhatikan cara masyarakat menggunakan kendaraan di jalan-jalan umum.’

Kata *kendharaan* ‘kendaraan atau angkutan’ di dalam kalimat termasuk polisemi. Berdasarkan konteksnya kata *kendharaan* ‘kendaraan atau angkutan’ mempunyai makna yang berbeda dari makna yang sebenarnya. Hal tersebut dapat dilihat dari kata *kendharaan* ‘kendaraan atau angkutan’ di dalam kalimat (35) “...nggunakake **kendharaan** ing ndalan-ndalan umum...” ‘...menggunakan kendaraan di jalan-jalan umum...’. Kata *kendharaan* yang bermakna sebenarnya

‘kendaraan atau angkutan’, di dalam kalimat (35) bermakna ‘mewakili keseluruhan jenis dan merek kendaraan’. Berdasarkan hal tersebut, kata *kendharaan* merupakan polisemi yang termasuk tipe hubungan makna figuratif berupa asosiatif anggota kelas, dimana kata *kendharaan* digunakan untuk mewakili keseluruhan anggota hiponimnya dengan menyatakan makna keseluruhan yang meliputi kendaraan bisa roda dua maupun roda empat, berjenis truk, bis, vespa, metik, dan dapat bermerek Honda, Yamaha, dan lain sebagainya. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata *kendharaan* merupakan kata yang berpolisemi.

Kata *kendharaan* merupakan jenis polisemi berupa nomina konkrit. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan ciri-ciri kata *kendharaan* sebagai kata nomina yakni dapat berangkai dengan kata ingkar *dudu/sanes* ‘bukan’ (*dudu/sanes kendharaan* ‘bukan kendaraan’), tetapi tidak dapat berangkai dengan kata *ora/boten* ‘tidak’ (*ora/boten kendharaan* ‘tidak kendaraan’). Kata *kendharaan* merupakan bentuk dasar karena tidak mendapatkan imbuhan apapun.

Berdasarkan tipe hubungan makna polisemi kata *kendharaan* merupakan tipe figuratif berupa asosiatif anggota kelas, dimana kata *kendharaan* mewakili keseluruhan dari hiponimnya. Makna yang ditimbulkan di dalam kalimat (35) ‘mewakili keseluruhan jenis dan merek kendaraan’. Kata *kendaraan* ‘angkutan’ di dalam mengacu ke referen yang lebih luas yaitu kendaraan bisa roda dua maupun roda empat, berjenis truk, bis, vespa, metik, dan dapat bermerek apa saja dan lain sebagainya. Berdasarkan hal tersebut maka termasuk ke dalam tipe figuratif berupa asosiatif anggota kelas.

(4) Polisemi Nomina Berbentuk Dasar Bertipe Asosiatif Kontituen Keseluruhan

Polisemi nomina berbentuk dasar bertipe asosiatif kontituen keseluruhan adalah polisemi yang berjenis kata benda yang tidak mendapatkan imbuhan apapun, dimana kata yang referennya merupakan bagian suatu objek digunakan untuk menyatakan atau mewakili objek itu secara keseluruhan. Berikut akan dijelaskan jenis polisemi nomina yang berbentuk kata dasar dan tipe hubungan makna asosiatif kontituen keseluruhan dengan data sebagai berikut.

36) *Senajan cacahé kursi sing dienggo rebutan cacahé sethithik nanging kabèh **suwara** rakyat dietung kanthi becik. (Dt. 86)*

‘Meskipun jumlah jabatan yang diperebutkan sedikit akan tetapi semua suara dihitung dengan baik.’

Kata *suwara* ‘suara’ di dalam kalimat termasuk polisemi. Berdasarkan konteksnya kata *suwara* ‘suara’ mempunyai makna yang berbeda dari makna yang sebenarnya. Hal tersebut dapat dilihat dari kata *suwara* ‘suara’ di dalam kalimat (36) “...*kabèh **suwara** rakyat dietung kanthi becik*” ‘...semua suara dihitung dengan baik’. Kata *suwara* yang bermakna sebenarnya ‘suara’, di dalam kalimat (36) bermakna ‘suara mewakili setiap orang sebagai pemilih’. Berdasarkan hal tersebut, kata *suwara* merupakan polisemi yang termasuk tipe hubungan makna figuratif berupa asosiatif kontituen keseluruhan, dimana kata *suwara* merupakan bagian objek yang digunakan untuk mewakili objek secara menyeluruh yakni mewakili setiap orang sebagai pemilih.

Kata *suwara* merupakan jenis polisemi berupa nomina abstrak. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan ciri-ciri kata *suwara* sebagai kata nomina yakni dapat berangkai dengan kata ingkar *dudu/sanes* ‘bukan’ (*dudu/sanes suwara*

‘bukan suara), tetapi tidak dapat berangkai dengan kata *ora/boten* ‘tidak’ (*ora/boten suwara* ‘tidak suara). Kata *suwara* merupakan bentuk dasar karena tidak mendapatkan imbuhan apapun.

Berdasarkan tipe hubungan makna polisemi kata *suwara* merupakan tipe figuratif berupa asosiatif kontituen keseluruhan, dimana kata *suwara* tidak menunjuk makna yang sebenarnya melainkan *suwara* merupakan bagian objek yang digunakan untuk mewakili objek secara menyeluruh. Makna yang ditimbulkan di dalam kalimat (36) ‘suara mewakili setiap orang sebagai pemilih’.

b) Polisemi Nomina Berbentuk Turunan

Polisemi nomina berbentuk turunan yang ditemukan berupa polisemi nomina berafiks, reduplikasi, dan majemuk. Ketiga hal tersebut akan dijelaskan dengan data sebagai berikut ini.

(a) Polisemi Nomina Bersufiks

Polisemi nomina bersufiks yang ditemukan berupa morf {-*ane*} dan {-*an*}. Keduanya akan dibahas berikut ini.

(1) Polisemi Nomina Bersufiks {-*ane*} Bertipe Asosiatif Sebagian-Keseluruhan

Polisemi nomina bersufiks {-*ane*} asosiatif sebagian-keseluruhan adalah polisemi berjenis kata benda dibentuk dengan menambahkan sufiks {-*ane*} pada bentuk dasar, yang membahas makna bagian entitas dapat mewakili atau menunjuk keseluruhan entitas itu yang secara logis lebih besar atau lebih umum cakupannya. Berikut akan dijelaskan jenis polisemi nomina bersufiks {-*ane*} dan tipe hubungan makna asosiatif sebagian-keseluruhan pada data sebagai berikut.

37) *Kena diarani sandhangane pegawe kuwi: korupsi. (Dt. 82)*

‘Bisa dikatakan pakaian pegawai itu: korupsi.’

Kata *sandhangane* ‘pakainnya’ di dalam kalimat termasuk polisemi. Berdasarkan konteksnya kata *sandhangane* ‘pakainnya’ mempunyai makna yang berbeda dari makna yang sebenarnya. Hal tersebut dapat dilihat dari kata *sandhangane* ‘pakainnya’ di dalam kalimat (37) “*sandhangane pegawe kuwi: korupsi*” ‘pakaian pegawai itu: korupsi’. Kata *sandhangane* yang mempunyai makna sebenarnya yakni ‘pakaiannya’, akan tetapi di dalam kalimat (37) bermakna ‘semua yang hal yang dimiliki pegawai’. Berdasarkan hal tersebut, kata *sandhangane* merupakan polisemi yang termasuk tipe hubungan makna figuratif berupa asosiatif sebagian-keseluruhan, dimana kata *sandhangane* membahas makna bagian entitas dapat mewakili atau menunjuk keseluruhan entitas itu yang secara logis lebih besar atau lebih umum cakupannya. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata *sandhangane* merupakan kata yang berpolisemi.

Kata *sandhangane* merupakan jenis polisemi berupa nomina konkrit. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan ciri-ciri kata *sandhangane* sebagai kata nomina yakni dapat berangkai dengan kata ingkar *dudu/sanes* ‘bukan’ (*dudu/sanes sandhangane* ‘bukan pakaiannya’), tetapi tidak dapat berangkai dengan kata *ora/boten* ‘tidak’ (*ora/boten sandhangane* ‘tidak pakaiannya’). Kata *sandhangane* merupakan bentuk turunan yang mengalami sufiksasi {-ane}. Proses pembentukannya *sandhangane* adalah *sandhang* + {-ane} = *sandhangane*.

Berdasarkan tipe hubungan makna polisemi kata *sandhangane* merupakan tipe figuratif berupa asosiatif sebagian - keseluruhan, dimana kata *sandhangane*

mewakili keseluruhan yang dimiliki pegawai. Makna yang ditimbulkan di dalam kalimat (37) ‘semua yang dimiliki pegawai’. Kata *sandhangane* ‘pakaianya’ di dalam kalimat (37) bermakna semua fasilitas yang dimiliki oleh pegawai dari tindak korupsi seperti rumah, mobil, dan lain sebagainya. Kata *sandhangane* di atas menyebutkan sebagian namun bertujuan untuk mengungkapkan keseluruhan yakni sebagian ditunjukan dari kata *sandhangane*, menjelaskan keseluruhan fasilitas yang dimiliki pegawai dari tindak korupsi. Berdasarkan hal tersebut maka termasuk ke dalam asosiatif sebagian - keseluruhan.

(2) Polisemi Nomina Bersufiks {-an} Bertipe Asosiatif Kontiguitas Spasial

Polisemi nomina bersufiks {-an} asosiatif kontiguitas spasial adalah polisemi yang berjenis kata benda yang mendapatkan sufiks {-an} pada bentuk dasar, yang membahas makna kata yang secara fungsional bereferen tempat sering digunakan secara figuratif untuk menunjuk benda-benda ataupun subtansi-subtansi yang lazim berkaitan dengannya. Berikut akan dijelaskan jenis polisemi nomina yang bersufiks {-an} dan tipe hubungan makna asosiatif kontiguitas spasial dengan data sebagai berikut.

38) *Kejaba iku uga diadani kirab Budaya kang dilombakake kang pasartane kabeh desa lan **sekolahan** kang ana Kecamatan Prambanan. (Dt. 31)*

‘Kecuali juga diadakan kirab Budaya yang dilombakan yang pesertanya semua warga desa dan murid-murid sekolah di Kecamatan Prambanan.’

Kata *sekolahan* ‘sekolahan’ pada kalimat di atas termasuk polisemi. Berdasarkan konteksnya kata *sekolahan* ‘sekolahan’ mempunyai makna yang berbeda dari makna yang sebenarnya. Hal tersebut dapat dilihat dari kata *sekolahan* ‘sekolahan’ di dalam kalimat (38) “...*pasartane kabeh desa lan **sekolahan**...*” ‘...pesertanya semua warga desa dan murid-murid sekolah...’. Kata

sekolahan yang bermakna sebenarnya ‘sekolahan’, berdasarkan konteksnya menjadikan kata *sekolahan* di dalam kalimat (38) bermakna ‘murid-murid sekolah’ (lomba kirab Budaya pesertanya semua murid-murid sekolah). Berdasarkan hal tersebut, kata *sekolahan* merupakan polisemi yang termasuk tipe hubungan makna figuratif berupa asosiatif kontiguitas spasial yakni dimana makna kata yang secara fungsional bereferen tempat yakni ‘sekolahan’ digunakan secara figuratif untuk menunjuk orang-orang yang lazim berkaitan dengannya yakni ‘murid-murid’.

Kata *sekolahan* merupakan jenis polisemi berupa nomina konkrit. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan ciri-ciri kata *sekolahan* sebagai kata nomina yakni dapat berangkai dengan kata ingkar *dudu/sanes* ‘bukan’ (*dudu/sanes sekolahan* ‘bukan sekolahan’), tetapi tidak dapat berangkai dengan kata *ora/boten* ‘tidak’ (*ora/boten sekolahan* ‘tidak sekolahan’). Kata *sekolahan* merupakan bentuk turunan yang mengalami sufiksasi {-an}. Proses pembentukannya adalah *sekolah* + {-an/} = *sekolahan*.

Berdasarkan tipe hubungan makna polisemi kata *sekolahan* merupakan tipe figuratif berupa asosiatif kontiguitas spasial, dimana kata *sekolahan* tidak menunjuk makna yang sebenarnya melainkan *sekolahan* menunjukan orang-orang yang lazim berkaitan dengannya. Makna yang ditimbulkan di dalam kalimat (38) ‘murid-murid sekolah’ (murid-murid sekolah yang mengikuti lomba kirab budaya).

(b) Polisemi Nomina Berkonfiks

Polisemi nomina berkonfiks yang ditemukan berupa morf {*ka-/-an/*} yang akan dibahas sebagai berikut.

(1) Polisemi Nomina Berkonfiks {*ka-/-an/*} Bertipe Pengelompokan Makna Sampingan

Polisemi nomina berkonfiks {*ka-/-an/*} bertipe pengelompokan makna sampingan adalah polisemi yang berjenis kata benda yang tidak mendapatkan konfiks {*ka-/-an/*} pada bentuk dasar, yang membahas sebuah makna sentral yang mengembangkan makna-makna sampingan. Berikut akan dijelaskan jenis polisemi nomina yang berkonfiks {*ka-/-an/*} dan tipe pengelompokan makna sampingan pada data sebagai berikut.

39) *Kosokbaline, gempa Aceh 2004 lan DIY 2006 ing Indonesia malah metha **kalodhangan** ombor sakehe petugas lan penitia korban gempa, bancakan dhuwit lan bantuan ingga korban gempa malah ora komanan. (Dt. 78)*

‘Kebalikannya, gempa Aceh 2004 lan DIY 2006 di Indonesia memberikan peluang yang luas kepada banyaknya petugas dan panitia korban gempa, pesta uang dan bantuan hingga korban gempa tidak kebagian.’

40) *Ing **kalodhangan** iku Dalai Lama uga netepake tekad mundhur saka panggung politik Tibet kaya sing wis dirancang wiwit 10 taun kepungkur. (Dt. 78)*

‘Dikesempatan itu Dalai Lama juga menetapkan tekad mundur dari panggunga politik Tibet seperti yang sudah dirancang dari 10 tahun yang lalu.’

Kata *kalodhangan* ‘kesempatan’ pada kalimat di atas termasuk polisemi. Berdasarkan konteksnya kata *kalodhangan* ‘kesempatan’ mempunyai dua makna yang berbeda tetapi perbedaannya masih berkaitan atau masih di dalam satu alur arti. Hal tersebut dapat dilihat dari kata *kalodhangan* ‘kesempatan’ di dalam kalimat (39) “...metha **kalodhangan** ombor sakehe petugas lan penitia korban

gempa, bancakan dhuwit lan bantuan ingga korban gempa malah ora komanan”

‘...memberikan peluang yang luas kepada banyaknya petugas dan panitia korban gempa, pesta uang dan bantuan hingga korban gempa tidak kebagian’. Kata *kalodhangan* yang didahului dengan kata *omber* ‘besar atau luas’ dan diikuti dengan *bancakan dhuwit lan bantuan* ‘pesta uang dan bantuan’, menjadikan kata *kalodhangan* di dalam kalimat (39) bermakna ‘peluang’ (gempa Aceh 2004 dan DIY 2006 panitia mempunyai peluang yang banyak bagi panitia atau petugas untuk mengambil uang bantuan), sedangkan di dalam kalimat (40) “*Ing kalodhangan iku Dalai Lama uga netepake tekad mundhur saka panggung politik Tibet...*” “di kesempatan itu Dalai Lama juga menetapkan tekad mundur dari panggung politik Tibet...’. Kata *kalodhangan* yang didahului dengan kata *ing* ‘di’ dan diikuti dengan *Dalai Lama uga netepake tekad mundhur saka panggung politik Tibet* ‘Dalai Lama juga menetapkan tekad mundur dari panggung politik Tibet’ yang menimbulkan penafsiran kalau Dalai Lama sedang berpidato, menjadikan kata *kalodhangan* di dalam kalimat (40) bermakna ‘kesempatan’ (pada kesempatan itu Dalai Lama juga menetapkan tekad mundur dari panggung politik). Kedua makna yang ditimbulkan berbeda, kaitannya terlihat dari kata *kalodhangan* yang bermakna primer ‘kesempatan’ dengan kata *kalodhangan* yang bermakna ‘peluang’ dapat diparafrasekan dengan ‘sama-sama berhubungan dengan waktu’. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata *kalodhangan* merupakan kata yang berpolisemi.

Kata *kalodhangan* ‘kesempatan’ merupakan jenis polisemi nomina. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan ciri-ciri kata *kalodhangan* sebagai kata nomina

yakni dapat berangkai dengan kata ingkar *dudu/sanes* ‘bukan’ (*dudu/sanes kalodhangan* ‘bukan kesempatan’), tetapi tidak dapat berangkai dengan kata *ora/boten* ‘tidak’ (*ora/boten kalodhangan* ‘tidak kesempatan’). Kata *kalodhangan* merupakan bentuk turunan yang mengalami konfiksasi {*ka-/-an/*}. Proses pembentukannya adalah {*ka-/-*} + *lodhang* + {-*an*} = *kalodhangan*.

Berdasarkan makna yang ditimbulkan maka kata *kalodhangan* merupakan tipe hubungan makna polisemi berupa makna sampingan karena sebuah makna sentral yang mengembangkan makna sampingan. Makna sentral dari kata *kalodhangan* adalah ‘kesempatan’, sedangkan makna sampingannya adalah ‘peluang’. Makna *kalodhangan* ‘kesempatan’ di dalam kalimat (39) bermakna ‘peluang’ (gempa Aceh 2004 dan DIY 2006 panitia mempunyai peluang yang banyak bagi panitia atau petugas untuk mengambil uang bantuan), di dalam kalimat (40) bermakna ‘kesempatan’ (pada kesempatan itu Dalai Lama juga menetapkan tekad mundur dari panggung politik).

(c) Polisemi Nomina Berbentuk Reduplikasi

Polisemi nomina berbentuk reduplikasi yang ditemukan berupa reduplikasi dwipurwa yakni wujud ulangan fonemisnya sama dengan wujud fonemis atau silabe awal bentuk dasarnya. Polisemi nomina berbentuk reduplikasi akan dibahas beserta data berikut ini.

(1) Polisemi Nomina Berbentuk Reduplikasi Bertipe Asosiatif Anggota Kelas

Polisemi nomina berbentuk dasar bertipe asosiatif anggota kelas adalah polisemi yang berjenis kata benda yang tidak mendapatkan imbuhan apapun, yang digunakan untuk mewakili keseluruhan anggota hiponimnya, yakni menyatakan

makna keseluruhan. Berikut akan dijelaskan jenis polisemi nomina yang berbentuk kata dasar dan tipe hubungan makna asosiatif anggota kelas dengan data sebagai berikut.

41) *Luwih 1 yuta **gegaman** diedum marang rakyate kanggo nglawan. (Dt. 73)*

‘Lebih 1 juta persenjataan dibagikan kepada rakyatnya untuk melawan.’

Kata *gegaman* ‘persenjataan’ di dalam kalimat termasuk polisemi. Berdasarkan konteksnya kata *gegaman* ‘persenjataan’ mempunyai makna yang berbeda dari makna yang sebenarnya. Hal tersebut dapat dilihat dari kata *kendharaan* ‘kendaraan atau angkutan *gegaman* ‘persenjataan’ di dalam kalimat (41) “*Luwih 1 yuta **gegaman** diedum marang rakyate ...*” ‘Lebih 1 juta persenjataan dibagikan kepada rakyatnya ...’. Kata *gegaman* yang bermakna sebenarnya ‘persenjataan’, di dalam kalimat (41) bermakna ‘mewakili keseluruhan anggota hiponimnya dengan menyatakan makna keseluruhan yaitu senapan, rudal, granat dan lain sebagainya’. Berdasarkan hal tersebut, kata *gegaman* merupakan polisemi yang termasuk tipe hubungan makna figuratif berupa asosiatif anggota kelas, dimana kata *gegaman* digunakan untuk mewakili keseluruhan anggota hiponimnya dengan menyatakan makna keseluruhan yang meliputi senapan, rudal, granat dan lain sebagainya’. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata *gegaman* merupakan kata yang berpolisemi.

Kata *gegaman* merupakan jenis polisemi berupa nomina konkrit. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan ciri-ciri kata *gegaman* sebagai kata nomina yakni dapat berangkai dengan kata ingkar *dudu/sanes* ‘bukan’ (*dudu/sanes gegaman* ‘bukan persenjataan’), tetapi tidak dapat berangkai dengan kata *ora/boten*

‘tidak’ (*ora/boten gegaman* ‘tidak persenjataan’). Kata *gegaman* merupakan bentuk turunan berupa reduplikasi dwipurwa. Proses pembentukannya adalah *gaman* + U = *gegaman*.

Berdasarkan tipe hubungan makna polisemi kata *gegaman* merupakan tipe figuratif berupa asosiatif anggota kelas, dimana kata *gegaman* mewakili keseluruhan dari hiponimnya. Makna yang ditimbulkan di dalam kalimat (41) ‘mewakili keseluruhan jenis persenjataan’. Kata *gegaman* ‘angkutan’ di dalam mengacu ke referen yang lebih luas yaitu mewakili keseluruhan anggota hiponimnya dengan menyatakan makna keseluruhan yang meliputi senapan, rudal, granat dan lain sebagainya’.

(d) Polisemi Nomina Berbentuk Majemuk

Polisemi nomina berbentuk majemuk yang ditemukan berupa majemuk utuh yang merupakan gabungan dari kata *wong* ‘orang’ dan *tuwa* ‘tua’. Polisemi nomina berbentuk majemuk akan dibahas beserta data berikut ini.

(1) Polisemi Nomina Berbentuk Majemuk Utuh Bertipe Pengelompokan Makna Sampingan

Polisemi nomina berbentuk majemuk utuh bertipe pengelompokan makna sampingan adalah polisemi yang berjenis kata benda yang merupakan gabungan dari kata *wong* ‘orang’ dan *tuwa* ‘tua’, yang membahas sebuah makna sentral yang mengembangkan makna-makna sampingan. Berikut akan dijelaskan jenis polisemi nomina berbentuk majemuk utuh dan tipe pengelompokan makna sampingan beserta data sebagai berikut.

- 42) *Ya nyono mau yen sembarang ora tau diantu-antu. Ngerti-ngerti lumakune (berlalu) dadi cepet. Ora beda kaya umur, gandeng ora tau dienteni, ngerti-ngerti kok wis dadi **wong tuwa**. (Dt. 66)*

‘Ya seperti itu kalau tidak pernah dinanti-nanti. Tahu-tahu berlalu dengan cepat. Tidak beda seperti umur, terhubung tidak pernah ditunggu, tahu-tahu sudah jadi orang tua.’

- 43) *Srah-srahan murid utawa siswa katindakake dening Marsudi S.Pd. wakil sekolah marang **wong tuwa** murid. (Dt. 66)*

‘Serah-serahan murid dilakukan oleh Marsudi S.Pd. wakil sekolah kepada orang tua murid.’

Kata majemuk *wong tuwa* ‘orang tua’ pada kalimat di atas termasuk polisemi. Berdasarkan konteksnya kata *wong tuwa* ‘orang tua’ mempunyai dua makna yang berbeda tetapi perbedaannya masih berkaitan atau masih di dalam satu alur arti. Hal tersebut dapat dilihat dari kata *wong tuwa* ‘orang tua’ di dalam kalimat (42) “...*Ora beda kaya umur, gandeng ora tau dienteni, ngerti-ngerti kok wis dadi **wong tuwa**...*” ‘...Tidak beda seperti umur, terhubung tidak pernah ditunggu, tahu-tahu sudah jadi orang tua...’. Kata majemuk *wong tuwa* yang didahului dengan kata *umur* ‘umur’, menjadikan kata majemuk *wong tuwa* di dalam kalimat (42) bermakna ‘orang yang sudah tua’ (tahu-tahu sudah tua), sedangkan di dalam kalimat (43) “...*marang **wong tuwa** murid...*” ‘...kepada orang tua murid...’. Kata majemuk *wong tuwa* yang diikuti dengan kata *murid* ‘murid’, menjadikan kata majemuk *wong tuwa* di dalam kalimat (43) bermakna ‘bapak atau ibu’ (bapak atau ibu murid). Kedua makna yang ditimbulkan berbeda, kaitannya terlihat dari kata *wong tuwa* yang bermakna primer ‘orang yang sudah tua’ dengan kata *wong tuwa* yang bermakna ‘bapak atau ibu’ dapat diparafrasekan dengan ‘orang yang sudah mempunyai anak sudah dapat disebut orang yang

sudah tua'. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata *wong tuwa* merupakan kata yang berpolisemi.

Kata *wong tuwa* merupakan jenis polisemi nomina. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan ciri-ciri kata *wong tuwa* sebagai kata nomina yakni dapat berangkai dengan kata ingkar *dudu/sanes* 'bukan' (*dudu/sanes wong tuwa* 'bukan orang tua'), tetapi tidak dapat berangkai dengan kata *ora/boten* 'tidak' (*ora/boten wong tuwa* 'orang tua'). Kata *wong tuwa* merupakan bentuk kata majemuk wutuh yang terbentuk dari gabungan kata *wong* 'orang' dan *tuwa* 'tua'.

Berdasarkan makna yang ditimbulkan maka kata *wong tuwa* merupakan tipe hubungan makna polisemi berupa makna sampingan karena sebuah makna sentral yang mengembangkan makna sampingan. Makna sentral dari kata *wong tuwa* adalah 'orang yang sudah tua', sedangkan makna sampingannya adalah 'bapak atau ibu'. Makna *wong tuwa* 'orang tua' di dalam kalimat (42) bermakna 'orang yang sudah tua' (tahu-tahu sudah tua), di dalam kalimat (43) bermakna 'bapak atau ibu' (bapak atau ibu murid).

c) Polisemi Nomina Berbentuk Frase

Polisemi nomina berbetuk frase yang ditemukan berupa endosentris koordinatif nominal, eksosentris subordinatif kualitatif, dan eksosentris predikatif. Ketiga bentuk frase tersebut akan dijelaskan dengan data berikut ini.

(a) Polisemi Nomina Berbentuk Frase Endosentris Koordinatif Nominal

Polisemi nomina berbentuk Frase endosentris koordinatif nominal yang ditemukan berupa tipe hubungan makna asosiatif atribut keseluruhan dan asosiatif kontiguitas spasial.

(1) Polisemi Nomina Berbentuk Frase Endosentris Koordinatif Nominal Bertipe Asosiatif Atributif Keseluruhan

Polisemi nomina berbentuk frase endosentris koordinatif nominal bertipe asosiatif atribut keseluruhan adalah polisemi yang berjenis kata benda yang merupakan gabungan dua kata atau lebih yang memiliki tipe nomina, yang membahas benda-benda atau makhluk-makhluk dibedakan satu sama lain berdasarkan sifat-sifat atau watak-watak dan perilaku yang melekat secara interen pada benda atau makhluk. Berikut akan dijelaskan jenis polisemi nomina yang berbentuk frase endosentris koordinatif nominal dan tipe hubungan makna asosiatif atribut keseluruhan dengan data sebagai berikut.

- 44) *Kanyatan, Pakistan karepotan ngadhepi teroris Taliban lan Al Qaeda sing miturut Menteri Senior Provinsi Pakhtunkhwa Basir Ahmed Bilour, ngemperi **kewan alas** sing ora patut disebut manungsa lan ora cocok yen disebut muslim. (Dt. 84)*

‘Kenyataan, Pakistan kerepotan menghadapi teroris Taliban lan Al Qaeda yang menurut Menteri Senior Provinsi Pakhtunkhwa Basir Ahmed Bilour, seperti hewan hutan yang tidak pantas disebut manusia dan tidak cocok kalau disebut muslim.’

Frasa *kewan alas* ‘hewan hutan’ di dalam kalimat termasuk polisemi. Berdasarkan konteksnya frasa *kewan alas* ‘hewan hutan’ tidak menunjuk makna yang sebenarnya. Hal tersebut dapat dilihat dari frasa *kewan alas* ‘hewan hutan’ di dalam kalimat (44) “...ngemperi **kewan alas** sing ora patut disebut manungsa...” ‘seperti hewan hutan yang tidak pantas disebut manusia’. Kata *kewan alas* yang mempunyai makna sebenarnya ‘hewan hutan’, di dalam kalimat (44) bermakna ‘mempunyai persamaan sifat, watak, dan perilaku dari hewan hutan’. Berdasarkan hal tersebut, frasa *kewan alas* merupakan polisemi yang termasuk tipe hubungan makna figuratif berupa asosiatif atributif keseluruhan, dimana frasa *kewan alas*

membahas benda-benda atau makhluk-makhluk dibedakan satu sama lain berdasarkan sifat-sifat atau watak-watak dan perilaku yang melekat secara interen pada benda atau makhluk.

Frasa *kewan alas* merupakan jenis polisemi berupa nomina. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan ciri-ciri frasa *kewan alas* sebagai kata nomina yakni dapat berangkai dengan kata ingkar *dudu/sanes* ‘bukan’ (*dudu/sanes kewan alas* ‘bukan hewan hutan’), tetapi tidak dapat berangkai dengan kata *ora/boten* ‘tidak’ (*ora/boten kewan alas* ‘tidak hewan hutan’). Frasa *kewan alas* merupakan frasa endosentris koordinatif nominal yakni yakni gabungan dua kata atau lebih yang memiliki tipe nomina yakni kata *kewan* ‘hewan’ merupakan nomina dan *alas* ‘hutan’ merupakan nomina.

Berdasarkan tipe hubungan makna polisemi frasa *kewan alas* merupakan tipe figuratif berupa asosiatif atribut keseluruhan, dimana frasa *kewan alas* tidak menunjuk makna yang sebenarnya melainkan menunjuk pada sifat dan perilaku dari *kewan alas*. Makna yang ditimbulkan di dalam kalimat (44) ‘sifat dan perilaku seperti hewan hutan’(sifat dan perilaku teroris seperti hewan hutan yakni bersifat liar, buas dan berperilaku tidak baik).

(2) Polisemi Nomina Berbentuk Frase Endosentris Koordinatif Nominal Bertipe

Asosiatif Kontiguitas Spasial

Polisemi nomina berbentuk frase endosentris koordinatif nominal bertipe asosiatif kontiguitas spasial adalah polisemi yang berupa kata benda yang merupakan gabungan dua kata atau lebih yang memiliki tipe nomina, yang makna katanya secara fungsional bereferen tempat sering digunakan secara figuratif

untuk menunjuk benda-benda ataupun subtansi-subtansi yang lazim berkaitan dengannya. Berikut akan dijelaskan jenis polisemi nomina yang berbentuk frase endosentris koordinatif nominal dan tipe hubungan makna asosiatif kontiguitas spasial pada data sebagai berikut.

45) *Kala semana **sasi Sura** sawise njamasi pusaka supaya teka ing Gedhong Jene keraton. (Dt. 4)*

‘Dahulu kala bulan Sura sesudah memandikan pusaka agar datang di Gedhong Jene keratin.’

Frasa *sasi Sura* ‘bulan Sura’ di dalam kalimat termasuk polisemi. Berdasarkan konteksnya frasa *sasi Sura* ‘bulan Sura’ mempunyai makna yang berbeda dari makna yang sebenarnya. Hal tersebut dapat dilihat dari frasa *sasi Sura* ‘bulan Sura’ di dalam kalimat (45) “*Kala semana **sasi Sura** sawise njamasi pusaka...*” ‘dahulu kala bulan Sura sesudah memandikan pusaka...’. Frase *sasi Sura* yang mempunyai makna sebenarnya ‘bulan Sura’, di dalam kalimat (45) bermakna ‘hari yang terdapat pada bulan Sura yang digunakan untuk mensucikan pusaka’. Berdasarkan hal tersebut, frase *sasi Sura* merupakan polisemi dengan tipe hubungan makna figuratif berupa asosiatif kontiguitas spasial yakni frasa *sasi Sura* yang secara fungsional bereferen waktu digunakan secara figuratif untuk menunjuk ‘hari’ yang berada dibulan Sura.

Frasa *sasi Sura* merupakan jenis polisemi berupa nomina. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan ciri-ciri frasa *sasi Sura* sebagai kata nomina yakni dapat berangkai dengan kata ingkar *dudu/sanes* ‘bukan’ (*dudu/sanes sasi Sura* ‘bukan bulan Sura’), tetapi tidak dapat berangkai dengan kata *ora/boten* ‘tidak’ (*ora/boten sasi Sura* ‘tidak bulan Sura’). Frasa *sasi Sura* merupakan frasa endosentris koordinatif nominal yakni yakni gabungan dua kata atau lebih yang

memiliki tipe nomina yakni *sasi* ‘bulan’ dan *Sura* ‘Sura’ kedua kata tersebut merupakan nomina abstrak.

Berdasarkan tipe hubungan makna polisemi frasa *sasi Sura* merupakan tipe figuratif berupa asosiatif kontiguitas spasial, dimana frasa *sasi Sura* tidak menunjuk makna yang sebenarnya melainkan frasa *sasi Sura* menunjukan subtansi-subtansi yang lazim berkaitan dengannya yang menunjuk ‘hari yang terdapat di bulan Sura’. Makna frasa *sasi Sura* yang ditimbulkan di dalam kalimat (45) ‘hari yang terdapat pada bulan Sura tersebut’ (menunjuk hari yang terdapat pada bulan Sura sesudah memandikan pusaka agar datang di Gedhong Jene keraton).

(b) Polisemi Nomina Berbentuk Frase Eksosentris Subordinatif Kualitatif

Polisemi nomina berbentuk Frase eksosentris subordinatif kualitatif yang ditemukan berupa tipe hubungan makna asosiatif atributif keseluruhan.

(1) Polisemi Nomina Berbentuk Frase Eksosentris Subordinatif Kualitatif Bertipe Asosiatif Atributif Keseluruhan

Polisemi nomina berbentuk frase eksosentris subordinatif kualitatif asosiatif atributif keseluruhan yakni polisemi yang berupa kata benda yang merupakan gabungan dua kata atau lebih yang hubungan unsur langsungnya sebagai keterangan unsur langsungnya, yang membahas benda-benda atau makhluk-makhluk dibedakan satu sama lain berdasarkan sifat-sifat atau watak-watak dan perilaku yang melekat secara interen pada benda atau makhluk. Berikut akan dijelaskan jenis polisemi nomina yang berbentuk eksosentris subordinatif

kualitatif dan bertipe hubungan makna asosiatif atribut keseluruhan pada data sebagai berikut.

- 46) *Mula seragam marang para kadet sing arep bali liburan iki mujudkake panantang marang pemerintah Pakistan sing dianggep mung **macan ompong**. (Dt. 30)*

‘Maka dari itu seragam kepada para kadet yang akan pulang liburan mewujudkan penantang kepada pemerintah Pakistan yang dianggap seperti macan ompong.’

Frasa *macan ompong* ‘harimau yang tidak bergigi’ pada kalimat di atas termasuk polisemi. Berdasarkan konteksnya frasa *macan ompong* ‘harimau ompong’ tidak menunjuk makna yang sebenarnya. Hal tersebut dapat dilihat dari frasa *macan ompong* ‘harimau ompong’ di dalam kalimat (46) “...*dianggep mung **macan ompong**...*” ‘dianggap seperti macan ompong’. Frase *macan ompong* yang mempunyai makna sebenarnya ‘macan yang tidak bergigi’, di dalam kalimat (46) bermakna ‘mempunyai persamaan sifat, watak, dan perilaku dari harimau ompong’. Berdasarkan hal tersebut, frasa *macan ompong* merupakan polisemi yang termasuk tipe hubungan makna figuratif berupa asosiatif atributif keseluruhan, dimana frasa *macan ompong* membahas membahas benda-benda atau makhluk-makhluk dibedakan satu sama lain berdasarkan sifat-sifat atau watak-watak dan perilaku yang melekat secara interen pada benda atau makhluk.

Frasa *macan ompong* merupakan jenis polisemi berupa nomina konkrit. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan ciri-ciri frasa *macan ompong* sebagai kata nomina yakni dapat berangkai dengan kata ingkar *dudu/sanes* ‘bukan’ (*dudu/sanes macan ompong* ‘harimau ompong’), tetapi tidak dapat berangkai dengan kata *ora/boten* ‘tidak’ (*ora/boten macan ompong* ‘tidak harimau ompong’). Frasa *macan ompong* merupakan frasa eksosentris subordinatif

kualitatif yakni frase yang hubungan unsur langsungnya sebagai keterangan unsur langsungnya yakni *macan* ‘harimau’ merupakan nomina konkrit, sedangkan *ompong* ‘ompong’ merupakan adjektiva.

Berdasarkan tipe hubungan makna polisemi frasa *macan ompong* merupakan tipe figuratif berupa asosiatif atribut keseluruhan, dimana frasa *macan ompong* tidak menunjuk makna yang sebenarnya melainkan menunjuk pada sifat dan perilaku dari harimau ompong. Makna yang ditimbulkan di dalam kalimat (46) ‘sifat, watak, dan perilaku seperti harimau ompong’ (seragam kepada para kadet yang menentang pemerintahan Pakistan dianggap mempunyai sifat, watak, dan perilaku seperti harimau ompong yang penakut, tidak punya kekuatan, dan lemah).

3. Polisemi Adjektiva

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan polisemi yang berjenis adjektiva. Polisemi jenis adjektiva yang ditemukan berupa bentuk dasar dan bentuk turunan. Kedua hal tersebut akan dijelaskan dengan data sebagai berikut.

a) Polisemi Adjektiva Berbentuk Dasar

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan tipe hubungan makna polisemi yang berbentuk dasar meliputi derivasi nol dan makna sampingan. Tipe-tipe hubungan makna tersebut akan dijelaskan dengan data dari hasil penelitian sebagai berikut.

(1) Polisemi Adjektiva Berbentuk Dasar Bertipe Hubungan Makna Polisemi Derivasi Nol

Polisemi adjektiva berbentuk dasar bertipe hubungan makna polisemi derivasi adalah polisemi yang berupa kata sifat yang tidak mendapatkan imbuhan apapun, yang proses bekerjanya komponen-komponen semantik kata dasar di dalam membangun atau membentuk arti atau makna yang ranah semantiknya berbeda. Hal tersebut juga memiliki arti bahwa pembentukan kata derivasional itu akan mengubah suatu kelas kata menjadi kelas kata yang lain atau akan menghasilkan kata-kata yang identitas leksikalnya berbeda meskipun mempunyai kelas kata yang sama. Berikut akan dijelaskan jenis polisemi adjektiva yang berbentuk dasar dan tipe hubungan makna berderivasi nol pada data sebagai berikut.

- 47) *Wanita ayu kang yuswane wis nyedhaki 'kepala pitu' iki isih kalebu trah HB II, senajan yuswane wis ora **mudha** maneh nanging pasuryane katon seger lan sehat. (Dt. 28)*

‘Wanita ayu yang umurnya sudah mendekati ‘kepala pitu’ masih tergolong trah HB II, meskipun umurnya sudah tidak muda lagi akan tetapi wajahnya masih terlihat segar dan sehat.’

- 48) *Mila kathah tiyang saking negari manca sami ngluru bab kabudayan Jawi, mangga para kawula **mudha** sampun ngantos kalah kaliyan tiyang sanes. (Dt. 28)*

‘Karena itu banyak orang dari negara asing mencari bab kebudayaan Jawa, ayo para remaja jangan sampai kalah dengan orang lain.’

Kata *mudha* ‘muda’ pada kalimat di atas termasuk polisemi. Berdasarkan konteksnya kata *mudha* ‘muda’ mempunyai dua makna yang berbeda tetapi perbedaannya masih berkaitan atau masih di dalam satu alur arti. Hal tersebut dapat dilihat dari kata *mudha* ‘muda’ di dalam kalimat (47) “...*senajan yuswane*

wis ora mudha...” ‘meskipun umurnya sudah tidak muda’. Kata *mudha* yang didahului dengan kata *umur* ‘umur’, menjadikan kata *mudha* di dalam kalimat (47) bermakna ‘muda’ (wanita ayu yang usianya sudah mendekati kepala tujuh sudah tidak muda lagi), sedangkan di dalam kalimat (48) “...*mangga para kawula mudha...*” ‘...ayo para remaja...’. Kata *mudha* yang didahului dengan kata *kawula* ‘para’, menjadikan kata *mudha* di dalam kalimat (48) bermakna ‘remaja’ (para remaja jangan sampai kalah dengan orang lain). Kedua makna yang ditimbulkan berbeda, kaitannya terlihat dari kata *mudha* yang bermakna primer ‘muda’ dengan kata *mudha* yang bermakna ‘remaja’ dapat diparafrasekan dengan ‘remaja biasanya berusia masih muda sekitar 17 tahun ke atas’. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata *mudha* merupakan kata yang berpolisemi.

Kata *mudha* ‘muda’ merupakan jenis polisemi adjektiva. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan kata *mudha* mempunyai ciri-ciri sebagai kata adjektiva yakni dapat berangkai dengan kata *dhewe/piyambak* ‘paling’ (*mudha piyambak* ‘paling muda’), *luwih/langkung* ‘lebih’ (*langkung mudha* ‘lebih muda’), *banget/sanget* ‘sangat’ (*mudha sanget* ‘sangat muda’), atau *rada/radi* ‘agak’ (*radi mudha* ‘agak muda’). Kata *mudha* merupakan bentuk dasar karena tidak mendapatkan imbuhan apapun.

Berdasarkan tipe hubungan makna polisemi kata *mudha* merupakan makna derivasi. Derivasi yang mengubah kelas kata dan menyebabkan timbulnya perbedaan makna. Kata *mudha* di dalam kalimat (47) adjektiva, sedangkan di dalam kalimat (48) nomina konkrit yang diturunkan adjektiva. Berdasarkan kata *mudha* yang berupa bentuk dasar maka kata *mudha* merupakan makna derivasi

nol. Kata *mudha* ‘muda’ di dalam kalimat (47) bermakna ‘muda’ (wanita ayu yang usianya sudah mendekati kepala tujuh sudah tidak muda lagi), sedangkan di dalam kalimat (48) bermakna ‘remaja’ (para remaja jangan sampai kalah dengan orang lain).

(2) Polisemi Adjektiva Berbentuk Dasar Bertipe Pengelompokan Makna Sampingan

Polisemi adjektiva berbentuk dasar bertipe pengelompokan makna sampingan adalah polisemi yang berupa kata sifat yang tidak mendapatkan imbuhan apapun, yang membahas sebuah makna sentral yang mengembangkan makna-makna sampingan. Berikut akan dijelaskan jenis polisemi adjektiva yang berbentuk kata dasar dan tipe pengelompokan makna sampingan beserta data sebagai berikut.

- 49) *Kekalahan tetandingan ing final babak sepisan iki ora wurunga dadi sanggan **abot** tumrap sward Indonesia krana kudu kuwawa menang 4-0 utawa 5-0 supaya kuwawa mboyong Piala AFF 2010. (Dt. 3)*

‘Kekalahan pertandingan di final babak pertama tidak terlepas jadi beban berat terhadap sward Indonesia karena harus berhasil menang 4-0 atau 5-0 supaya berhasil membawa Piala AFF 2010.’

- 50) *Rehap 21 bangunan sekolah swasta sing rusak **abot** karana lindhu gedhe ing Kab. Gunungkidul, Bantul lan Sleman taun 2006 kepungkur sing ditindakake PMI wus rampung. (Dt. 3)*

‘Rehap 21 bangunan sekolah swasta yang rusak parah karena gempa dasyat di Kab. Gunungkidul, Bantul dan Sleman tahun 2006 lalu yang dikerjakan PMI sudah selesai.’

Kata *abot* ‘berat’ di dalam kalimat termasuk polisemi. Berdasarkan konteksnya kata *abot* ‘berat’ mempunyai dua makna yang berbeda tetapi perbedaannya masih berkaitan atau masih di dalam satu alur arti. Hal tersebut dapat dilihat dari kata *abot* ‘berat’ di dalam kalimat (49) “...*dadi sanggan **abot***...”

‘...jadi beban berat...’. Kata *abot* yang didahului dengan kata *sanggan* ‘beban’, menjadikan kata *abot* di dalam kalimat (49) bermakna ‘berat’ (beban berat karena Indonesia harus mampu memperoleh skor 4-0 untuk mengalahkan Malaysia), sedangkan di dalam kalimat (50) “...*bangunan sekolah swasta sing rusak abot...*” ‘...bangunan sekolah swasta yang rusak parah...’. Kata *abot* yang didahului dengan kata *rusak* ‘rusak’, menjadikan kata *abot* di dalam kalimat (50) bermakna ‘parah’ (bangunan sekolah yang rusak parah akibat gempa besar). Kedua makna yang ditimbulkan berbeda, kaitannya terlihat dari kata *abot* yang bermakna primer ‘berat’ dengan kata *abot* yang bermakna ‘parah’ dapat diparafrasekan dengan keadaan yang sangat parah menjadi beban berat untuk merehapnya. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata *abot* merupakan kata yang berpolisemi.

Kata *abot* ‘berat’ merupakan jenis polisemi adjektiva. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan kriteria makna sebagai kata adjektiva yakni dapat berangkai dengan kata *dhewe/piyambak* ‘paling’ (*abot dhewe/piyambak* ‘paling berat’), *luwih/langkung* ‘lebih’ (*luwih/langkung abot* ‘lebih berat’), *banget/sanget* ‘sangat’ (*banget/sanget sanget* ‘sangat berat’), atau *rada/radi* ‘agak’ (*rada/radi abot* ‘agak berat’). Kata *abot* merupakan bentuk dasar karena tidak mendapat imbuhan apapun.

Berdasarkan makna yang ditimbulkan kata *abot* merupakan tipe makna sampingan, karena sebuah makna sentral yang mengembangkan makna sampingan. Makna sentral kata *abot* adalah ‘berat’, sedangkan makna sampingannya adalah ‘parah’. Makna yang ditimbulkan di dalam kalimat (49) bermakna ‘berat’ (beban berat karena Indonesia harus mampu memperoleh skor

4-0 untuk mengalahkan Malaysia), sedangkan pada kalimat (50) bermakna ‘parah’ (bangunan sekolah yang rusak parah akibat gempa besar).

2) Polisemi Adjektiva Berbentuk Turunan

Polisemi adjektiva bentuk turunan yang ditemukan berupa sufiks dan reduplikasi yang akan dibahas berikut ini.

(a) Polisemi Adjektiva Bersufiks

Polisemi adjektiva bersufiks yang ditemukan berupa morf {-ne} dan {-ing}. Keduanya akan dibahas berikut ini.

(1) Polisemi Adjektiva Bersufiks {-ne} Bertipe Pengelompokan Makna Sampingan

Polisemi adjektiva bersufiks {-ne} bertipe pengelompokan makna sampingan adalah polisemi berjenis kata sifat dibentuk dengan menambahkan sufiks {-ne} pada bentuk dasar, serta membahas sebuah makna sentral yang mengembangkan makna-makna sampingan. Berikut akan dijelaskan jenis polisemi adjektiva bersufiks {-ne} bertipe pengelompokan makna sampingan pada data sebagai berikut.

51) *Mula kanyatan iki njalari saya **ramene** wong saur manuk rebut bener, rebut kuwasa, lan rebut kemenangan. (Dt. 45)*

‘Maka dari itu kenyataan ini menyebabkan semakin ramainya orang bersahutan burung merebut kebenaran, rebut kekuasaan, dan merebut kemenangan.’

52) ***Ramene** korupsi lan pakulinan ngedung dhuwit sogokan sawise Indonesia lumebu jaman reformasi taun 1998 tekane wektu iki, kayane ora bakal mendha, kepara malah saya gayeng. (Dt. 45)*

‘Banyaknya korupsi dan kebiasaan mengambil uang sogokan sesudah Indonesia masuk jaman reformasi tahun 1998 sampai dengan sekarang, seperti tidak akan berkurang, malah semakin menjadi.’

Kata *ramene* ‘ramainya’ di dalam kalimat termasuk polisemi. Berdasarkan konteksnya kata *ramene* ‘ramainya’ mempunyai dua makna yang berbeda tetapi perbedaannya masih berkaitan atau masih di dalam satu alur arti. Hal tersebut dapat dilihat dari kata *ramene* ‘ramainya’ di dalam kalimat (51) “...saya **ramene** wong saur manuk...” ‘...semakin ramainya orang bersahutan burung...’. Kata *ramene* yang diikuti dengan kata *saur* ‘bersautan’, menjadikan kata *ramene* di dalam kalimat (51) bermakna ‘ramainya’ (semakin ramainya orang bersahutan burung), sedangkan di dalam kalimat (52) “...**Ramene** korupsi...” ‘...banyaknya korupsi...’. Kata *ramene* yang diikuti dengan kata *korupsi* ‘korupsi’, menjadikan kata *ramene* di dalam kalimat (52) bermakna ‘banyaknya’ (banyaknya korupsi dan kebiasaan mengambil uang sogokan). Kedua makna yang ditimbulkan berbeda, kaitannya terlihat dari kata *ramene* yang bermakna primer ‘ramainya’ dengan kata *ramene* yang bermakna ‘banyaknya’ dapat diparafrasekan dengan karena terlalu banyaknya orang korupsi maka menjadi ramai diperbincangkan. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata *ramene* merupakan kata yang berpolisemi.

Kata *ramene* merupakan jenis polisemi adjektiva. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan kriteria makna sebagai kata adjektiva yakni dapat berangkai dengan kata *dhewe/piyambak* ‘paling’ (*ramene dhewe/piyambak* ‘paling ramainya’), *luwih/langkung* ‘lebih’ (*luwih/langkung ramene* ‘lebih ramainya’), *banget/sanget* ‘sangat’ (*banget/sanget ramene* ‘sangat ramainya’), atau *rada/radi* ‘agak’ (*rada/radi ramene* ‘agak ramainya’). Kata *ramene* merupakan bentuk turunan karena mengalami sufiksasi {-ne}. Proses pembentukannya adalah *rame* + {-ne} = *ramene*.

Berdasarkan makna yang ditimbulkan kata *ramene* merupakan tipe makna sampingan, karena sebuah makna sentral yang mengembangkan makna sampingan. Makna sentral kata *ramene* adalah ‘ramainya’, sedangkan makna sampingannya adalah ‘banyaknya’. Makna yang ditimbulkan di dalam kalimat (51) bermakna ‘ramainya’ (semakin ramainya orang bersahutan burung), sedangkan pada kalimat (52) bermakna ‘banyaknya’ (banyaknya korupsi dan kebiasaan mengambil uang sogokan).

(b) Polisemi Adjektiva Bersufiks

Polisemi adjektiva bersufiks yang ditemukan berupa morf {-ing} yang akan dibahas berikut ini.

(1) Polisemi Adjektiva Bersufiks {-ing} Bertipe Pengelompokan Makna Sampingan

Polisemi adjektiva bersufiks {-ing} bertipe pengelompokan makna sampingan adalah polisemi berjenis kata sifat dibentuk dengan menambahkan sufiks {-ing} pada bentuk dasar, serta membahas sebuah makna sentral yang mengembangkan makna-makna sampingan. Berikut akan dijelaskan jenis polisemi adjektiva bersufiks {-ing} bertipe pengelompokan makna sampingan pada data sebagai berikut.

53) *Mangka **undhaking** pangan lan keperluan urip liyane ora bakal bisa nututi karo undhaking penduduk. (Dt. 10)*

‘padahal naiknya pangan dan kebutuhan hidup lainnya tidak akan bisa mengejar dengan bertambahnya penduduk.’

54) *Mangka undhaking pangan lan keperluan urip liyane ora bakal bisa nututi karo **undhaking** penduduk. (Dt. 10)*

‘padahal naiknya pangan dan kebutuhan hidup lainnya tidak akan bisa mengejar dengan bertambahnya penduduk.’

Kata *undhaking* ‘naiknya’ di dalam kalimat termasuk polisemi. Berdasarkan konteksnya kata *undhaking* ‘naiknya’ mempunyai dua makna yang berbeda tetapi perbedaannya masih berkaitan atau masih di dalam satu alur arti. Hal tersebut dapat dilihat dari kata *undhaking* ‘naiknya’ di dalam kalimat (53) “...**undhaking** pangan lan keperluan ...” ‘...naiknya pangan dan kebutuhan ...’. Kata *undhaking* yang diikuti dengan kata *pangan* ‘pangan’ dan *keperluan* ‘kebutuhan’, menjadikan kata *undhaking* di dalam kalimat (53) bermakna ‘naiknya’ (naiknya pangan dan kebutuhan), sedangkan di dalam kalimat (54) “...nututi karo **undhaking** penduduk ...” ‘...mengejar dengan bertambahnya penduduk’...’. Kata *undhaking* yang diikuti dengan kata *penduduk* ‘penduduk’, menjadikan kata *undhaking* di dalam kalimat (54) bermakna ‘bertambahnya’ (mengejar dengan bertambahnya penduduk). Kedua makna yang ditimbulkan berbeda, kaitannya terlihat dari kata *undhaking* yang bermakna primer ‘naiknya’ dengan kata *undhaking* yang bermakna ‘bertambahnya’ dapat diparafrasekan dengan karena bertambah bisa dikatakan mengalami kenaikan. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata *undhaking* merupakan kata yang berpolisemi.

Kata *undhaking* merupakan jenis polisemi adjektiva. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan kriteria makna sebagai kata adjektiva yakni dapat berangkai dengan kata *dhewe/piyambak* ‘paling’ (*undhaking dhewe/piyambak* ‘paling naiknya’), *luwih/langkung* ‘lebih’ (*luwih/langkung undhaking* ‘lebih naiknya’), *banget/sanget* ‘sangat’ (*banget/sanget undhaking* ‘sangat naiknya’), atau *rada/radi* ‘agak’ (*rada/radi undhaking* ‘agak naiknya’). Kata *undhaking*

merupakan bentuk turunan karena mengalami sufiksasi {-ing}. Proses pembentukannya adalah *undhaking* + {-ing} = *undhaking*.

Berdasarkan makna yang ditimbulkan kata *undhaking* merupakan tipe makna sampingan, karena sebuah makna sentral yang mengembangkan makna sampingan. Makna sentral kata *undhaking* adalah 'naiknya', sedangkan makna sampingannya adalah 'bertambahnya'. Makna yang ditimbulkan di dalam kalimat (53) bermakna 'naiknya' (naiknya pangan dan kebutuhan), sedangkan pada kalimat (54) bermakna 'bertambahnya' (mengejar dengan bertambahnya penduduk).

(c) Polisemi Adjektiva Berbentuk Reduplikasi

Polisemi adjektiva berbentuk reduplikasi yang ditemukan reduplikasi dwilingga akan dibahas dengan data berikut ini.

(1) Polisemi Adjektiva Berbentuk Reduplikasi Dwilingga Bertipe Pengelompokan Makna Sampingan

Polisemi adjektiva berbentuk reduplikasi dwilingga bertipe pengelompokan makna sampingan adalah polisemi berjenis kata sifat dibentuk perulangan kata secara keseluruhan yang tidak disertai dengan perubahan bunyi, serta membahas sebuah makna sentral yang mengembangkan makna-makna sampingan. Berikut akan dijelaskan jenis polisemi adjektiva berbentuk reduplikasi dwilingga bertipe pengelompokan makna sampingan pada data sebagai berikut.

55) *Indonesia sing dumunung ing sandhuwure “cicin gunung api” Sirkum Mediterania, ora bisa endha saka dayane gunung geni sing werna-werna polahe: ngentokake gas racun, lindhu, ngetokake lendhut geni, apadene njeblug. (Dt. 52)*

'Indonesia yang terletak di atas “cicin gunung api” Sirkum Mediterania, tidak bisa menghindar dari kekuatan gunung api yang banyak tingkahnya:

mengeluarkan gas racun, gempa, mengeluarkan abu api, terlebih lagi meletus.’

- 56) *Nalika perkara tabrakan mau arep disidang ing pengadilan, embuh kepiye ceritane, sing genah wae supir mau rumangsa dionclang ngalor ngidul, dijanjeni **werna-werna**, lan dudutane enthek dhuit pirang-pirang mlebune ana ngendi ora jelas. (Dt. 52)*

‘ketika masalah kecelakaan akan disidangkan di pengadilan, entah bagaimana ceritanya, yang pasti supir tadi merasa diombang-ambing, dijanjikan macam-macam, dan akhirnya menghabiskan banyak uang yang masuk entah kemana.’

Kata *werna-werna* ‘macam-macam’ di dalam kalimat termasuk polisemi.

Berdasarkan konteksnya kata *werna-werna* ‘macam-macam’ mempunyai dua makna yang berbeda tetapi perbedaannya masih berkaitan atau masih di dalam satu alur arti. Hal tersebut dapat dilihat dari kata *werna-werna* ‘macam-macam’ di dalam kalimat (55) “...*gunung geni sing **werna-werna** polahe ...*” ‘...gunung api yang banyak tingkahnya...’. Kata *werna-werna* yang diikuti dengan kata *polahe* ‘tingkahnya’, menjadikan kata *werna-werna* di dalam kalimat (55) bermakna ‘banyak’ (gunung api yang banyak tingkahnya), sedangkan di dalam kalimat (56) “...*dijanjeni **werna-werna**...*” ‘...dijanji macam-macam...’. Kata *werna-werna* yang didahului dengan kata dengan *dijanjeni* ‘dijanjikan, menjadikan kata *werna-werna* di dalam kalimat (56) bermakna ‘macam-macam’ (dijanjikan macam-macam). Kedua makna yang ditimbulkan berbeda, kaitannya terlihat dari kata *werna-werna* yang bermakna primer ‘macam-macam’ dengan kata *werna-werna* yang bermakna ‘banyak’ dapat diparafrasekan dengan karena banyak mempunyai berbagai macam. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata *werna-werna* merupakan kata yang berpolisemi.

Kata *werna-werna* merupakan jenis polisemi adjektiva. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan kriteria makna sebagai kata adjektiva yakni dapat berangkai dengan kata *dhewe/piyambak* ‘paling’ (*werna-werna dhewe/piyambak* ‘paling macam-macam’), *luwih/langkung* ‘lebih’ (*luwih/langkung werna-werna* ‘lebih macam-macam’), *banget/sanget* ‘sangat’ (*banget/sanget werna-werna* ‘sangat macam-macam’), atau *rada/radi* ‘agak’ (*rada/radi werna-werna* ‘agak macam-macam’). Kata *werna-werna* merupakan bentuk turunan karena mengalami sufiksasi {-ing}. Proses pembentukannya adalah *werna-werna* + U = *werna-werna*.

Berdasarkan makna yang ditimbulkan kata *werna-werna* merupakan tipe makna sampingan, karena sebuah makna sentral yang mengembangkan makna sampingan. Makna sentral kata *werna-werna* adalah ‘macam-macam’, sedangkan makna sampingannya adalah ‘banyak’. Makna yang ditimbulkan di dalam kalimat (55) bermakna ‘banyak’ (gunung api yang banyak tingkahnya), sedangkan pada kalimat (56) bermakna ‘macam-macam (dijanjikan macam-macam)’.

BAB V

KESIMPULAN

A. Simpulan

Hasil penelitian diperoleh data bahwa di dalam rubrik berita majalah *Djaka Lodang* terdapat penggunaan polisemi yang meliputi jenis polisemi, bentuk polisemi, dan tipe-tipe hubungan makna polisemi. Hasil penelitian yang ditemukan yakni sebagai berikut.

- 1) Dilihat dari jenisnya, polisemi yang ditemukan berupa polisemi verba, nomina, dan adjektiva. Polisemi verba yang ditemukan terbagi menjadi verba perbuatan, verba proses, dan verba keadaan. Jenis verba yang paling banyak ditemukan adalah jenis verba proses, sedangkan verba yang paling sedikit ditemukan adalah jenis verba perbuatan.
- 2) Dilihat dari bentuknya, polisemi yang ditemukan berupa bentuk turunan, bentuk dasar dan frase. Bentuk turunan yang ditemukan yakni afik (prefiks, konfiks, sufiks), reduplikasi atau perulangan, dan pemajemukan. Bentuk frasa yang ditemukan frasa endosentris koordinatif nominal dan frase eksosentris subordinatif kualitatif. Bentuk polisemi yang paling banyak ditemukan adalah bentuk turunan, sedangkan bentuk yang paling sedikit ditemukan adalah bentuk frase.
- 3) Dilihat dari Tipe-tipe hubungan makna polisemi, polisemi yang ditemukan makna derivasi, perluasan figuratif, dan pengelompokan makna sampingan. Tipe derivasi terbagi menjadi derivasi nol dan derivasi berafik, sedangkan tipe perluasan figuratif terbagi menjadi dua yakni hubungan asosiatif

kontiguitas (asosiatif kontiguitas temporal, asosiatif kontiguitas spasial, dan asosiatif kontiguitas logikal,) dan hubungan asosiatif sebagian-keseluruhan asosiatif kontituen keseluruhan, hubungan anggota kelas, dan asosiatif atributif keseluruhan). Terakhir ditemukan tipe hubungan makna polisemi berupa pengelompokan makna sampingan. Tipe hubungan makna yang banyak ditemukan berupa pengelompokan makna sampingan, sedangkan yang sedikit ditemukan berupa tipe perluasan figuratif. Pemakna pada tipe hubungan makna di dasarkan pada kemampuan peneliti untuk menafsirkan makna yang di dasarkan pada konteksnya.

Adanya penggunaan polisemi, menunjukan bahwa penulis mempunyai banyak kemampuan menggunakan kata-kata. Penggunaan kata yang sama pada konteks yang berbeda dalam menulis rubrik berita majalah *Djaka Lodang* yang dapat menciptakan pemaknaan baru. Hal tersebut terkadang menyebabkan pembaca salah dalam menafsirkan arti bacaan yang dibacanya. Akan tetapi penulisan rubrik berita yang menggunakan polisemi dapat membuat rubrik menjadi lebih menarik untuk dibaca.

B. Implikasi

Penelitian ini membahas jenis polisemi, bentuk polisemi, dan tipe-tipe hubungan makna polisemi dalam rubrik berita majalah *Djaka Lodang* edisi 2011. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat diimplikasikan sebagai berikut.

1. Penelitian ini dapat memperkaya penelitian dalam bidang bahasa khususnya bidang semantik yang mengkaji tentang penggunaan polisemi.
2. Penelitian ini dapat menambah bahan ajar dalam bidang semantik.

C. Saran

Penelitian ini hanya terbatas membahas jenis polisemi, bentuk polisemi, dan tipe-tipe hubungan makna polisemi dalam rubrik berita dalam majalah *Djaka Lodang* edisi 2011, sehingga masih diperlukan penelitian lain dengan kajian yang berbeda. Peneliti menyarankan bagi peneliti lain untuk meneliti polisemi pada tataran sintaksis yaitu fungsi polisemi.

DAFTAR PUSTAKA

- Prawirasumantri, H Abud dkk. 1997. *Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Aminuddin. 1985. *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Bandung YA 3 Malang.
- Bandana, I Gde Wayan Soken dkk. 2002. *Polisemi dalam Bahasa Bali*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Diyanti, Anita. 2000. "*Kajian Semantik Wujud Onomatope dalam Komik Serial Donal Bebek*". Universitas Negeri Yogyakarta.
- Gudai, Darmansyah. 1989. *Semantik: Beberapa Topik Utama*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jederal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Keraf, Gorys. 1981. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Yogyakarta: Nusa Indah.
- Kridalaksana, H. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Djambatan.
- Mulyana. 2007. *Morfologi Bahasa Jawa (Bentuk dan Struktur Bahasa Jawa)*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Nurhayati, Endang. 2001. *Morfologi Bahasa Jawa*. Yogyakarta. FBS. UNY
- Nurhayati, Endang dan Siti Mulyani. 2006. *Linguistik Bahasa Jawa: Kajian Fonologi, Morfologi, Sintaksis dan Semantik*. Yogyakarta: Bagaskara.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- _____. 1988. *Linguistik: Sebuah Pengantar*. Bandung: Angkasa
- Poerwadarminta, W. J. S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: JB. Wolters Groningen.
- _____. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia: Bagian Kedua*. Jakarta: Balai Pustaka
- Prawiroatmodjo, S. 1981. *Bausastra Kamus Jawa-Indonesia*. Jakarta: PT Toko Gunung Agung.
- Prihastuti, Ike Dani. 2009. *Struktur kalimat Bahasa Jawa Pada Rubrik Jagad Jawa Dalam Situs www.solopos.co.id*. Universitas Negeri Yogyakarta.

- Sasangka, Sry Satriya Tjatur Wisnu. 2001. *Paramasastra Gagrak Anyar*. Jakarta: Penerbit Yayasan Paramalingua.
- Subalidinata. 1994. *Kawruh Paramasastra Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Utama.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik Bagian Pertama: Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudira, Samid dkk. 1992. *Polisemi dalam Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suwandi, Sarwiji. 2008. *Semantik: Pengantar Kajian Makna*. Yogyakarta: Media Perkasa Perum Gunung Sempu.
- Ullmann, Stephen. 2007. *Pengantar Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Verhaar, J. W. M. 1993. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wedhawati, 2006. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir Edisi Revisi*. Yogyakarta: Kanisius.

Tabel Lanjutan.

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	21	22
No	Data	Jenis Polisemi					Bentuk Satuan Lingual					Tipe Hubungan Makna Polisemi										Keterangan
		V			Nm	Adj	Dsr	Tm			Fr	Dr	Pf								Ms	
		Vp	Vs	Vk				Af	R	M			Ak	Akt	Ap	Akl	Ask	Akk	As	Atk		
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23
1	a. Kaping limane luwih akeh menehi katimbang nampa . (DL: 47: 34/22/1/11) b. Bupati Bantul ny. Hj. Sri Surya Widati nalika nampa tamu 36 Duta Besar dalah rombongan paweh sambutan. (DL: 28:41/12/3/11)	✓ ✓						✓ ✓													✓	Makna : (a) ‘menerima’ dan (b) ‘menyambut’. Jenis : polisemi verba perbuatan. ✓ Bentuk : turunan (prefiks : {N/n-/} + <i>tampa</i> = <i>nampa</i>) Makna sentral: ‘menerima’ Makna sampingan: ‘menyambut’
2.	a. Mesthi wae kanyatan ngono njalari saya rusake masarakat Indonesia saiki. (DL: 4: 31/1//1/11) b. Mergane sing adat yen ana tawuran antarane kelompok lan bentrok bisa nuwuhake rusake bangunan, rusake barang lan fasilitas umum. (DL: 4: 51/21//5/11)					✓ ✓		✓ ✓													✓	Makna: (a) ‘terpecah belahnya’ dan (b) ‘rusaknya’. ✓ Jenis : polisemi adjektiva. Bentuk : turunan (sufiks : <i>rusak</i> + { <i>e</i> / } {N/n-/} = <i>rusake</i>) Makna sentral: ‘rusaknya’ Makna sampingan: ‘terpecah belahnya’.
3.	a. Kekalahan tetandingan ing final babak sepisan iki ora wurunga dadi sanggan abot tumrap squard Indonesia krana kudu kuwawa menang 4-0 utawa 5-0 supaya kuwawa mboyong Piala AFF 2010.					✓	✓														✓	Makna : (a) ‘berat’, sedangkan (b) bermakna ‘parah’. Jenis : polisemi adjektiva Bentuk : dasar karena belum mendapat imbuhan. Makna sentralnya ‘berat’

Tabel Lanjutan.

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	21	22
	(DL: 5: 32/8/1/11) b. Rehap 21 bangunan sekolah swasta sing rusak abot karena lindhu gedhe ing Kab. Gunungkidul, Bantul lan Sleman taun 2006 kepungkur sing ditindakake PMI wus rampung. (DL: 28: 35/29/1/11)					✓	✓														✓	Makna sampingan : pengembangannnya ‘parah’.
4.	a. Kala semana sasi Sura sawise njamasi pusaka supaya teka ing Gedhong Jene keratin. (DL: 47: 34/22/1/11)				✓						✓				✓							Makna : ‘hari pada bulan Sura’. Jenis : polisemi nomina Berbentuk : frase (gabungan dua kata sasi ‘bulan’ dan Sura ‘Sura’). Tipe asosiatif kontiguitas spasial : secara figuratif untuk menunjuk hari yang lazim berkaitan dengannya.
4.	a. Wis mesthi kanyatan ngene iki uga nggawa urusan sing ala. (DL: 5: 31/1/1/11) b. Pembangunan ekonomi bangsa Indonesia sing kena diarani wis kasil nggawa sembarang kemajuan ing sadhengeh babagan penguripane bangsa jebul uga nggeret tuwuhe tatanan lan sikep-sikep masarakat sing materialistis. (DL: 5: 31/1/1/11)	✓						✓													✓	Makna : (a) ‘membawa’ dan (b) ‘memuat’. Jenis : polisemi verba perbuatan. ✓ Bentuk : turunan (prefiks : {N/ng-/} + gawa = <i>nggawa</i>) Makna sentral: ‘membawa’. Makna sampingan: ‘memuat’.
5.	a. Pembangunan ekonomi bangsa Indonesia sing kena diarani wis kasil nggawa sembarang kemajuan ing sadhengeh babagan penguripane bangsa jebul uga nggeret tuwuhe tatanan lan sikep-sikep masarakat				✓			✓													✓	Makna : (a) ‘membawa’ dan (b) ‘memuat’. Jenis : polisemi nomina. Bentuk : turunan (prefiks : {N/ka-/} + asil = <i>kasil</i>) Makna sentral: ‘berhasil’.

Tabel Lanjutan.

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	21	22
	sing materialistis. (DL: 5: 31/1/1/11) b. Mula yen sembarang wis diukur kanthi ukuran “ekonomi” kaya-kaya ana benere anggepan undhake “nilai kehidupan” mau katon yen wis kasil ngatonake gebrak sing kegawa saka undhake tatanan ekonomi masarakat. (DL: 5: 31/1/1/11)				✓			✓													✓	Makna sampingan: ‘sukses’.
6.	a. Lan bakal nerak ing omahe penduduk. (DL: 48:40/5/3/11) b. Miturut Presiden SBY, para garwa Bupati lan Walikota sing dha njago dadi calon pemimpin dhaerah mau, ora kok ateges nerak aturan. (DL: 5:33/15/1/11)			✓				✓													✓	Makna : (a) ‘menabrak’ dan (b) ‘melanggar’ ✓ Jenis : polisemi verba keadaan Berbentuk : turunan (prefiksasi ({N-/n-/} + <i>terak</i> = <i>nerak</i>). Makna sentralnya : ‘menabrak’ Makna sampingan: ‘melanggar’.
7.	a. Kaya adat saben taun anyar nuwuhake pangarep-arep anyar. (DL: 4: 33/15/1/11) b. Kaya adat saben taun anyar nuwuhake pangarep-arep anyar. (DL: 4: 33/15/1/11)					✓	✓														✓	Makna : (a) ‘awal’ dan (b) ‘baru’. Jenis : polisemi adjektiva Bentuk : dasar Makna sentral: ‘baru’ ✓ Makna sampingan: ‘awal’
8.	a. Pancen wilayah ing kaloro pedukuhan kasebut adoh saka dalan gedhe karana ndadak kudu ngliwati hutan duweke negara sing jembar. (29:37/12/2/11) b. Lan sing ketir-ketir uga ana mergane nganggo dalan sing kurang jujur				✓		✓														✓	Makna : (a) ‘jalan’ dan (b) ‘cara’ Jenis : polisemi nomina Berbentuk : dasar Makna sentral: ‘jalan’ Makna sampingan : ‘cara’.

Tabel Lanjutan.

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	21	22
	<i>mau. (5:39/26/2/11)</i>																					
9.	a. Lelandhesan Tragedi Darfur iki mula Makamah Kejahatan Internasional (ICC) ngetokake layang prentah kanggo nyekel Bashir (Selasa, 3 Maret 2009) sing dinuga nindakake kejahatan perang ing Darfur, Sudan iring Kulon. (DL: 6: 32/8/1/11)(dt 03) b. Penguwasa Mesir Presiden Muhammad Hosni Mubarak sing nyekel panguasa wiwit taun 1981 tetep langgeng nglungguhi kursi presiden liwat referendum taun 1981, 1987, 1993, 1999, lan 2005. (DL: 6: 37/12/2/11) (dt 03)	✓						✓													✓	Makna : (a) ‘menangkap’ dan (b) ‘memegang kendali’ Jenis : polisemi verba perbuatan Berbentuk: turunan (prefiksasi ({N-/ny-/} + cekel = nyekel). Makna pengembanga: (1) ‘memegang kendali’ dan makna pengembanganya (2) ‘menangkap’.
10.	a. Mangka undhaking pangan lan keperluan urip liyane ora bakal bisa nututi karo undhaking penduduk. (DL: 4: 34/22/1/11) b. Mangka undhaking pangan lan keperluan urip liyane ora bakal bisa nututi karo undhaking penduduk. (DL: 4: 34/22/1/11)					✓		✓													✓	Makna : (a) ‘naiknya’ dan (b) ‘bertambahnya’. Jenis : polisemi adjektiva Bentuk : turunan (sufiks : <i>undhak</i> + {-ing} = <i>undhaking</i>) Makna sentral: ‘baru’ Makna sampingan: ‘bertambahnya’
11.	c. Kaping limane luwih akeh menehi katimbang nampa. (DL: 47: 34/22/1/11) d. Bupati Bantul ny. Hj. Sri Surya Widati nalika nampa tamu 36 Duta	✓						✓													✓	Makna : (a) ‘menerima’ dan (b) ‘menyambut’. Jenis : polisemi verba perbuatan. Bentuk : turunan (sufiks : {N/n-/} + <i>tampa</i> = <i>nampa</i>)

Tabel Lanjutan.

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	21	22
	Besar dalah rombongan paweh sambutan. (DL: 28:41/12/3/11)																					Makna sentral: ‘menerima’ Makna sampingan: ‘menyambut’
12.	a. Sateruse bisa nggawa aspirasi rakyat Jogjakarta, kanthi mangkono Gubernur DIY kapilih bisa nuhoni kekeparepane rakyat Jogjakarta. (DL: 46: 34/22/1/11) b. Para kawula mau anggone teka nyalurake aspirasine ono sing nggawa gendra lan spandhuk. (DL: 47: 34/22/1/11)	✓ ✓						✓ ✓													✓ ✓	Makna : (a) ‘menyalurkan’ dan (b) ‘membawa’. Jenis : polisemi verba perbuatan. Bentuk : turunan (sufiks : {N/ng-/} + gawa = nggawa) Makna sentral: ‘membawa’ Makna sampingan: ‘menyalurkan’
13.	a. Mung sing cetha, sing paling ndrawasi yen nganti pemerintah kleru tumindak, bisa-bisa dadi ttuwuh kerusuhan kegawa saka weteng luwe . (DL: 4: 35/29/1/11)				✓						✓						✓					Makna : (a) ‘digunakan untuk mewakili semua hal yang berhubungan dengan weteng luwe’. Jenis : polisemi nomina. Bentuk : frase (gabungan kata weteng ‘perut’ dan luwe ‘lapar’). Asosiatif sebagian- keseluruhan : kata weteng luwe digunakan untuk mewakili semua hal yang berhubungan dengan kemiskinan yakni: penderitaan, kelaparan, kesakitan, kesengsaraan, dan lain sebagainya.
14.	a. Sawise nampa rombongan, banjur diwenehi penjelasan seka Kabag Pemerintahan Desa Kabupaten Sleman Drs. Djoko Supriyanto ing babagan potensi wilayah Kabupaten Sleman, carane ningkatake Pendapatan Asil Daerah (PAD),		✓					✓													✓	Makna : (a) ‘menyambut’ dan (b) ‘menerima’. Jenis : polisemi verba perbuatan. Bentuk : turunan (prefiks : {N/n-/} + tampa = nampa) Makna sentral: ‘menerima’ Makna sampingan: ‘menyambut’

Tabel Lanjutan.

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	21	22
	<i>carane ningkatake ekonomi masarakat lan liya-liyane terus mriksani kagiatan ing lapangan. (DL: 29: 34/22/1/11)</i> b. Saben penderita cacat nampa bantuan gedhene 750.000,00. (DL: 29: 34/22/1/11)		✓					✓													✓	
15.	a. Nanging nalikane methungul ana wawancara karo wartawan lan televise, kayane dadi pahlawan sing mbela kepentingan rakyat. (DL: 5: 36/5/2/11) b. Mula banjur methungul wong-wong kreatif sing dha nggambar ana tengah sawah. (DL: 5: 36/5/2/11)			✓				✓													✓	Makna : (a) ‘muncul’ dan (b) ‘menampakkan diri’. Jenis : polisemi verba perbuatan. Bentuk : turunan (prefiks : {N/me-/} + <i>thungul</i> = <i>methungul</i>) ✓ Makna sentral: ‘muncul’ Makna sampingan: ‘menampakkan diri’
16.	a. Mung wae sing isih ngugemi kasusilan kayane tetep nyekel paugeran lan peling yen wanita lan bandha, bisa gawe mulya. (DL: 4: 36/5/2/11) b. Yen durung bisa nyekel kabeh wong-wong sing kesangkut ing bab mau, pulisi mesthi durung bisa turu kanthi kepenak. (DL: 5:43/26/3/11)	✓						✓													✓	Makna : (a) ‘memegang’ dan (b) ‘menangkap’. Jenis : polisemi verba perbuatan. Bentuk : turunan (prefiks {N/ ny--/} + <i>cekel</i> = <i>nyecekel</i>) ✓ Makna sentral: ‘memegang’ Makna sampingan: ‘menangkap’
17.	a. Bebarengan iku Libya digempur Koalisi Kulonan lan Arab ingga kahanane bisa ngemperi Irak sing diserbu Koalisi taun 1991 lan 2003 sarta Afghanistan taun 2001. (DL: 6:45/9/4/11)				✓			✓							✓							Makna: semua negara yang menjadi sekutu negara Barat. Jenis : polisemi nomina Bentuk : turunan (sufiks: <i>kulon</i> + {-an} = <i>kulonan</i>) Asosiatif kontiguitas spasial: menunjukan subtansi-subtansi yang

Tabel Lanjutan.

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	21	22
																						berkaitan dengan kata <i>kulonon</i> .
18.	a. Bashir sing nglungguhi kursi Presidhen taun 1993 sawise nindakake kudeta (ngrebut penguwasa) saka tangane Presidhen Sadeg al-Mahdi sawise nyekel panguwasa Bashir saya keras ngadhepi pemberontak ing Sudan Kidul sing pengin misah ngedegaken negara dhewe. (DL: 6: 32/8/1/11) b. Kejaba iku guru-guru sing nyekel utawa mulang wulangan kang dianggo UN yaiku basa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika lan IPA dadi mundhak regane. (DL: 4: 37/12/2/11)	✓					✓														✓	Makna : (a) ‘menangkap’ dan (b) ‘memegang’. Jenis : polisemi verba perbuatan. Bentuk : turunan (prefiks : {N/ ny--/} + cekel = nyecekel) Makna sentral: ‘memegang’ Makna sampingan: ‘menangkap’
19.	a. Yakuwi artis penyanyi sing wektu iki lagi ana jeron pakunjaran merga dadi dakwah ing Pengadilan Negeri Bandung Jabar. (DL: 4: 36/5/2/11) b. Perkara jeron batin ora seneng lan ora setuju, nanging tetep wajib melu ngupaya murih umat lan masyarakat bisa tentrem. (DL: 5: 38/19/2/11)					✓		✓													✓	Makna : (a) ‘di dalam’ dan (b) ‘dilubuk’. Jenis: polisemi adjektiva. Bentuk : dasar Makna sentral: ‘di dalam’ Makna sampingan: ‘dilubuk’
20.	a. Teror bom sing dumadi minggu kepungkur ingga gawe tatu abot petugas kepulisian, durung mendha. (DL: 5: 44/2/4/11) b. Saiki, sing dadi pitakonan apa kerepe sing gawe bom lan sing kirim	✓					✓														✓	Makna : (a) ‘menyebabkan’ dan (b) ‘membuat’. Jenis : polisemi verba perbuatan. Bentuk: dasar Makna sentral: ‘membuat’ Makna sampingan: ‘menyebabkan’

Tabel Lanjutan.

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	21	22
	<i>bom buku? (DL: 5: 44/2/4/11)</i>																					
21.	a. Ewon bangunan mobil, pesawat terbang, keli menyang segara mbarengi mubale geni ngobong pabrik lan kilang minyak sarta ditututi njebluge pembangkit listrik sing tenaga Nuklir (PLTN) Fukushima Daichi ing Okumamachi, Prefektur Fukushima (Setu, 12 Maret 2011) (DL: 6:43/26/3/11) b. Jalil uga njaluk supaya sawise loyalis Khadafi mundur banjur diadani “zona larangan terbang” kanggo nyegah pesawat-pesawat tempur loyalis ngebomi papan nglumpuke demonstan lan pasukan anti Khadafi sing munjer ing brnghazi wiwit njebluge Revolusi Libya 17 Februari 2011. (DL: 6:45/9/4/11)			✓				✓													✓	Makna : (a) ‘meledak’ dan (b) ‘munculnya’ Jenis : polisemi verba keadaan Berbentuk: turunan (simulfiks ({N-/n-/} + <i>jebluge</i> + {-e} = <i>njebluge</i>). Makna sentral : ‘meledaknya’ Makna pengembangan : ‘munculnya’.
22.	a. Paling mung gawe cacat. (DL: 5: 44/2/4/11) b. Upama dianggep mung gawe teror, nuwuhake rasa wedi ing tengah masarakat mligine sing rumangsa “tokoh” utawa sing rumangsa pemimpin. (DL: 5: 44/2/4/11) c. Sing nyata wae, terror bom buku mau kejaba nuwuhake rasa wedi uga wis kasil gawe repote kepulisian.	✓					✓														✓	Makna : (a) ‘menyebabkan’, (b) ‘melakukan’ dan (c) ‘membuat’. Jenis : polisemi verba perbuatan. Bentuk : dasar Makna sentral: ‘membuat’ Makna sampingan: ‘menyebabkan’ dan ‘melakukan’.

Tabel Lanjutan.

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	21	22
	(DL: 5: 44/2/4/11)																					
23.	a. Dhalang kondhang Ki Mantep Soedarsana Solo Jawa Tengah (8/11) nelakake jebul wayang-wayang koleksi Museum Radyapustaka Solo akeh sing palsu. (DL: 4:38/19/2/11) b. Meneng-meneng pulisi mesthi terus mburu lan bakal kelakon miyak sapa dhalang teror bom iki. (DL: 5: 44/2/4/11)				✓		✓														✓	Makna : (a) ‘orang yang menjalankan wayang’ dan (b) ‘orang yang mengorganisir’. Jenis : polisemi nomina Bentuk : dasar (tidak mendapat imbuhan apapun) ✓ Makna sentral: ‘orang yang menjalankan wayang’ Makna sampingan: ‘orang yang mengorganisir’.
24.	a. Teror bom sing dumadi minggu kepungkur ingga gawe tatu abot petugas kepulisian, durung mendha. (DL: 5: 44/2/4/11)				✓		✓								✓							Makna : (a) ‘hari pada satu minggu’. Jenis : polisemi verba perbuatan. Bentuk : dasar (tidak mendapat imbuhan apapun) Asosiatif kontiguitas spasial: secara figuratif menunjukan hari yang lazim berkaitan dengan hari selama seminggu
25.	a. gedhung bioskop ora bisa urip. (DL: 4:40/5/3/11) b. Marto Ali (Alm) tugase kala isih urip ing bagean pengairan PU kota Yogyakarta. (DL: 47:44/2/4/11)		✓				✓														✓	Makna : (a) ‘berjalan’ dan (b) ‘hidup’ Jenis : polisemi verba proses ✓ Bentuk : dasar Makna sentral : ‘hidup’ Makna pengembangan: ‘berjalan’.
26.	a. Bupati Bantul ny. Hj. Sri Surya Widati nalika nampa tamu 36 Duta Besar dalah rombongan paweh sambutan. (DL: 28:41/12/3/11) b. Takane 36 Duta Besar kasebut nuduhake anane rasa kapercayaan	✓						✓													✓	Makna : (a) ‘menyambut’ dan (b) ‘mendapat’. Jenis : polisemi verba perbuatan. Bentuk : turunan (prefik: {N/n-/} + <i>tampa</i> = <i>nampa</i>) ✓ Makna sampingan: ‘mendapat’

Tabel Lanjutan.

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	21	22	
	lan kekeluargaan ing antarane bangsa-bangsa, mliginipun nalika ana salah sijine bangsa kang lagi nampa musibah banjur padha mbiyantu kayata nalika ana lindhu ing Bantul sarta erupsi Merapi ing Sleman wektu kapungkur. (DL: 28:41/12/3/11)																						Makna sampingan: ‘menyambut’.
27.	a. Gepokan karo tingkahe pemimpin kenjung iki, Almarhum presiden Amerika Serikat Ronald Wilson Reagan (1981-1989) krana jengkele marang Moammar Khadafi menehi sebutan “ asu edan ” saka Afrika Lor. (DL: 6:42/19/3/11)				✓						✓										✓		Makna : (a) ‘sifat dan perilaku Moammar Khadafi seperti anjing gila yakni bersifat merugikan dan berperilaku tidak baik’. Jenis : polisemi nomina. Bentuk : frase (gabungan kata <i>asu</i> ‘anjing’ dan <i>edan</i> ‘gila’). Asosiatif atributif keseluruhan: sifat dan perilaku Moammar Khadafi seperti anjing gila yakni bersifat merugikan dan berperilaku tidak baik
28.	a. Wanita ayu kang yuswane wis nyedhaki ‘kepala pitu’ iki isih kalebu trah HB II, senajan yuswane wis ora mudha maneh nanging pasuryane katon seger lan sehat. (DL: 29:51/21/5/11) b. Mila kathah tiyang saking negari manca sami ngluru bab kabudayan Jawi, mangga para kawula mudha sampun ngantos kalah kaliyan tiyang sanes. (DL: 29:51/21/5/11)					✓	✓					✓											Makna : (a) ‘muda’ dan (b) ‘remaja’. Jenis : polisemi adjektiva Bentuk : dasar Derivasi nol : (a) adjektiva, sedangkan (b) nomina konkrit yang diturunkan dari adjektiva.

Tabel Lanjutan.

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	21	22
29.	a. Mula kelakon minggu-minggu iki ing dhaerah yogya wis wola-wali ana rampog sing tumindak ngrebut dhuwit nasabah saka bank. (4:04/25/6/11) b. Ora mung ngrebut dhuwit, malah uga ngrebut nyawane si nasabah sing dhuwite dirampok. (4:04/25/6/11)	✓						✓													✓	Makna : (a) ‘merebut’ dan (b) ‘merenggut’ Jenis : polisemi verba perbuatan Bentuk : turunan (prefiksasi ({N-/ng/} + <i>rebut</i> = <i>ngrebut</i>). ✓ Makna sentral : ‘merebut’ Makna pengembangan: ‘merenggut’.
30.	a. Mula seragam marang para kadet sing arep bali liburan iki mujudkake panantang marang pemerintah Pakistan sing dianggep mung macan ompong . (DL: 6:01/4/6/11)				✓						✓										✓	Makna : ‘sifat dan prilaku seperti macan ompong’. Jenis : polisemi nomina Bentuk: frase (gabungan kata <i>macan</i> ‘harimau’ dan <i>ompong</i> ‘tidak bergigi’. Tipe asosiatif atributif keseluruhan : menunjuk sifat dan prilaku seperti harimau ompong.
31.	a. Kejaba iku uga di adani kirabBudaya kang dilombakake kang pasartane kabeh desa lan sekolahan kang ana Kecamatan Prambanan. (47:04/25/6/11)				✓			✓							✓							Makna : ‘murid-murid sekolah’. Jenis : polisemi nomina Berbentuk : turunan (sufiksasi (<i>sekolah</i> + {-an} = <i>sekolahan</i>). Tipe asosiatif kontiguitas spasial : secara figuratif untuk menunjuk orang-orang yang lazim berkaitan dengannya.
32.	a. Salah sawijine conto jroning mbangun pager bumi 2 makam kasebut saben KK (Kepala keluarga) ing 6 padukuhan (750 KK) ngadani swadhaya Rp 20.000,- ateges dhana sing mlebu wetara Rp 15 yuta. (DL: 29:42/19/3/11)			✓				✓													✓	Makna : (a) ‘masuk’ dan (b) ‘termasuk’. Jenis : polisemi verba keadaan. Bentuk : turunan (prefik: {N/m-/} + <i>lebu</i> = <i>mlebu</i>) Makna sentral: ‘masuk’ Makna sampingan: ‘termasuk’.

Tabel Lanjutan.

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	21	22
	b. Manut palaporane ketua Posyandu Lansia “Wreda Pratama” Mary Erwandari, warga kang wis mlebu umur lansia (60 taun mandhuwur) ing Dusun Kalirandu nyandhak 200 wong. (DL: 29:42/19/3/11)			✓				✓													✓	
33.	a. Menawa limbah merkuri wis gawe regede banyu panguripan ing wektu kang dawa, kang nyebabake tuwuhe lelara. (DL: 33:42/19/3/11) b. Ora iku wae uga bisa nuwuhake tuwuhe kualitas keturunan kang sipate ajeg. (DL: 33:42/19/3/11)			✓				✓													✓	Makna : (a) ‘timbulnya’ dan (b) ‘tumbuhnya’. Jenis : polisemi verba keadaan. Bentuk : turunan (sufiks: <i>tuwuh</i> + { -e } = <i>tuwuhe</i>) Makna sentral: ‘tumbuhnya’ Makna sampingan: ‘timbulnya’.
34.	a. Diwiwiti taun 1970 nalika Khadafi mrentahake pulisi lan pasukan keamanan Komite Rakyat nyekel lan nganiyaya atusan aktifis sing dianggep njegal panguwasane. (DL: 6:42/19/3/11)	✓						✓						✓								Makna : ‘menunjuk tindakan meruntuhkan kekuasaan Khadafi’. Jenis : polisemi verba perbuatan Bentuk : turunan (prefiksasi ({N-/n-/} + <i>jegal</i> = <i>njegal</i>). Tipe asosiatif kontiguitas temporal karena menunjuk tindakan meruntuhkan kekuasaan Khadafi.
35.	a. Senajan ngono, tetep wae ana kurban sing nyandhang tatu abot yakuwi sawijining perwira pulisi (Kasatreskrim) lan sawijining anggota Polres Jakarta Timur, uga Satpam studio Radio Swasta BR68. (DL: 5:43/26/3/11) b. Petugas sing nampa kiriman curiga, buku kok abot . (DL: 5:43/26/3/11)					✓	✓														✓	Makna : (a) ‘parah’ dan (b) ‘berat’. Jenis : polisemi adjektiva. Bentuk : dasar Makna sentral: ‘berat’ Makna sampingan: ‘parah’.

Tabel Lanjutan.

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	21	22
36.	a. Pabrik rokok pajege uga gedhe, nek ditutup negara ya rugi gedhe. (DL: 5:6/0/7/11) b. Pabrik rokok pajege uga gedhe, nek ditutup negara ya rugi gedhe. (DL: 5:6/0/7/11)					✓	✓						.								✓	Makna : (a) ‘mahal’ dan (b) ‘banyak’. Jenis : polisemi adjektiva. Bentuk : dasar ✓ Makna sampingan: ‘mahal’ Makna sampingan: ‘banyak’.
37.	a. Luwih 1 yuta gegaman diedum marang rakyat kanggo nglawan. (DL: 6:45/9/4/11)				✓				✓								✓					Makna : ‘<i>gegaman</i> mengacu ke referen yang lebih luas yaitu senapan, rudal, teng dan lain sebagainya’. Jenis : polisemi nomina. Bentuk : turunan (reduplikasi) Asosiatif sebagian-keseluruhan : <i>gegaman</i> yang mempunyai makna ‘senjata’, akan tetapi mengacu ke referen yang lebih luas yaitu senapan, rudal, bom, dan lain sebagainya.
38.	a. Ing tengah krisis keuangan lan sakehe kepala Negara, AS tetep survive kanggo meleng marang jatine karep ngrampung Al Qaeda sing dadi sumbere sangsara Rakyat AS. (DL: 6:01/4/6/11) b. Wanita ayu kang yuswane wis nyedhaki ‘kepala pitu’ iki isih kalebu trah HB II, senjata yuswane wis ora mudha maneh nanging pasuryane katon seger lan sehat. (DL: 29:51/21/5/11)				✓		✓														✓	Makna : (a) ‘pemimpin negara’ dan (b) ‘untuk menyebut angka depan umur’. Jenis : polisemi nomina. Bentuk : dasar Makna sampingan: ‘pemimpin negara’ ✓ Makna sampingan: ‘untuk menyebut angka depan umur’.
39.	a. Industrialisasi lan konsumerisme sing nganut gaya urip Kulonan (Barat) krana kaprabawan	✓						✓													✓	Makna : (a) ‘mengikuti’ dan (b) ‘menganut’. Jenis : polisemi verba perbuatan.

Tabel Lanjutan.

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	21	22
	<i>kawicaksanaan cak-cakane ekonomi komunis-kapitalis dianggep bisa mbabayani tumrap bangsa Cina sing isih gondhelan kenceng “adat ketimuran”. (DL: 6:46/16/4/11)</i> b. Jalaran budaya Kulonan sing ngenut paham kebebasan (liberal) lan “keakuan” (individualis) dianggep kurang trep ditandhing budaya Wetan (budaya Timur) sing nengenake rasa karohanen (religious) lan sarwa bebarengan (komunalitas). (DL: 6:46/16/4/11)	✓						✓													✓	Bentuk : turunan (prefiks: {N/ng-/} + <i>manut</i> = <i>ngenut</i> (fonem /a/ menjadi /e/) Makna sentral: ‘menganut’ Makna sampingan: ‘mengikuti’
40.	a. Radiasi nuklir ngandhut zat radioaktif sing ngasilaken cahya alfa, beta, lan gamma (zat paling mbabayani). (DL: 6:44/2/4/11) b. Kabeh kuwi minangka sarana wujud nglestarekake adat, tradisi lan seni budaya sing dipercaya ngandhut sawernane “nilai filsapat” sing dhuwur lan adiluhung. (DL: 6:49/16/4/11)			✓				✓				✓										Makna : (a) ‘mengandung’ dan (b) ‘menyimpan’. Jenis : polisemi verba perbuatan. Bentuk : turunan (prefiks: {N/ng-/} + <i>andhut</i> = <i>ngandhut</i>) Derivasi Berafiks : (1) adjektiva yang diturunkan verba, (2) verba.
41.	a. Dinas Pendhidhikan Propinsi DIY taun ajaran 2010/2011, yaiku ngenani tumapake KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) tataran TK-SD/MI wiwit mlebu ing sekolahan kudu jam 07.00 lan dipungkasi jam 13.15 WIB. (DL: 28:46/16/4/11) b. Kepindho, senajan bom bunuh diri			✓				✓													✓	Makna : (a) ‘masuk’ dan (b) ‘termasuk’. Jenis : polisemi verba keadaan. Bentuk : turunan (prefik: {N/m-/} + <i>lebu</i> = <i>mlebu</i>) Makna sentral: ‘masuk’ Makna sampingan: ‘termasuk’.

Tabel Lanjutan.

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	21	22
	<i>asipat jihad fardiyah (jihad perseorangan) nanging sejatining mlebu sajeroné “sel diam” Jamaah Al Qaeda Indonesia. (DL: 5:48/30/4/11)</i>																					
42.	a. <i>Jatine mujudake sasi sing mirungga lan penting tumrape bangsa Indonesia gandheng karo methungule para pemimpine jaman sadurunge kamardikan, kayata Douwes Dekker, HOS Tjokroaminoto, Ki Hajar Dewantara lan saweneh pemimpin jaman kuwi. (DL: 4:52/28/5/11)</i> b. <i>Proklamasi tanggal 17 Agustus mono mujudake asiling semangat kebangkitan sing diwiwiti tanggal 20 Mei kasebut mau. (DL: 4:52/28/5/11)</i>			✓				✓													✓	Makna : (a) ‘mewujudkan’ dan (b) ‘merupakan’. Jenis : polisemi verba keadaan. Bentuk : turunan (konfiks: {N/m-/} + wujud + {-ake}= <i>mujudake</i>) Makna sentral: ‘mewujudkan’ Makna sampingan: ‘merupakan’.
43.	a. <i>Angele nuwuhake rasa persatuan ing tengah bangsa (DL: 4:52/28/5/11)</i> b. <i>Pihak keamanan Mesir tundhone nahan 205 wong sing dianggep kesangkut ontran-ontran sectarian (mbledak-mbledake kapitayan) dina Minggu, 08 Mei 2001 sing nuwuhake korban pati cacahé 12 wong lan 200 liyane nandhang tatu. (DL: 6:52/28/5/11)</i>		✓					✓													✓	Makna : (a) ‘menumbuhkan’ dan (b) ‘menimbulkan’. Jenis : polisemi verba proses. Bentuk : turunan (konfiks: {N/n-/} + tuwuh + {-ake}= <i>nuwuhake</i>) Makna sentral: ‘menumbuhkan’ Makna sampingan: ‘menimbulkan’.

Tabel Lanjutan.

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	21	22
44.	a. Mula ing pangajab babak-bapak Bupati utawa Walikota sing anyar ing ngendi wae bisa nyurung wilayahe tumuju menyang kemajuan sing tansah dadi idhaman. (DL: 4:52/28/5/11) b. Mubale kerusuhan sectarian ing mesir taun 20011 diwiwiti taun anyar (01 Januari 2011) nalika sawenehe anggota kelompok fundamentalitas tentara Islam Palestina, njeblugake greja Kristen koptik ing kutha Alexandria inggana 13 wong tumekeng pati (DL: 6:52/28/5/11)					✓	✓														✓	Makna : (a) ‘awal’ dan (b) ‘baru’. Jenis : polisemi adjektiva Bentuk : dasar Makna sentral: ‘baru’ Makna sampingan: ‘awal’
45.	a. Mula kanyatan iki njalari saya ramene wong saur manuk rebut bener, rebut kuwasa, lan rebut kemenangan. (DL: 4:52/28/5/11) b. Ramene korupsi lan pakulinan ngedung dhuwit sogokan sawise Indonesia lumebu jaman reformasi taun 1998 tekane wektu iki, kayane ora bakal mendha, kepara malah saya gayeng. (DL: 5:01/4/6/11)					✓		✓													✓	Makna : (a) ‘ramainya’ dan (b) ‘banyaknya’. Jenis : polisemi adjektiva Bentuk : turunan (sufiks: <i>rame</i> + {-ne}= <i>ramene</i>) Makna sentral: ‘ramainya’ Makna sampingan: ‘banyaknya’
46.	a. Ancaman Taliban kanggo ngebrukake (runtuh) Republik Islam Pakistan lan rencana sabanjure ngedegake Negara Islam miturut ngengrengane ora bisa disepelekake. (6:01/4/6/11)	✓						✓						✓								Makna : (a) ‘menunjuk tindakan untuk meruntuhkan Republik Islam Pakistan’. Jenis : polisemi verba perbuatan. Bentuk : turunan (simulfiks: {N/ng-/} + <i>ebruk</i> + {-ake}= <i>ngebrukake</i>) Asosiatif kontiguitas temporal:

Tabel Lanjutan.

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	21	22
																						menunjuk tindakan untuk meruntuhkan Republik Islam Pakistan.
47.	a. Ancaman Taliban kanggo ngebrukake Republik Islam Pakistan lan rencana sabanjure ngedegake Negara Islam miturut ngengrengane ora bisa disepelekake. (DL: 6:01/4/6/11)	✓						✓						✓								Makna : (a) ‘menunjuk tindakan untuk meruntuhkan Republik Islam Pakistan’. Jenis : polisemi verba perbuatan. Bentuk : turunan (simulfiks: {N/ng-/} + ebruk + {-ake}= ngebrukake) Asosiatif kontiguitas temporal: menunjuk tindakan untuk meruntuhkan Republik Islam Pakistan.
48.	a. Kena dipesthekake gedung bioskop bakal mati sesuke. (DL: 4:40/5/3/11) b. Nek aku mati aja ditabuhi nganggo gamelan ora diiringi wayang, ora usah nganggo keris, biasa wae. (DL: 44:02/11/6/11)				✓		✓														✓	Makna : (a) ‘tutup’ dan (b) ‘meninggal’ Jenis : polisemi verba keadaan ✓ Bentuk : turunan (prefiksasi ({N-/m-/} + pati = mati) Makna sentral : ‘meninggal’ Makna pengembangan: ‘tutup’.
49.	a. Ketua P2L3 Hj. Mien Soeharto mratelakake menawa P2L3 madeg nalikane tanggal 15 April 2006. (DL: 46:02/11/6/11)			✓				✓						✓								Makna : (a) ‘menunjuk waktu berdirinya Sholawatan putri’. Jenis : polisemi verba keadaan. Bentuk : turunan (prefiks: {N/m-/} + adeg = madeg) Asosiatif kontiguitas temporal: menunjuk waktu berdirinya Sholawatan putri.
50.	a. Kyai Dalhannuri uga nyuplik sawijining hadist Nabi Muhammad SAW, sing intine tumindhak hasud bakal ngobong amal kabecikan wong kang nindhakake, kaya dene geni ngobong kayu bakar. (DL: 49:01/4/6/11)	✓						✓													✓	Makna : (a) ‘menghapus’ dan (b) ‘membakar’. Jenis : polisemi verba perbuatan Bentuk : turunan (prefiks: {N/ng-/} + obong= ngobong) Makna sentral: ‘membakar’ Makna sampingan: ‘menghapus’

Tabel Lanjutan.

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	21	22
	b. Kyai Dalhannuri uga nyuplik sawijining hadist Nabi Muhammad SAW, sing intine tumindhak hasud bakal ngobong amal kabecikan wong kang nindhakake, kaya dene geni ngobong kayu bakar. (DL: 49:01/4/6/11)	✓						✓													✓	
51.	a. Iki minangka swijining tandha menawa pancen akeh tenaga nganggur, tenaga sing umur produktif nanging ora duwe pakaryan gumathok, mung dadi panji klanthung . (DL: 4:02/4/6/11)				✓						✓									✓		Makna : (a) ‘atributkan dengan sebagian atau beberapa sifat atau kualitas dari nama tokoh wayang’. Jenis : polisemi nomina. Bentuk : frasa (gabungan dari kata <i>panji</i> dan <i>klanthung</i>) Asosiatif atribut keseluruhan: hanya sebagian atau beberapa sifat atau kualitas dari nama tokoh wayang.
52.	a. Indonesia sing dumunung ing sandhuwure “cicin gunung api” Sirkum Mediterania, ora bisa endha saka dayane gunung geni sing werna-werna (macam-macam) polahe: ngentokake gas racun, lindhu, ngetokake lendhut geni, apadene njeblug. (5:02/11/6/11) b. Nalika perkara tabrakan mau arep disidang ing pengadilan, embuh kepiye ceritane, sing genah wae supir mau rumangsa dionclang ngalor ngidul, dijanjeni werna-werna (banyak), lan dudutane enthek dhuit pirang-pirang mlebone					✓			✓											✓	✓	Makna : (a) ‘banyak’ dan (b) ‘macam-macam’. Jenis : polisemi adjektiva Bentuk : turunan (reduplikasi: werna + R = <i>werna-werna</i>) Makna sentral: ‘macam-macam’ Makna sampingan: ‘banyak’

Tabel Lanjutan.

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	21	22
	ana ngendi ora jelas. (4:03/18/6/11)																					
53.	a. Klaim tumpang tindih antarane Negara siji karo sijine ora wurunga nyimpen perkara sing saben wektu bisa jeblug dadi peperangan. (6:03/18/6/11)	✓						✓				✓									✓	Makna : (a) ‘merahasiakan’ dan (b) ‘mengandung’. Jenis : polisemi verba perbuatan Bentuk : turunan (prefiks: {N/ny-/} + <i>simpen</i> = <i>nyimpen</i>)
	b. Nanging segara kang ngupengi (perairan laut) kepuloan iki duweni daya piguna gedhe krana nyimpen lenga, iwak lan bisa dadi papan wisata kang ngelam-elami. (6:03/18/6/11)	✓						✓				✓									✓	Derivasi berafik: (a) verba dan (b) adjektiva yang diturunkan dari verba Makna sampingan: ‘merahasiakan’ Makna sampingan: ‘mengandung’
54.	a. Perang dingin utawa perang urat saraf (psywar) Abad -20 antarane komunis sing makili “Dunia Timur” lawan liberalis sing makili “Dunia Barat” tekan saiki sejatine ora nate mendha. (6:04/25/6/11)				✓						✓					✓						Makna : (a) ‘terjadinya perang dingin antara komunis dan liberalis mengakibatkan sampai sekarang negara Barat dan Timur tidak pernah berkurang’. Jenis : polisemi nomina. Bentuk : frase (gabungan dari kata <i>perang</i> dan <i>dingin</i>) Asosiatif kontiguitas logikal: merupakan sebab-akibat, sebabnya menunjuk perang dingin dan sebagai akibatnya negara komunis dan liberalis tidak pernah berdamai.
55.	a. Ing babagan teknologi, China dadi maling julig nyolong tegnologi Barat sing sabanjure disinau lan diecakake kanggo ngejori teknologi Barat lan AS. (6:04/25/6/11)				✓						✓									✓		Makna : (a) ‘menyebut perilaku negara Cina yang bersifat dan berwatak seperti <i>maling julig</i> ’. Jenis : polisemi verba keadaan. Bentuk : frase (gabungan dari kata

Tabel Lanjutan.

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	21	22
																						<i>maling</i> ‘pencuri’ dan <i>julik</i> ‘cerdik’) Asosiatif atributif keseluruhan: menyebut perilaku negara Cina seperti <i>maling julig</i> yakni berperilaku tidak baik, cerdik, dan licik’.
56.	a. Antarane puluhan kutha ing Meksiko sing dikuwasani sudagar endhog setan iki paling serem Ciudad Juarez, sing sebageyan gedhe wargane ngungsi menyang El Paso ing AS. (6:05/2/7/11)				✓						✓									✓		Makna : (a) ‘mempunyai sifat dan watak seperti <i>endhog setan</i> ’. Jenis : polisemi nomina. Bentuk : frase (gabungan dari kata <i>endhog</i> ‘telur’ dan <i>setan</i> ‘setan’) Asosiatif atributif keseluruhan: mempunyai sifat dan watak seperti <i>endhog setan</i> yakni meskipun kecil tetapi bersifat menakutkan, merugikan, membuat orang jadi kecanduan, dan menyebabkan kematian’.
57.	a. Kejaba dhuwit AS ngirim senjata ngatih tentara kanggo numpes dedagangan narkoba ing negara-negara iki sing duwe tujuan baku dadekake AS minangka pasar paling gedhe kanggo ngedol bubuk iblis (bubuk iblis) iki. (6:05/2/7/11)				✓						✓									✓		Makna : (a) ‘mempunyai sifat dan watak seperti <i>bubuk setan</i> . Jenis : polisemi nomina. Bentuk : frase (gabungan dari kata <i>bubuk</i> ‘bubuk’ dan <i>setan</i> ‘setan’) Asosiatif atributif keseluruhan: mempunyai sifat dan watak seperti <i>bubuk setan</i> yakni sifat narkoba seperti bubuk iblis yakni bersifat menakutkan, merugikan, membuat orang jadi kecanduan, dan menyebabkan kematian’.
58.	a. Tim Nasional Indonesia sing dilatih dening Alfred Riedl iki kudu ngeleg pil pait krana tanpa kuwawa mbales		✓					✓													✓	Makna : (a) ‘menelan’ dan (b) ‘menghilangkan’ Jenis : polisemi verba proses

Tabel Lanjutan.

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	21	22
	aksi pemain Malaysia sing kasil ngalahake Indonesia kanthi skor 3-0. (DL: 5: 32/8/1/11) b. Prastawa lindu gedhe Setu Wage, 27 Mei 2006 ing Yogyakarta kanthi 6.000 korban pati, kurdane Gunung Merapi Oktober-November 2010 ing Yogyakarta-Jawa Tengah sing nuwuhkake atusan pepati lan kerusakan alam- bangunan sing hebat, lindhu lan tsunami Mentawai Oktober 2010 sing ngeleg atusan nyawa, awèh pepeling lamun rusake alam lingkungan bakal nuwuhkake bencana. (DL: 5:02/11/6/11)		✓					✓													✓	Bentuk : turunan (prefiksasi ({N-/ng/} + <i>eleg</i> = <i>ngeleg</i>). Makna sentral : ‘menelan’ Makna sampingan : ‘menghilangkan’.
59.	a. Sing dudu koperasi uga melu njamur kaya usaha rentenir nggunakake BPKB kendaraan. (DL: 4:08/23/7/11)					✓		✓													✓	Makna : ‘banyak’. Jenis : polisemi verba proses Bentuk : turunan (prefiksasi ({N-/n-} + <i>jamur</i> = <i>njamur</i>). Tipe asosiatif atributif keseluruhan : menunjuk sifat dari tumbuhan <i>njamur</i> .
60.	a. “Mergane duwe prestasi tataran nasional lan internasional mula bisa ngangkat (menjunjung) jeneng kutha Yogyakarta,” ujar Pak Agus. (DL: 8:51/21/5/11) b. Ing sakehe kampanye mratelakake penging nerusaken gegandhengane Thaksin sing durung kelakon yaiku ngangkat (mengangkat) drajate	✓						✓													✓	Makna : (a) ‘menjunjung’ dan (b) ‘mengangkat’. Jenis : polisemi verba perbuatan Bentuk : turunan (prefiks: {N/ng-/} + <i>angkat</i> = <i>ngangkat</i>) Makna sentral: ‘mengangkat’ Makna sampingan: ‘menjunjung’

Tabel Lanjutan.

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	21	22
	warga pedesaan sing ketinggalan ing babagan panguripan, pendidikan, kesehatan, lan keadilan. (DL: 6:08/23/7/11)																					
61.	a. Dene Drs. Y. Nur Widiaryono sing guru sejarah SMA Negeri 1 Sleman milih nyuntak tulisane ana koran utawa majalah. (29/11/13/8/11) b. “Kangge nyuntak ide sing asring ngreridu pikir ”, pratelane Pak Nur marang Djaka Lodang. (29/11/13/8/11)		✓					✓													✓	Makna : (a) ‘mencurahkan’ dan (b) ‘menuangkan’. Jenis : polisemi verba proses Bentuk : turunan (prefiks: {N/ny-/} + <i>suntak</i> = <i>nyuntak</i>) Makna sentral: ‘menuangkan’ Makna sampingan: ‘mencurahkan’.
62.	a. Ngerti-ngerti lumakune dadi cepet. (4/10/6/8/11) b. Sahebat-hebate perusahaan yen bagian pemasarane iku kurang mitayani ora bakal jejeg lan ajeg lumakune perusahaan mau. (29/12/20/8/11)			✓				✓													✓	Makna : (a) ‘berjalannya’ dan (b) ‘beroprasinya’. Jenis : polisemi verba keadaan Bentuk : turunan (simulfiks: <i>laku</i> + {-um-} + {- ne } = <i>lumakune</i>) Makna sentral: ‘berjalannya’ Makna sampingan: ‘beroprasinya’.
63.	a. Masarakat dhewe uga perlu njaga waspada lan njaga barange dhewe-dhewe. (4/11/13/8/11) b. Banjur kepiye gayutane standar ISO kan wis kacekel lan njaga semangate? (29/12/20/8/11)	✓						✓													✓	Makna : (a) ‘menjaga’ dan (b) ‘memelihara’. Jenis : polisemi verba perbuatan Bentuk : turunan (prefiks: {N/n-/} + <i>jaga</i> = <i>njaga</i>). Makna sentral: ‘menjaga’ Makna sampingan: ‘memelihara’.
64.	a. Mula nek dipikir mono bab THR kuwi, ya ora mung dadi kawigatene wong cilik , buruh pabrik, karyawan perusahaan swasta thok. (6/13/27/8/11)					✓	✓					✓									✓	Makna : (a) ‘miskin’ dan (b) ‘kecil’. Jenis : polisemi adjektiva Bentuk : dasar (tidak mendapat imbuhan). Derivasi nol: (a) nomina abstrak yang

Tabel Lanjutan.

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	21	22	
	b. Temah perkara cilik sing mesthine gampang dirampung sengaja diubal lan didadekake pancadan gawe onar. (6/13/27/8/11)																						diturunkan dari adjektiva (b) adjektiva Makna sentral: ‘kecil’ Makna sampingan: ‘miskin’.
65.	a. Tundhone akeh kelompok masarakat banjur rumangsa ‘kendel’ tumindhak sapenak wudele dhewe. (4/14/3/8/11)				✓			✓										✓					Makna : (a) ‘mewakili objek yakni manusia secara keseluruhan’. Jenis : polisemi nomina Bentuk : turunan (sufiks: <i>wudel</i> + {-e/} = <i>wudele</i>). Asosiatif konstituen keseluruhan : kata <i>wudele</i> digunakan untuk mewakili objek secara keseluruhan yaitu ‘semua harus sesuai dengan keinginannya’.
66.	a. Ya nyono mau yen sembarang ora tau diantu-antu. Ngerti-ngerti lumakune dadi cepet. Ora beda kaya umur, gandeng ora tau dienteni, ngerti-ngerti kok wis dadi wong tuwa . (DL: 4:10/06/08/2011) b. Srah-srahan murid utawa siswa katindakake dening Marsudi S.Pd. wakil sekolah marang wong tuwa murid. (DL: 28/13/27/8/11)				✓					✓											✓	✓	Makna : (a) ‘orang yang sudah tua’ dan (b) ‘bapak atau ibu’ Jenis : polisemi nomina Bentuk : turunan (pemajemukan : gabungan dari kata <i>wong</i> ‘orang’ dan <i>tuwa</i> ‘tua’). ✓ Makna sentral : ‘orang yang sudah tua’ Makna pengembangan : ‘bapak atau ibu’.
67.	a. Bebarengan kahanan ekonomi AS ngatonake rasio utang ditandhing karo produk domestic brutto (PDB) nyedhaki 98,5 persen, akehe pajeg sing ditampa mung 30,5 persen, dene blanja sing diecakake 46,5 persen. (6/14/3/8/11) b. Rombongan dipimpin ketua BNP –			✓				✓													✓	✓	Makna : (a) ‘diterima’ dan (b) ‘disambut’. Jenis : polisemi verba keadaan Bentuk : turunan (prefiks: {di-/} + <i>tampa</i> = <i>ditampa</i>). Makna sentral: ‘diterima’ Makna sampingan: ‘disambut’.

Tabel Lanjutan.

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	21	22
	DIY Hanyoko Priyatno lan anggota wong 10-an ditampa langsung Ketua BNK Gunungkidul. (44/17/24/9/11)																					
68.	a. Mula nalika AS lan negara kulonan (Barat Eropa) ngatonake reaksi keras meruhi pemerintah Suriah ngetapke militer kanggo nindhes demostran tuwuh (timbul) panyaruwe saka PBB, Uni Eropa, apadene AS. (6/15/10/9/11) b. Wiwit Bashar nyekel penguasa, korupsi-kolusi-nepotisme (KKN) tuwuh (tumbuh) subur ing Suriah ingga mancing aksi protes rakyat. (6/15/10/9/11)		✓					✓													✓	Makna : (a) ‘timbul’ dan (b) ‘tumbuh’. Jenis : polisemi verba proses Bentuk : dasar (tidak mendapatkan imbuhan). Makna sentral: ‘tumbuh’ Makna sampingan: ‘timbul’.
69.	a. Saweneh koran dhaerah ngabarake sawise rampung riyaya Idul Fitri taun iki, akeh toko emas dha dikerubuti masarakat. (4/17/24/9/11)				✓		✓								✓							Makna : (a) ‘salah satu hari yang berada dalam satu tahun.’. Jenis : polisemi nomina Bentuk : dasar tidak mendapatkan imbuhan). Asosiatif kontiguitas spasial: secacara figurative menunjuk hari yang lazim berkaitan dengan tahun tersebut.
70.	a. Tumindak kasar, kekerasan, intimidasi, lan aniyaya mental apa dene fisik kudu didohi. (5/46/16/4/11) b. Jalaran nek ketinggalan bakal didohi masarakat mula tembunge moncer kudu Nut Jaman Kelakone. (8/51/21/5/11)			✓				✓													✓	Makna : (a) ‘dihindari’ dan (b) ‘dijauhi’. Jenis : polisemi verba keadaan Bentuk : turunan (konfiks: {di-/} + <i>adoh</i> + {-i} = <i>diadohi</i>) Makna sentral: ‘dijauhi’ Makna sampingan: ‘dihindari’.

Tabel Lanjutan.

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	21	22	
71.	a. Miturut Drs. Mujana, kepala sekolah SD 1 Sribitan, sekolah kasebut mujudake SD cikal bakal ing tlatah Bangun jiwa, madeg wiwit tahun 1929 kanthi status sekolah kasultanan. (28:10/06/08/11)			✓				✓						✓									Makna : ‘waktu berdirinya’ Jenis : polisemi verba keadaan Bentuk : turunan (prefiksasi : <i>m-</i> + <i>adeg</i> = <i>madeg</i>). Tipe asosiatif kontiguitas temporal : menunjuk waktu berdirinya sekolah SD 1 Sribitan.
72.	a. Kanthi mangkono seni budaya kang adiluhung iki bisa tetep lestari lan ngrembaka, warisan luhur saka para sepuh wajib diuri-uri aja nganti mati . (43/9/30/7/12) b. Utawa paling sethithik watara 12 yuta wong ing Sungu Afrika kaancam mati kaliren ing sasi-sasi candhake lamun ora oleh bantuan pangan saka lembaga Internasional utawa negara manca kasdu tetulung. (6/10/6/8/11)			✓			✓					✓									✓		Makna : (a) ‘punah’ dan (b) ‘meninggal’. Jenis : polisemi verba keadaan Bentuk : dasar (tidak mendapat imbuhan apapun) ✓ Derifasi nol: (a) nomina yang diturunkan dari verba (b) verba Makna sentral: ‘meninggal’. Makna sampingan: ‘punah’.
73.	a. Luwih 1 yuta gegaman diedum marang rakyat kanggo nglawan. (DL: 6:45/9/4/11)				✓				✓										✓				Makna : ‘mewakili keseluruhan anggota hiponimnya yaitu senapan, rudal, granat dan lain sebagainya’. Jenis : polisemi nomina Bentuk : turunan (reduplikasi (<i>gegaman</i> + R = <i>gegaman</i>)) Tipe asosiatif anggota kelas : digunakan untuk mewakili keseluruhan anggota hiponimnya dengan menyatakan makna keseluruhan yaitu senapan, rudal, granat

Tabel Lanjutan.

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	21	22
																						dan lain sebagainya’.
74.	a. <i>Kanggo para generasi mudha sinau seni budaya jawa iku dudu nyinau bab kang kuna nanging nylametake warisan saka para leluhur, kang duweni nilai-nilai tradisi dhuwur (luhur). (43/9/30/7/11)</i> b. <i>Utawa malah sing ana dhuwur (pemimpin) padha ora ana sing ngerti apa sing dumadi ing tataran ngisor. (4/18/1/10/11)</i>					✓	✓					✓									✓	Makna : (a) ‘luhur’ dan (b) ‘pemimpin’. Jenis : polisemi adjektiva Bentuk : dasar (tidak mendapat imbuhan apapun) Derifasi nol: (a) adjektiva (b) nomina yang diturunkan dari adjektiva Makna sampingan: ‘luhur’. Makna sampingan: ‘pemimpin’.
75.	a. <i>Pakistan uga papan mathis kanggo ngirim bantuan pangan lan senjata marang pemerintahan Afghanistan sawise ambruke pemerintah Taliban taun 2001. (DL: 6:01/4/6/11)</i>			✓				✓						✓								Makna : ‘runtuhnya’. Jenis : polisemi verba keadaan Bentuk : turunan (sufiksasi (<i>ambruk</i> + {-e} = <i>ambruke</i>). Tipe asosiatif kontiguitas temporal: merupakan waktu yang menuju keadaan.
76.	a. <i>Sasi Juni ora mung mengeti Pancasila, Nanging perlu kanggo mawas dhiri lan mbenahi tingkah laku sing bisa trep karo Jiwaning Pancasila. (5/3/18/6/11)</i>				✓						✓				✓							Makna : (a) ‘salah satu hari yang berada dalam bulan Juni.’. Jenis : polisemi nomina Bentuk : frase (gabungan dari kata <i>sasi</i> ‘bulan’ dan <i>Juni</i> ‘Juni’). Asosiatif kontiguitas spasial: secacara figuratif menunjuk hari yang lazim berkaitan dengan bulan Juni tersebut.
77.	a. <i>Sesambungan karo dina riyaya Idul Fitri, gangguan keamanan cetha saya mundhak akeh. (4/15/10/9/11)</i> b. <i>Malah, aja kaget, akeh tentara sing</i>		✓					✓				✓										Makna : (a) ‘bertambah’ dan (b) ‘naik’ Jenis : polisemi verba proses Bentuk : turunan (prefiksasi ({<i>N-/m-/</i>} + <i>undhak</i> = <i>mundhak</i>).
			✓					✓				✓										

Tabel Lanjutan.

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	21	22
	kepingin mundhak pangkate wae, njaluk tulung dhukun. (5/15/10/9/11)																					Derivasi berafiks : (a) adjektiva yang diturunkan dari verba, sedangkan (b) jenis verba.
78.	a. Kosokbaline, gempa Aceh 2004 lan DIY 2006 ing Indonesia malah metha kalodhangan omber sakehe petugas lan penitia korban gempa, bancakan dhuwit lan bantuan ingga korban gempa malah ora komanan. (DL: 6:43/26/3/11) b. Ing kalodhangan iku Dalai Lama uga netepake tekad mundhur saka panggung politik Tibet kaya sing wis dirancang wiwit 10 taun kepungkur. (DL: 6:47/23/4/11)				✓			✓													✓	Makna : (a) ‘peluang’ dan (b) ‘kesempatan’ Jenis : polisemi nomina Bentuk : turunan (konfiksasi : {ka-} + lodhang + {-an} = kalodhangan). Makna sentral : ‘peluang’ Makna pengembangan : ‘jalur’.
79.	a. Tarunge pemerintah Aljazair karo Front Pembebasan Islam nuwuhake korban pati kliwat 200.000 jiwa. (DL: 6:40/5/3/11) b. Saiki sing baku, kaya sing wis kawruh yen tandhing olahraga kuwi ndhidhik lan ngajari wong murih dha sportif, jujur lan nuwuhake watak satriya. (DL: 4:41/12/3/11)		✓					✓													✓	Makna : (a) ‘menibulkan’ dan (b) ‘menumbuhkan’ Jenis : polisemi verba proses Bentuk : turunan (simulfiks ({N-/n-} + tuwuh + {-ake} = nuwuhake). Makna sentral : ‘menumbuhkan’ Makna sampingan : ‘menumbuhkan’
80.	a. Jatine mujudake sasi sing mirungga lan penting tumrape bangsa Indonesia gandheng karo methungule para pemimpine jaman sadurunge kamardikan, kayata Douwes Dekker, HOS		✓					✓													✓	Makna : (a) ‘munculnya’ dan (b) ‘timbulnya’ Jenis : polisemi verba proses Bentuk : turunan (simulfiks ({me-} + thungul + {-e} = methungule). Makna sentral : ‘munculnya’

Tabel Lanjutan.

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	21	22
	<i>Tjokroaminoto, Ki Hajar Dewantara lan saweneh pemimpin jaman kuwi. (DL: 4:52/28/5/11)</i> b. Tanggal 20 Mei 1908 mertandani methungule 'kesadaran' berbangsa lan bernegara ingga rumangsa butuh marang kamardikan. (DL: 4:52/28/5/11)		✓					✓													✓	Makna pengembangan : 'timbulnya'.
81.	a. Kejaba iku uga diadani kirab Budaya kang dilombakake kang pasartane kabeh desa lan sekolahan kang ana Kecamatan Prambanan. (47:04/25/6/11)				✓		✓								✓							Makna : 'orang-orang desa'. Jenis : polisemi nomina Bentuk : dasar. Tipe asosiatif kontiguitas spasial : secara figuratif untuk menunjuk orang-orang yang lazim berkaitan dengannya.
82.	a. Kena diarani sandhangane pegawe kuwi: korupsi. (5:01/4/6/11)				✓			✓									✓					Makna : 'semua yang dimiliki pegawai'. Jenis : polisemi nomina Bentuk : turunan (sufiksasi : <i>sandhang</i> + {-ane} = <i>sandhangane</i>). Tipe asosiatif sebagian-keseluruhan: <i>sandhangane</i> menunjuk makna semua yang dimiliki pegawai.
83.	a. Lan coba gatekake carane masarakat nggunakake kendharaan ing ndalan-ndalan umum. (DL: 3/18/6/11)				✓			✓											✓			makna : 'keseluruhan jenis dan merek kendaraan'. Jenis : polisemi nomina. Bentuk : dasar. Tipe asosiatif anggota kelas : digunakan untuk mewakili keseluruhan anggota hiponimnya dengan menyatakan makna keseluruhan keseluruhan jenis dan merek kendaraan.

Tabel Lanjutan.

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	21	22
84.	a. <i>Kanyatan, Pakistan karepotan ngadhepi teroris Taliban lan Al Qaeda sing miturut Menteri Senior Provinsi Pakhtunkhwa Basir Ahmed Bilour, ngemperi kewan alas sing ora patut disebut manungsa lan ora cocok yen disebut muslim. (DL: 6:01/4/6/11)</i>				✓						✓									✓		
85.	a. <i>Krana omonge sing atos iki jalari sesambungane karo mantan Presiden Meeksiko Ramos Felipe Calderon dadi pecroh. (6:07/16/7/11)</i>			✓				✓								✓						
86.	a. <i>Jalaran, senajan cacache kursi sing dienggo rebutan cacache sethithik nanging kabeh suwara rakyat dietung kanthi becik. (5:05/2/07/11)</i>				✓		✓											✓				

Keterangan:

- | | | | |
|-------------------------|-------------------------------|--|----------------------------------|
| 1. V : verba | 8. Trn : turunan | 15. Ak : asosiatif kontiguitas | 20. Akk : asosiatif kontituen- |
| 2. Vp : verba perbuatan | 9. Af : afiks | 16. Akt : asosiatif kontiguitas temporal | keseluruhan |
| 3. Vs : verba proses | 10. R : reduplikasi | 17. Ap : asosiatif kontiguitas spasial | 21. As : asosiatif anggota kelas |
| 4. Vk : verba keadaan | 11. M : majemuk | 18. Akl : asosiatif kontiguitas logikal | 22. Atk : asosiatif atributif |
| 5. Nm: nomina | 12. Fr : frase | 19. Ask : asosiatif sebagian- | Keseluruhan |
| 6. Adj: adjektiva | 13. Dr : derivasi | keseluruhan | 23. Ms : makna sampingan |
| 7. Dsr : dasar | 14. Pf : perluasan figurative | | |